

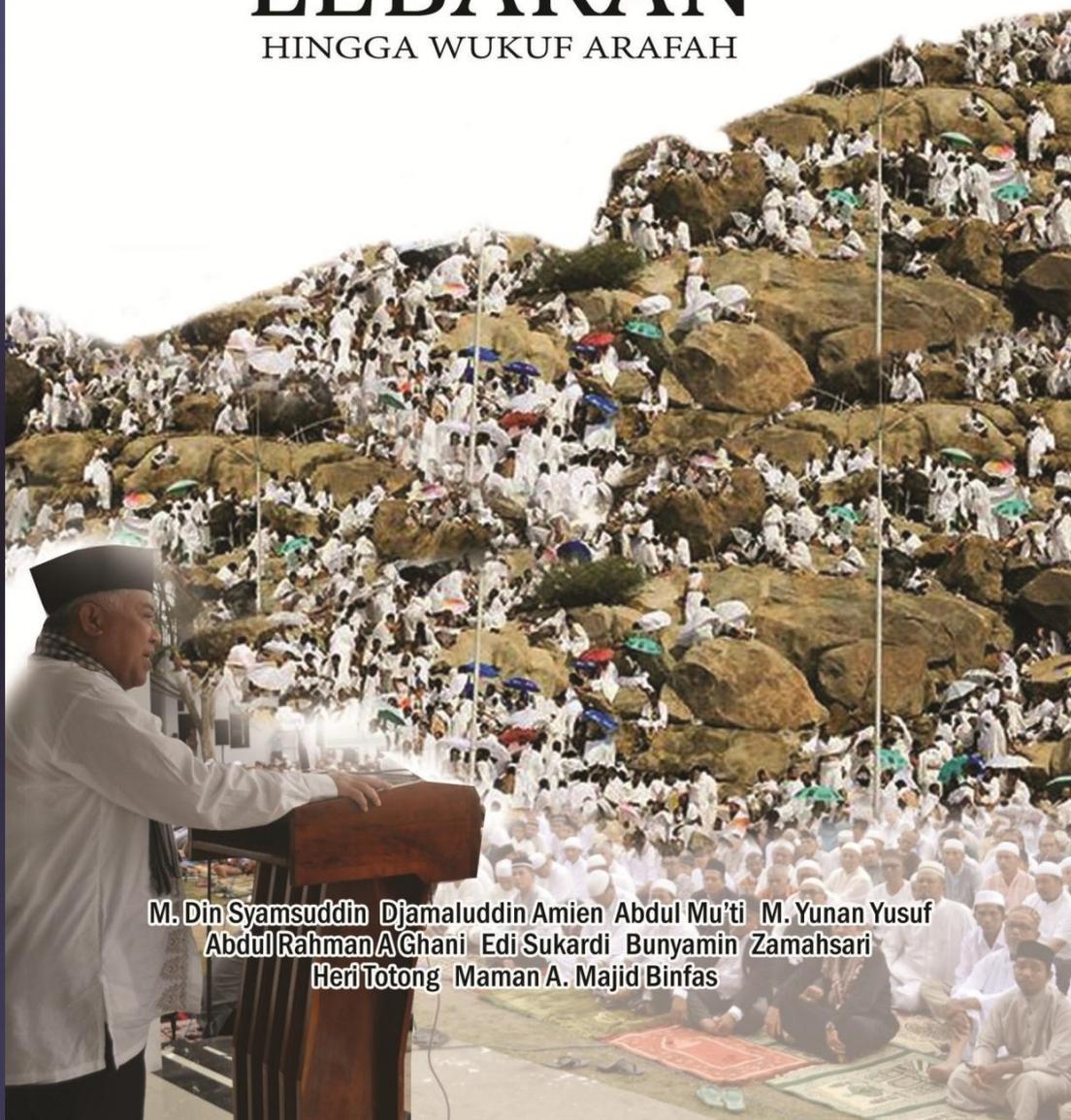
Efilog
Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin

SULUK KHUTBAH LEBARAN

HINGGA WUKUF ARAFAH

M. Din Syamsuddin Djamaluddin Amien Abdul Mu'ti M. Yunan Yusuf
Abdul Rahman A Ghani Edi Sukardi Bunyamin Zamahsari
Heri Totong Maman A. Majid Binfas

SULUK KHUTBAH LEBARAN



SULUK KHUTBAH LEBARAN

Hingga Wukuf Arafah

M. Din Syamsuddin
M. Yunan Yusuf
Djamaluddin Amien
Abdul Mu'ti
Abd. Rahman A. Ghani
Edy Sukardi
Bunyamin
Zamahsari
Heri Totong
Maman A. Majid Binfas

Penerbit:
UHAMKA Press, Jakarta
2019

SULUK KHUTBAH LEBARAN
Hingga Wukuf Arafah
Hak Cipta © Penulis

Penulis:

M. Din Syamsuddin, dkk

Tim Editor

Abd. Rakhim Nanda
Fadlan Mudlafir
Asnawi Aminuddin
Abdul Rauf
Ahmad Harakan

Teknis Editing

Muhammad Alfian

Lay Out & Design Cover

A Rauf

Diterbitkan;

UHAMKA Press, 2019

UPT UHAMKA Press

Jalan Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan
Tlp. 021-739 887

E_mail: uhamkapress@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkapress.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SULUK KHUTBAH LEBARAN

Hingga Wukuf Arafah

Cetakan 1

Jakarta: UHAMKA PRESS, Mei 2019

ISBN: 978-602-1078-91-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala keberkahan sehingga UHAMKA Press dapat menerbitkan buku yang berjudul *Suluk Khutbah Lebaran Hingga Wukuf Arafah* ini. Kehadiran buku ini, tapak bermula dari usulan Prof. Dr. HM. Yunan Yusuf, untuk diterbitkan naskah khutbahnya secara solo karya beliau sendiri. Kemudian, UHAMKA Pres melakukan loby agak panjang pada pihak-pihak yang berkaitan di tingkat Universitas, namun dengan catatan-catatan. Dari loby bercatatan tersebut sehingga melahirkan usulan untuk diterbitkan berupa kumpulan naskah-naskah khutbah, baik yang ditulis oleh pimpinan atau serupa dengan yang lainnya. Di samping. kehadiran buku ini, agak terkesan “lama” di dalam prosesnya memakan tempo lebih kurang dua tahun. Di mana, dengan seting dan latar saling berkait satu sama lain, baik di dalam proses pengumpulan naskah maupun harapan dan keinginan yang mesti ditabulasi hingga menjadi sebuah buku kumpulan khutbah. Walaupun demikian, tentu proses dan kesannya diiringi rasa bersyukur sehingga dapat berwujud sebagaimana diharapkan bersama, terutama oleh pihak pimpinan maupun para penulis yang ada di dalam buku ini.

Semoga buku ini menjadi karya yang diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kepentingan syiar dan mencerahkan pendidikan agama Islam di dalam khazanah dakwah keilmuan yang berkemajuan.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak, terutama kepada Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, yang bersedia menyumbangkan naskah khutbah Wukuf di Arafah sebagai Epilog buku ini, dan penulis-penulis yang telah bersedia memberi sumbangan naskah khutbahnya sesuai temanya masing-masing. Dan kepada pihak yang telah membantu atau terlibat dalam pembuatan buku ini, dan mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu dihaturkan Djazakumullah khaeran katsiran.

Penerbit menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan, baik dari dalam susunan bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, kami mengharap kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan untuk terbitan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang budiman.

Penerbit

UHAMKA Press

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas perkenannya *UHAMKA Press*, memberi kepercayaan kepada kami sebagai tim editor buku *Suluk Khutbah Lebaran Hingga Wukuf Arafah* ini. Kami dari tim editor telah membaca dan mengedit secara rinci kata demi kata isi buku ini. Namun, tidak dapat dipungkiri dari cara logika yang beragam mengenai pendapat dan contoh-contoh naskah tentang akumulasi esensi dari kedua shalat ied dalam buku ini, _memang sangat mendasar yang berdasarkan pada asas dari sumber Qur'ani dan hadist serta pandangan para ulama yang mumpuni dan terpercaya. Mulai dari mukadimah hingga naskah epilog secara detail telah memilah dan memilihnya dengan sumber-sumber yang sahih dijadikan naskah khutbah oleh penulisnya masing masing sebagai literasi yang cukup mencerahkan. Tentunya, di dalam kesahihan dan atau kevalidannya, adalah dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat menanti ... insya Allah dan dapat pula diaamiinkan.

Selanjutnya, kepada pembaca diharapkan untuk dapat memilih dan membedahnya, berdasarkan pada ketajaman dan kedalaman nalar logika pemahamannya masing-masing. Ketajaman logika dimaksudkan, adalah selalu

mencerah untuk mencerahkannya, namun dengan harapan mulia agar tidak berupaya alibi untuk berapologi dalam mengakalinya. Apabila, ada hadist atau ayat-ayat yang lebih valid sebagai bahan masukan untuk pencerahan di dalam upaya memperbaiki buku khutbah ini, maka para penulis dan tim editor dengan senang hati menerimanya, dan diiringi doa syukur Alhamdulillah, dan semoga Allah melimpahkan rahmat rahimNya kepada kita semua.

Esensi asas kehadiran buku ini, tiada lain beresensi pada prinsip saling mengisi dengan niat tulus ikhlas, yakni semoga menjadi misi pencerahan yang mabrur sebagaimana topik khutbah Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin; *Meraih Kemabruran Menuju Kehidupan Berkemajuan*. Kemudian, Naskah khutbah Prof. Dr. M. Yunan Yusuf; *Gerakan Pencerahan Berbasis Islam di Nusantara Berkemajuan*, dan hingga pada topik khutbah; Ied Fitri *Berkarakter Insan Rahmatan Lil Alamin* oleh Maman A. Majid Binfas. Begitu pula esensi naskah naskah khutbah yang lain sungguh menarik; di antaranya, yakni; KH. DJamaluddin Amien, Prof. Dr. Abdul Rahman A. Ghani, M.Pd, Dr. H. Abdul Mu'ti, MA., Dr. H. Bunyamin, M.Pd, Dr. Zamahsari, MA., Dr. Edy Sukardi, M.Pd, dan Drs. Heri Totong, MA. Semuanya, adalah tiada lain berpesan untuk menjaga kesucian jiwa, terutama, kesucian jiwa ummat Islam, dan semoga dapat lepas diri dari kejahiliyahan hingga menggapai wukuf kehidupan lebih berguna, baik di dunia maupun pada akhirat menanti... Insya Allah ... aamiin.

Sekali lagi, kami dari tim editor menghaturkan terima kasih, yang telah diberi tugas sehingga berkesempatan membaca nasehat orang-orang *'alimul ilmi'* di dalam buku

Suluk Khutbah Lebaran, Hingga Wukuf Arafah

ini. Dan buku khutbah ini sangat sungguh menarik sebagai suluk atau titik kisar *'seteguh alimul ilmi'* bagi *Mubaligh. baik untuk pelajar*, Mahasiswa maupun dosen, dan masyarakat umumnya sebagai bahan rujukan literasi pembelajaran syiar yang mencerahkan.

Mei, 2019

Tim Editor

M. Din Syamsuddin, DKK

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit	3
Kata Pengantar Editor	5
Bab I: Mukaddimah	11
Bab II: - Idul Fitri: Gerakan Pencerahan Berbasis Islam Nusantara Berkemajuan	47
- Dengan Al-Quran dan Akhlak Puasa Kita Mengembalikan Kejayaan Ummat	59
- Idul Fitri Sebagai Momentum Memudikkan Tali Kasih	65
- Pemimpin Bertauhid dan Adil	79
- Saya Pancasila, Saya Bertakwa	91
- Kembali Menjadi Manusia Fitri	103
- Transformasi Spirit Puasa Terhadap Nilai-nilai Sosial	115
- Idul Fitri Berkarakter Insan Rahmatan Lil ‘alamin	129
Bab III: Meraih Kemuliaan dengan Berkurban	147
Epilog : Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin	155
Riwayat Hidup Penulis	167

M. Din Syamsuddin, DKK

Bab I

MUKADDIMAH

Dalam Mukaddimah ini akan diuraikan mengenai sejarah, waktu, tempat, batas pelaksanaan, takbir, hingga jejak khutbah Rasulullah.

A. Sejarah

Berdasarkan jejak sejarah Islam, Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran untuk pertama kalinya dirayakan oleh umat Islam setelah Perang Badar pada 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijiriyah. Menurut Ibn Katsir (t.th.) pada Hari Raya Idul Fitri yang pertama, Rasulullah Saw pergi meninggalkan masjid menuju suatu tanah lapang dan menunaikan shalat Id di atas tanah lapang¹. Sejak itulah, Nabi Muhammad Saw

¹ Banyak beragam pendapat mengenai esensi shalat Id, baik Idhul Fitri maupun Idhul Adha, di mana Ulama Syafi'iyah berpendapat, melakukan shalat Id di masjid lebih utama mengingat mulianya masjid itu, kecuali jika, ada uzur seperti masjid sempit sehingga tidak dapat menampung jamaah. Jika, tetap dipaksakan melakukan secara berdesakan di dalam masjid, melakukan shalat Id tersebut hukumnya makruh. Dalam keadaan seperti itu, disunahkan melakukannya di lapangan. Sedangkan, menurut ulama Malikiyah, shalat Id di lapangan hukumnya *mandub* (menurut umumnya ulama ushul, *mandub* searti dengan sunah). Menurut mereka, makruh melaksanakan shalat Id di masjid kecuali Masjidil Haram. Dalam pandangan para ulama Hambaliyah, melangsungkan shalat Id di lapangan hukumnya sunah dan menganggap makruh, jika dilaksanakan di masjid, termasuk Masjidil Haram. Pandangan serupa dikemukakan para ulama Hanafiyah. dalam <https://republika.co.id/berita/ramadhan/pernik-lebaran/12/08/18/m8ylzz-shalat-id-di-masjid-atau-di-lapangan>. [2-10-2018].

dan para sahabat menunaikan shalat Id di lapangan terbuka. Dari sinilah lahirnya ungkapan;

مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ

Atau yang lengkapnya, ungkapan doa kaum Muslim saat itu: *Allahumma j'alna minal 'aidin walfaizin* - Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang kembali (dari Perang Badar) dan mendapatkan kemenangan.

Walaupun, dalam kondisi luka-luka yang masih belum pulih akibat Perang Badar. Rasulullah pun dalam sebuah riwayat disebutkan, merayakan Hari Raya Idul Fitri pertama dalam kondisi lelah. Sampai-sampai Nabi Saw bersandar kepada Bilal dan menyampaikan khotbah 'Id.

Dalam suasana 'Id tersebut, para sahabat saling bertemu dengan mengucapkan doa *Taqobbalallahu minna waminkum*; semoga Allah menerima ibadah dan amal kita semua. Di tahun kedua Hijriyah itu pula, Allah Swt mewajibkan semua orang-orang beriman untuk berpuasa.² Sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Baqarah [2]: 183;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"

² Maman A. Majid Binfas. 2017. *Idul Fitri Berkarakter Insan Rahmatan Lil 'Alamin*. Dan baca Sejarah Idul Fitri dan Minal 'Aidin Walfaizin. Jumat, 30 Juni 2017. MAKASSAR, (PEDOMAN KARYA, Asnawin Aminuddin) dapat dilihat pada <http://www.pedomankarya.co.id/2017/06/sejarah-idul-fitri-dan-minal-aidin.html>. [2-10-2018].

Pembaca yang budiman, hadits-hadits dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menunjukkan bahwa Shalat ‘Id: Idul Fitri, maupun ‘Idul Adha, semuanya beliau kerjakan di lapangan. Berdasarkan dalil-dalil, yakni;

Pertama

Abu Sa’id Al-Khudriy radhiyallahu ‘anhu berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوْلَى شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

“Dulu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam keluar di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha menuju lapangan. Maka, sesuatu yang paling pertama kali Beliau mulai adalah shalat ‘Id, kemudian beliau berbalik dan berdiri menghadap manusia, sedangkan manusia duduk pada shaf-shaf mereka. Beliau pun memberikan nasihat dan wasiat kepada mereka, serta memberikan perintah kepada mereka. Jika, Beliau ingin mengirim suatu utusan, maka beliau putuskan (tetapkan), atau jika beliau memerintahkan sesuatu, maka beliau akan memerintahkannya. Lalu, Beliau pun pulang”.³

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits ini dijadikan dalil untuk menunjukkan dianjurkannya keluar menuju padang luas (lapangan) untuk mengerjakan shalat Id, dan bahwasanya, hal itu lebih utama dibandingkan shalat Id di masjid, karena kontinyunya nabi *Shallallahu*

³ Lihat, HR. Al-Bukhariy dalam Shohih-nya (913) dan Mulim dalam Shohih-nya (889).

'alaihi wasallam atas hal itu, padahal masjid beliau memiliki keutamaan.⁴ Imam Asy-Syafi'iy *rahimahullah* berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dulu keluar di dua hari raya menuju lapangan yang terdapat di kota Madinah. Demikian pula generasi setelahnya, dan seluruh penduduk negeri, kecuali penduduk Mekah, maka sesungguhnya belum sampai berita kepada kami bahwa seorang di antara salaf shalat memimpin mereka, kecuali di masjid mereka, [lihat Al-Umm (1/389)]. Adapun penduduk Mekkah, mereka dikecualikan dalam hal ini, karena sempitnya lokasi yang ada di negeri itu. Mekah adalah lembah yang dikelilingi oleh pegunungan, tidak mungkin bagi penduduk untuk melaksanakan shalat ied kecuali di lembah itu. Sedang di lembah itulah terdapat Baitullah. Jadi, mau tidak mau, ya mereka harus shalat di Masjidil Haram.

Orang yang berpendapat bahwa bolehnya shalat di masjid, jika masjidnya luas, sudah dibantah oleh Asy-syaukaniy *rahimahullah*, ketika berkata dalam Nailul Authar (3/359), "Dalam hadits ini, terdapat keterangan bahwa alasan sempit, dan luasnya masjid sekadar sangkaan belaka tidak cocok untuk dijadikan udzur dari mencontoh Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk keluar menuju lapangan, setelah mengakui kesinambungan Beliau terhadap hal tersebut. Adapun, beraldal bahwa hal itu merupakan alasan untuk melakukan shalat di masjid Mekah (Masjidil Haram), maka dijawab bahwasanya tidak keluarnya mereka menuju lapangan, karena sempitnya lokasi Mekah, bukan karena luasnya Masjidil Haram".

⁴ Lihat Fathul Bari (2/450)]

Kedua, Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْدُو إِلَى الْمُصَلَّى فِي يَوْمِ الْعِيدِ وَالْعَنْزَةُ تُحْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا بَلَغَ الْمُصَلَّى نُصِبَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَذَلِكَ أَنَّ الْمُصَلَّى كَانَ فَضَاءً لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ يُسْتَتَرُ بِهِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam keluar pagi-pagi menuju lapangan di hari ied, sedangkan tombak kecil di depan beliau. Jika telah tiba di lapangan, maka tombak kecil itu ditancapkan di depan beliau. Lalu, Beliau pun shalat menghadap tombak tersebut. Demikianlah, karena lapangan itu adalah padang, di dalamnya tak ada sesuatu yang bisa dijadikan “sutra” (pembatas di depan imam)” [HR. Al-Bukhariy dalam Shahih-nya (930), dan Ibnu Majah dalam Sunan-nya (1304)].

Ketiga, Al-Baraa’ radhiyallahu ‘anhu berkata;

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَضْحَى إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ وَقَالَ إِنَّ أَوَّلَ نُسْكِنَا فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ تَبْدَأَ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ تَرْجِعَ فَتَنْحَرَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ وَافَقَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا هُوَ عَجَلَةٌ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ التُّسْكِ فِي شَيْءٍ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam keluar pada hari Idul Adha menuju Baqi’. Lalu beliau shalat ied dua rakaat. Kemudian, Beliau menghadapkan wajahnya kepada kami seraya bersabda, “Sesungguhnya awal kurban kita adalah pada hari kita ini. Kita mulai dengan shalat, lalu kita kembali untuk menyembelih hewan qurban. Barang siapa yang melakukan hal itu, maka sungguh ia telah mencocoki sunah kita. Barangsiapa yang menyembelih sebelum itu

(sebelum shalat), maka dia (sembeliahnya) adalah sesuatu yang ia segerakan untuk keluarganya, bukan hewan qurban sedikit pun". [HR. Al-Bukhariy (933)].

Penjelasan: Baqi' yang dimaksudkan di sini adalah lapangan, yaitu padang yang luas waktu itu, berada sekitar 100 meter sebelah timur Masjid Nabawi. Namun, sekarang tempat itu dijadikan lokasi kuburan. Jadi, Baqi' dahulu adalah tanah lapang yang luas dan kosong, namun sekarang diisi dengan kuburan yang sebelumnya tak ada.

Keempat, Abdur Rahman bin Abis berkata;

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قِيلَ لَهُ أَشْهَدْتَ الْعِيدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ نَعَمْ وَلَوْلَا مَكَانِي مِنَ الصَّعْرِ مَا شَهِدْتُهُ حَتَّى أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ فَصَلَّى ثُمَّ حَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَرَأَيْتُهُنَّ يَهْوِينَ بِأَيْدِيهِنَّ يَغْدِفْنَهُ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَبِلَالٌ إِلَى بَيْتِهِ

"Aku pernah mendengarkan Ibnu Abbas sedang ditanya, apakah engkau pernah menghadiri shalat ied bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam? Ibnu Abbas menjawab, ya, pernah. Andaikan aku tidak kecil, maka aku tidak akan menyaksikannya, sampai Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tanda (yang terdapat di lapangan), di dekat rumah Katsir Ibnu Ash-Shalt. Kemudian, Beliau shalat dan berkhotbah serta mendatangi para wanita sedang beliau bersama Bilal. Maka, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menasihati, mengingatkan, dan memerintahkan mereka untuk bersedakah. Lalu, aku pun melihat mereka mengulurkan (sedekah) dengan tangan mereka sambil melemparkannya ke baju Bilal. Kemudian, Nabi

Shallallahu ‘alaihi wasallam dan Bilal berangkat menuju ke rumahnya”.⁵

Al-Hafizh rahimahullah berkata, “Ibnu Sa’ad berkata, “Rumah Katsir bin Ash-Shalt merupakan kiblat bagi lapangan di dua hari raya. Rumah itu menurun ke perut lembah Bathhan, suatu lembah di tengah kota Madinah”.⁶ Dalil-dalil ini dan lainnya menunjukkan bahwa shalat ied di zaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dilaksanakan di lapangan yang berada pada sebelah timur Masjid Nabawi. Dari hadits-hadits inilah para ulama mengambil kesimpulan bahwa shalat ied, dilaksanakan di lapangan, bukan di masjid! Inilah petunjuknya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuknya Nabi.

Ibnu Hazm Azh-Zhahiry rahimahullah berkata dalam Al-Muhalla (5/81), “Sunnahnya shalat ied, penduduk setiap kampung, dan kota keluar menuju lapangan yang luas, di dekat tempat tinggal mereka di waktu pagi setelah memutihnya matahari, dan ketika awal bolehnya shalat sunnah”. Imam Al-Ainiy Al-Hanafiy *rahimahullah* berkata, “Dalam hadits ini, terdapat anjuran keluar menuju lapangan, dan tidak melaksanakan shalat ied di masjid, kecuali karena darurat”.⁷ Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata dalam Al-Mudawwanah Al-Kubra (1/245), “Seorang tidak boleh shalat ied di dua hari raya pada dua tempat; mereka juga tidak boleh shalat di masjid mereka, tapi mereka harus keluar (ke lapangan) sebagaimana Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, dulu keluar (menuju lapangan)”.

⁵ HR. Al-Bukhariy dalam Shohih-nya (934).

⁶ Selesai ucapan Ibnu Sa’ad”. [Lihat Fathul Bari (2/449), cet. Darul Ma’rifah].

⁷ Lihat Umdah Al-Qoriy (6/280).

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata dalam Al-Mughniy (2/229), “Sunnahnya seorang shalat ied di lapangan. Ali *radhiyallahu ‘anhu* telah memerintahkan hal tersebut dan dianggap suatu pendapat yang baik oleh Al-Auza’iy dan ahli ra’yi. Ini adalah pendapat Ibnul Mundzir... Kami (Ibnu Qudamah) memiliki dalil bahwa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, dulu ke luar menuju lapangan, dan meninggalkan masjidnya, demikian pula para khulafaurrasyidin setelahnya. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* tidaklah meninggalkan perkara yang lebih afdhal (shalat ied di masjidnya), padahal ia dekat, lalu Beliau memaksakan diri melakukan perkara yang kurang (yaitu shalat di lapangan), padahal ia lebih jauh. Jadi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* tidaklah mensyariatkan umatnya untuk meninggalkan perkara-perkara yang afdhal. Tidak dinukil dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa beliau shalat ied di masjidnya, kecuali karena udzur. Ini juga merupakan *ijma’* (kesepakatan) kaum muslimin, karena manusia pada setiap zaman dan tempat, mereka ke luar menuju lapangan untuk melaksanakan shalat ied di dalamnya, padahal masjid luas dan sempit. Dulu Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* melaksanakan shalat ied di lapangan, padahal masjidnya mulia, dan juga shalat sunah di rumah lebih utama dibandingkan shalat sunah di masjid Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, padahal ia lebih utama”.

Inilah beberapa dalil dan komentar para ulama guna menghilangkan keraguan dari hati dalam melaksanakan shalat ied sehingga persatuan dan kebersamaan di antara umat Islam semakin kuat, membuat orang-orang kafir gentar dan segan.⁸

⁸ Buletin Jum’at Al-Atsariyyah edisi 34 Tahun I. Penerbit : Pustaka Ibnu Abbas.

Waktu dan Tempat Shalat Ied

Shalat Idul Fitri dikerjakan setelah matahari terbit dan berketinggian dua kali panjangnya penggalah (kurang lebih 6 meter), sedangkan shalat Idul Adha setelah matahari meninggi kurang lebih satu penggalan (yaitu setelah lewat sekitar setengah jam sejak terbitnya). Jadi, waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha itu sama dengan waktu salat dluha. Didasarkan pada hadits berikut ini:

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا الْفِطْرَ وَالشَّمْسُ عَلَى قَيْدِ رَمْحَيْنِ أَوْ الْأَضْحَى عَلَى قَيْدِ رَمْحٍ. (أخرجه أحمد)

Artinya: Diriwayatkan dari Jundub (dilaporkan bahwa) ia berkata: Adalah Nabi Saw melakukan shalat Idul Fitri bersama kami ketika matahari setinggi dua penggalah dan Idul Adha ketika matahari setinggi satu penggalah.⁹

Shalat ied diselenggarakan di lapangan, tidak di masjid, kecuali kalau hari hujan yang tidak memungkinkan melaksanakan shalat ied di lapangan. Hal ini sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw yang senantiasa mengerjakan shalat ied di lapangan. Beliau mengerjakan shalat ied di mushala, yaitu tanah lapang yang terletak 1000 hasta (200 meter) dari masjidnya pada waktu itu. Beliau tidak pernah mengerjakan shalat ied di masjid, kecuali sekali karena hari hujan. Hal ini berdasarkan hadis berikut ini:

1. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ إِلَى الْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ ... (رواه البخاري)

⁹ HR. Ahmad.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata: Nabi Muhammad Saw selalu keluar pada hari Idul Fitri dan hari Idul Adlha menuju lapangan, lalu hal pertama yang ia lakukan adalah shalat¹⁰

2. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدِ فَصَلَّى بِحِمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. صَلَاةَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ. (رواه أبو داود وابن ماجه والحاكم، وقال: هذا حديث صحيح الإسناد)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Haurairah bahwa mereka (para Sahabat) pada suatu hari raya mengalami hujan, lalu Nabi Saw melakukan shalat bersama mereka di masjid.¹¹

Imam Membuat Sutra (batas),

Imam hendaklah membuat *sutra* (batas) di mukanya dengan suatu benda agar tidak dilalui seseorang dan agar shalatnya lebih khusyu'. Berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ (متفق عليه)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw apabila keluar untuk shalat ied memerintahkan agar menancapkan tombak di depannya. Kemudian ia shalat menghadap kepadanya sementara jamaah berada di belakangnya.¹²

¹⁰ HR. al-Bukhari.

¹¹ HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim. Ia (al-Hakim) mengatakan: Ini adalah hadis sahih sanadnya (Al-Mustadrak, I:295, "Kitab al-'Idain).

¹² HR. Muttafaq 'alaih.

Pelaksanaan Shalat

Shalat Idul Fitri dan Idul Adlha dilaksanakan dua rakaat, tanpa azan, iqamat, bacaan *ash-shalatul jami'ah* (الصلاة الجامعة), dan tanpa disertai shalat sunat, baik sebelum maupun sesudahnya, sesuai dengan tuntunan Nabi Saw. Hal ini sesuai dengan hadits:

1. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ فَصَلَّىٰ رَكَعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا ... (أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)

*Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah Saw pada hari Idul Adlha atau Idul Fitri ke luar, lalu shalat dua rakaat, dan tidak mengerjakan shalat apa pun sebelum maupun sesudahnya.*¹³

2. عَنْ جَابِرٍ قَالَ شَهِدْتُ الصَّلَاةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ عِيدٍ قَبْدًا. بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ... (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

*Artinya: Diriwayatkan dari Jabir ia berkata: Aku menyaksikan shalat bersama Rasulullah Saw pada suatu hari raya, beliau mulai dengan shalat sebelum khutbah tanpa azan dan qamat.*¹⁴

Takbir Shalat Idul Fitri

Takbir dalam shalat Idul Fitri dan Idul Adha pada rakaat pertama sesudah *takbiratul ihram* tujuh kali dan pada rakaat kedua sesudah *takbiratul qiyam* (*intiqaal*) lima kali. Sebagaimana penjelasan Nabi Saw dalam hadits berikut:

1. عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي عِيدِهِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً سَبْعًا فِي الْأُولَىٰ وَحَمْسًا فِي الْآخِرَةِ وَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا ...

¹³ HR. tujuh ahli hadis, dan lafal ini adalah lafal al-Bukhari.

¹⁴ HR. an-Nasa'i.

(رواه أحمد وابن ماجه)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Amr Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi Saw pada hari id bertakbir dua belas kali: tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua, dan beliau tidak melakukan shalat sunat apa pun sebelum dan sesudahnya.¹⁵

2. عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى سَبْعًا وَخَمْسًا. سَوَى تَكْبِيرِي الرَّكُوعِ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha bertakbir tujuh kali dan lima kali selain takbir untuk rukuk.¹⁶

3. عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ سَبْعًا وَخَمْسًا. قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. (رواه أحمد)

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw pada shalat dua hari raya bertakbir tujuh kali dan lima kali sebelum membaca (al-Fatihah dan surat).¹⁷

Pada semua takbir tersebut, tangan diangkat hingga sejajar dengan telinga sebagaimana lazimnya dalam setiap takbir. Hal ini berdasarkan kepada keumuman hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa setiap takbir diangkat kedua tangannya, sebagaimana keterangan dalam hadis berikut:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ. (رواه أحمد وأبو داود)

¹⁵ HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

¹⁶ HR. Ibnu Majah.

¹⁷ HR Ahmad.

Artinya: Diriwayatkan dari Wa'il Ibnu Hujr al-Hadlrami bahwa ia berkata: Saya melihat Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir.¹⁸

Perlu diketahui bahwa tidak ada tuntunan dari Nabi Saw tentang dzikir atau bacaan di sela-sela dua takbir dari takbir-takbir pada waktu melakukan shalat ied, sebagaimana diriwayatkan dari Jabir r.a, ia berkata: Aku menyaksikan shalat bersama Rasulullah Saw pada suatu hari raya, Beliau mulai dengan shalat sebelum khutbah tanpa azan dan qamat.¹⁹

Khutbah Ied

Sesudah selesai melaksanakan shalat 'id dua rakaat, imam langsung berkhutbah dan khutbahnya hanya satu kali, yaitu tidak diselingi dengan duduk antara dua khutbah. Berdasarkan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمِصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعْطُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ. (متفق عليه واللفظ للبخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata: Rasulullah Saw keluar pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adlha menuju lapangan tempat shalat, maka, hal pertama yang dia lakukan adalah shalat, kemudian, manakala selesai Beliau berdiri menghadap orang banyak

¹⁸ HR. Ahmad dan Abu Dawud.

¹⁹ HR. an-Nasa'i.

yang tetap duduk dalam shaf-shaf mereka, lalu Nabi saw menyampaikan nasehat dan pesan-pesan dan perintah kepada mereka; jika, Beliau hendak memberangkatkan angkatan perang atau hendak memerintahkan sesuatu Beliau laksanakan, kemudian lalu Beliau pulang.²⁰

Khutbah dimulai dengan tahmid (membaca *alhamdulillah*), tidak dengan takbir karena tidak ada riwayat yang sahih menerangkan bahwa Rasulullah Saw memulai khutbah 'id dengan takbir. Semua khutbahnya dimulai dengan tahmid. Hanya saja, dalam khutbah 'id memang diperbanyak menyelingi dengan takbir, akan tetapi tidak dimulai dengan takbir. Dasarnya adalah:

1. عَنْ جَابِرٍ قَالَ شَهِدْتُ الصَّلَاةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ عِيدٍ قَبْدًا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بَعِيرٍ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَامَ مُتَوَكِّمًا عَلَى بِلَالٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَّظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ وَحَثَّهُمْ عَلَى طَاعَتِهِ ... (رواه النسائي)

Artinya: Diriwayatkan dari Jabir bahwa ia berkata: Saya menghadiri shalat pada suatu hari raya bersama Rasulullah Saw: sebelum khutbah beliau memulai dengan shalat tanpa azan dan tanpa qamat. Lalu, manakala selesai shalat Beliau berdiri dengan bersandar kepada Bilal. Lalu, Beliau bertahmid dan memuji Allah, menyampaikan nasehat dan peringatan untuk jamaah, serta mendorong mereka supaya patuh kepada-Nya ...²¹

2. عَنْ سَعْدِ الْمُؤَدِّدِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ بَيْنَ أَعْصَابِ الْخُطْبَةِ. (رواه ابن ماجه)

²⁰ HR. Muttafaq 'alaih, dan ini lafal al-Bukhari.

²¹ HR. an-Nasa'i.

Artinya: Diriwayatkan dari Sa'ad al-Mu'adzdzin bahwa ia berkata: Nabi saw bertakbir di sela-sela khutbah, Beliau memperbanyak takbir di dalam khutbah dua hari raya.²²

Kemudian, diakhiri dengan doa, dengan mengangkat tangan jari syahadat (telunjuk) tangan kanan, sebagaimana pada khutbah Jumat, sesuai penjelasan dalam hadits berikut:

عَنْ حُصَيْنٍ أَنَّ بَاشِرَ بْنَ مَرْوَانَ رَفَعَ يَدَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ فَسَبَّهُ عَمَّارَةُ زُوَيْبَةَ الثَّقَفِيَّ وَقَالَ مَا زَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ هَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبِعِهِ السَّبَّابَةَ. (رواه ابن النسائي)

Artinya: Diriwayatkan dari Hushain, bahwa Basyir bin Marwan mengangkat kedua tangannya pada khutbah Jumat di atas mimbar, kemudian dimarahi oleh Amarah Ruwaibah ats-Tsaqafi dan berkata: Rasulullah Saw tidak menambah ini, dengan mengisyaratkan jari telunjuknya.²³

Lafadz Takbir Hari Raya Adalah 2 Kali

Lafadz takbir 'id, seperti disandarkan kepada Ibn Mas'ud, 'Umar ibn al-Khattab dan 'Ali ibn Abi Thalib, di antaranya adalah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Artinya: "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar dan bagi Allah-lah segala puji."²⁴

²² HR. Ibnu Majah.

²³ HR. an-Nasa'i di dalam buku *Tuntunan Idain dan Qurban, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, terbitan Suara Muhammadiyah, dalam <https://tarjih.or.id/pelaksanaan-dan-cara-shalat-idul-fitri/>. [2-10-2018].

²⁴ Hal itu berdasarkan hadits riwayat Ibn Abib Syaibah, *Mushannaf, Tahqiq: Kamal al-Hut*, juz 1 hlm 490 no. 5650, 5651, 5653. Ibn al-Mundzir, *Al-Awsbat*,

Ucapan Allahu Akbar dalam takbir 'id pada redaksi hadits di atas jelas hanya diucapkan dua kali, tidak tiga kali. Lafadz takbir 'id sesuai hadits riwayat Abdur Razaq dari Salman dengan sanad yang shahih, yang mengatakan:

كَبِّرُوا، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

Artinya: "Bertakbirlah: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Sungguh Maha Besar."²⁵

كَبِّرُوا، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

Artinya: "Bertakbirlah: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Sungguh Maha Besar."²⁶

Pada hadits kedua ini, terdapat perbedaan lafadz. Pada lafadz pertama disebutkan takbir diucapkan tiga kali, sementara pada lafadz kedua, takbir diucapkan dua kali. Majelis Tarjih Muhammadiyah, memilih menggunakan lafadz takbir dengan mengucapkan Allahu Akbar dua kali.²⁷

Adapun, ucapan takbir yang kedua, yaitu *Allahu Akbar Kabira wal-hamdu lil-Lahi katsira...* dan seterusnya sampai *wa lau karihal-kafirun, musyrikun* dan lain-lain, kemudian diteruskan dengan *La ilaha illa-Lahu wahdah ...* dan seterusnya sampai *wa hazamal ahzaba wahdah*. Namun pada kasus lain, ditemukan beberapa hadits yang barangkali sama dengan lafadz dimaksudkan, di antaranya adalah:

a. Pertama, hadits yang menunjukkan bacaan dzikir pada

juz 7, hlm 22 no: 223, hlm 23, 24, 25 no: 224, 225, 226.

²⁵ lihat ash-Shan'aniy, *Subul as-Salam*, Juz II: 76.

²⁶ Lihat al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz III: 316.

²⁷ Majelis Tarjih Muhammadiyah, melalui Mukhtamar Tarjih XX yang berlangsung tanggal 18 s.d 23 Rabi'ul Akhir 1939 Hijriyah di Kota Garut Jawa Barat.

akhir pelaksanaan shalat:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ أَهْلُ النَّعْمَةِ وَالْفُضَّلِ وَالْثَنَاءِ الْحَسَنِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. (رواه أبو داود)

*Artinya: "Diriwayatkan dari Abi Zubair, ia berkata: Aku mendengar Abdullah ibn Zubair di atas mimbar berkata: Apabila Rasulullah Saw selesai melaksanakan shalat, beliau membaca: La ilaaha illa-llahu wahdah, mukhlisina lahud-din, wa lau karihal-kafirun"*²⁸

b. Kedua, ketika Nabi Saw pulang dari perang, haji atau umrah ada riwayat dari Ibn 'Umar yang menyatakan bahwa setelah Nabi Saw mengucapkan takbir lalu lanjutan menyebutkan doa kembali dari perjalanan:

آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: "Kita telah kembali, kita bertaubat, kita tetap menyembah pada Tuhan kita (Allah) dan tetap memujinya: Allah tepati janji-Nya, Dia tolong hamba-Nya, dan Dia kalahkan musuh-musuh-Nya seorang diri."*²⁹

Lafaz-lafaz yang terkandung dalam kedua hadits tersebut, bukan dikhususkan untuk dibaca sebagai lafaz takbir pada

²⁸ HR. Abu Dawud.

²⁹ HR. al-Bukhari dan Muslim

hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Majelis Tarjih dan Tajdid memandang bahwa lafaz takbir hari raya adalah bagian dari ibadah *mahdlah*, sehingga ketentuannya harus dikembalikan kepada dalil-dalil dari *as-sunnah al-maqbulah*.

Oleh sebab itu, dalam mengumandangkan takbir pada dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dimaksimalkan dapat menggunakan lafadz takbir yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.³⁰

Lafaz Niat dalam Shalat Id

Dianjurkan berangkat dengan berjalan kaki dan pulang melalui jalan lain, sebagaimana Ibnu ‘Umar, beliau mengatakan, artinya: “Dari ‘Ali ra. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Termasuk sunnah Nabi, pergi ke tempat shalat ‘id dengan berjalan kaki dan makan sedikit sebelum keluar.”³¹ Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa berangkat shalat ‘id dengan berjalan kaki, begitu pula ketika pulang dengan berjalan kaki (HR Ibnu Majah).

Menurut Albani: Hasan, kemudian dari Abu Hurairah ra, beliau mengatakan, artinya: “Rasulullah Saw apabila keluar ke tempat shalat dua Hari Raya, pulanginya selalu mengambil jalan lain, dari ketika beliau ke luar.”³² Di dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT) tidak menyebutkan secara rinci berkaitan dengan alasan-alasan Muhammadiyah tidak melafazkan niat shalat. Dalam HPT hanya disebutkan bahwa, “Bila kamu hendak menjalankan

³⁰ Zahra Adonara - Juni 18, 2017. *Lafaz Takbir Hari Raya Adalah 2 Kali, Bukan 3 kali*. <http://sangpencerah.id/2017/06/lafadz-takbir-hari-raya-adalah-2-kali-bukan-3-kali/>. [2-10-2018].

³¹ HR at-Tirmidzi.

³² HR. Ahmad dan Muslim.

shalat, maka bacalah: “Allahu Akbar”, dengan niatmu ikhlas karena Allah, seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahumu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telinga.”

Dalam HPT juga disebutkan dalil hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, yang artinya: *“Kunci (pembuka) shalat itu wudhu, permulaannya takbir dan penghabisannya salam”*. Juga, hadis shahih dari Ibnu Majah yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadis Abi Humaid Sa’idi bahwa Rasulullah, jika shalat Beliau menghadap ke kiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca “Allahu Akbar”.

Niat shalat itu, sesuatu yang wajib hukumnya dalam shalat didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 6, yang artinya: *“Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam menjalankan Agama”*. Juga, hadis Rasulullah Saw: *“Sesungguhnya (sahnya) amal itu tergantung kepada niat.”*³³ Bahwasannya niat itu, bukan amalan anggota tubuh. Rasulullah memisahkan antara amalan-amalan anggota tubuh dengan niat, bahwa niat itu yang menggerakkan tubuh untuk beramal. Oleh karena itu, melafazkan niat, bukanlah sesuatu yang disunnahkan. Dalil dari fatwa ini, jelas, bahwa melafazkan niat tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw.

Hal ini pernah ditegaskan oleh Syakir Jamaluddin, Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPPI) UMY, mengatakan, bid’ah (penyimpangan) yang terjadi di masyarakat mengenai tata cara shalat Nabi Muhammad Saw, yaitu mengenai niat. Niat itu di dalam hati secara ikhlas

³³ HR. al-Bukhari dan Muslim.

karena Allah semata. Niat adalah perbuatan hati, bukan perbuatan mulut sehingga tidak perlu diucapkan. Tidak ada satu pun hadis, baik yang *dhaif* (lemah), dan sahih menjelaskan tentang adanya tuntunan melafazkan niat ketika hendak memulai shalat.

Selain itu, argumen lain dari tidak disunahkannya melafazkan niat shalat adalah, bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati setiap orang, maka niat tidak perlu diucapkan. Dia hanyalah suatu niat yang tempatnya di hati. Dan tidak ada perbedaan dalam hal ini, antara ibadah haji dan yang lainnya. Ada juga pendapat yang lain, adalah bahwa melafalkan atau men-*jahr*-kan (mengeraskan) niat adalah pendapat Imam Syafi'i, salah satu ulama besar ahli fikih. Padahal yang sebenarnya bahwa itu bukanlah pendapat Imam Syafi'i melainkan pendapat Abdullah Az-Zubairi, salah satu ulama bermadzhab Syafi'i. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Nawawi: "...Abdullah Az-Zubairi berpendapat, *tidak cukup bagi seseorang dalam hal niat, kecuali dengan mengumpulkan antara niat dalam hati dengan ucapan lisan, karena Imam Syafi'i mengatakan dalam bab haji: 'Apabila ia berniat haji atau umroh (dalam hati), maka itu sudah cukup baginya, meski tanpa ucapan, tidak seperti shalat yang tidak sah kecuali dengan ucapan'*". (Imam Nawawi mengatakan): "*Para sahabat kami mengatakan: Orang ini (Abdullah Az-Zubairi) telah jatuh dalam kesalahan, karena yang dimaksud oleh Imam Syafi'i 'ucapan dalam shalat' adalah ucapan takbir bukan ucapan niat...*"³⁴

Dan hal ini berarti, bahwa pendapat yang mendukung adanya pelafalan atau pengerasan niat jatuh ke dalam derajat

³⁴ Imam Nawawi, *Majmu' Syarah Muhadzdzab* 3/241.

yang sangat lemah dan bahkan para ulama membid'ahkannya. Hal ini dikarenakan beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, bahwa pendapat ini hanya disampaikan oleh satu orang, yaitu Az-Zubairi dan kemudian diambil oleh banyak orang. *Kedua*, Az-Zubairi salah memahami perkataan Imam Syafi'i mengenai antara niat haji dan shalat. Yang dikeraskan dalam shalat dimaksudkan adalah takbir, dan bukan niatnya. *Ketiga*, seandainya pun Az-Zubairi menqiyaskan (menganalogikan atau menyamakan) antara niat haji yang dikeraskan dengan niat shalat, maka hal ini pun keliru. Niat shalat tidak boleh disamakan dengan niat haji, karena pada dasarnya perintah shalat turun terlebih dahulu sebelum haji. Dan kaidah penting dalam ilmu fiqih adalah yang terdahulu tidak boleh disamakan dengan apa yang turun sesudahnya.

Keempat, tidak ada dalil yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang memerintahkan untuk melafalkan niat. Jika, ada haditsnya, maka hadits itu derajatnya *dhaif* (lemah). Sama sekali tidak ditemukan riwayat yang shahih mengenai anjuran mengeraskan niat, baik itu dari Rasulullah Saw, para shahabat, tabi'in, dan keempat (4) imam madzhab.³⁵ Bahkan, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam *Zaadul Ma'ad dan Al-Huda An-Nabawi* menyatakan, Ketika Nabi Saw berdiri untuk shalat beliau mengucapkan "Allahu Akbar" dan beliau tidak berkata apa pun selain itu. Beliau juga tidak melafalkan niatnya dengan keras. Beliau tidak berkata, "Saya berniat shalat karena Allah begini dan begini sambil menghadap kiblat, empat rakaat..."³⁶

Kemudian, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata;

³⁵ Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Syaikh, Al-Minzhar fi Katsir min al-Akhtra' asy-Sya'i'ah.

³⁶ Al-Minzhar. hal. 22.

“Seandainya ia mengatakan dengan lisannya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diniatkannya dalam hatinya, maka yang menjadi patokan adalah apa yang diniatkannya, bukan apa yang diucapkannya. Seandainya, ia berkata dengan lisannya, namun tidak ada niat dalam hatinya, maka hal itu tidak sah berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Karena niat itu sejenis maksud dan tekad.”³⁷

Dari urain di atas, mengenai Lafaz-lafaz takbir, baik pada hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, adalah bagian dari ibadah mahdah, sehingga ketentuannya harus dikembalikan kepada dalil-dalil dari *as-sunnah al-maqbulah*. Misalnya, salah satu sebagai bukti pada tahun 9 Hijriah, diperkairakan 1430 tahun yang lalu, ketika Rasulullah Saw kembali ke Mekah untuk melakukan ibadah haji terakhir (wada’), beliau berkhutbah.

B. Jejak Khutbah Wada’ Rasulullah

Di mana, Khutbah Wada’ Rasulullah, yang beresensi pada asas Menjaga Kesucian Umat Islam dan Berlepas Diri dari Kejahiliah, ³⁸ sebagaimana dimodifikasi oleh Miftahul Ihsan di dalam Naskah khutbah Idul Adha 1439 H, yakni sebagai berikut;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى

³⁷ Lihat Shahih Fiqh Sunnah I/148, Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim.

³⁸ Naskah khutbah Idul Adha 1439 H. ini ditulis oleh Ust. Miftahul Ihsan, Lc, dan diunduh dari situs www.kiblat.net. [2-10-2018].

يَوْمَ الدِّينِ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَفْضَلُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Pada tahun 9 Hijriah, sekitar 1430 tahun yang lalu, Rasulullah Saw kembali ke Mekah untuk melakukan ibadah haji terakhir, setelah melakukan pembebasan kota Mekah setahun sebelumnya. Puluhan ribu sahabat tumpah ruah di Arafah. Mendengarkan pesan-pesan agung dari Rasulullah Saw. Ini adalah haji pertama dan terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah Saw semasa hidup. Pada hari itu, Allah menurunkan wahyu terakhir kepada Rasulullah Saw. Yang dengannya sempurna pula tugas Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa wahyu terakhir. Sebuah momen yang

langka, di mana puluhan ribu sahabat, baik yang dari Madinah, Mekah, dan kabilah-kabilah Arab yang telah masuk Islam, mereka semua berkumpul untuk melaksanakan haji bersama Rasulullah Saw.

Peristiwa itu, seolah menjadi puncak dari proses panjang diturunkannya wahyu kepada umat manusia. Terbentang di hadapan mereka serangkaian firman Allah dari surat Al-Fatihah hingga Al-Baqarah, terhampar di hadapan mereka hadits-hadits Nabi yang direkam oleh para sahabat dan perjalanan dakwah Beliau. Semua itu, menjadi panduan umat manusia dalam menjalankan tugas di bumi sebagai hamba Allah. Sebuah momen yang langka, dan tentunya pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasul pada momen ini adalah pesan-pesan terpilih, dan akan dibawa oleh puluhan ribu sahabat ke kampung-kampung mereka.

Ketika, Rasul berdiri dihadapan puluhan ribu sahabat, di tanah Arafah, beliau berkata:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا،

Artinya, "Sesungguhnya darah dan harta kalian suci (haram ditumpahkan) seperti sucinya hari ini, seperti sucinya bulan ini (Dzulhijjah) di tanah yang suci ini." Inilah pesan pertama yang meluncur dari lisan mulia Rasulullah Saw, di hari, tempat dan pada momen yang mulia.

Kita diperintahkan oleh Allah untuk menjaga kesucian Mekah, menjaga kesucian ibadah haji dan menjaga kesucian bulan-bulan haram (Dzulq'adah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab). Kesucian Mekah dijaga dengan tidak boleh

menumpahkan darah di dalamnya, kesucian haji dijaga dengan menjaganya dari perbuatan dosa dan sia-sia, dan kesucian bulan Muharram dijaga dengan dilarangnya umat Islam untuk memulai perang pada bulan tersebut. Pada momen khutbah wada', Beliau mengingatkan kaum muslimin bahwa kesucian darah, harta harga diri seorang muslim kesuciaan Mekah, keagungan haji dan setara dengan kemuliaan bulan-bulan haram. Darah dan harta umat Islam begitu agung nilainya di sisi Allah Swt, dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:"

عن أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَكْبَهُمُ اللَّهُ فِي النَّارِ. (رواه الترمذي، وصححه الألباني في صحيح الترمذي)

Artinya, *"Dari Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah ra dari Rasulullah Saw bersabda, "Jika, penduduk langit dan bumi berkontribusi dalam menumpahkan darah seorang mukmin, maka Allah akan seret mereka ke dalam neraka."*³⁹

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Pada hari ini, seberapa perhatiankah kita pada pesan terakhir Rasulullah ini? Seberapa besarkah kita memperhatikan kesucian darah-darah kaum muslimin? Seberapa besarkah kepedulian kita terhadap kehormatan kaum muslimin? Hari ini, apakah jiwa seorang muslim diperlakukan sama sucinya dengan kesucian Ka'bah dan haji? Kita bisa saksikan bagaimana nyawa kaum muslimin menjadi mainan musuh-musuh Islam. Rusia, setiap hari bisa menjatuhkan bom ke

³⁹ HR Tirmidzi dan dishahihkan oleh Albani.

pemukiman-pemukiman kaum muslimin di Suriah. Israel bisa kapan saja menembakkan rudal ke pemukiman umat Islam di Gaza, dan Amerika dengan leluasa mengoperasikan *drone-drone* yang meluncurkan misil-misil ke perkampungan umat Islam di Afghanistan. Di Arakan (Rakhine), pemerintah Myanmar seakan tanpa dosa mengusir bahkan membakar desa-desa kaum muslimin Rohingya. Sementara di Uighur, pemerintah Cina seenaknya memenjarakan kaum muslimin, melarang mereka berhijab, melarang mereka berpuasa. Setelah semua ini, marilah kita bertanya, masihkah darah umat Islam itu suci? Masihkah, harta umat Islam itu suci? Masihkah, kehormatan kaum muslimin itu suci?

Adalah Rasulullah Saw, ketika mendengar seorang muslim yang dibunuh karena membela seorang muslimah yang dilecehkan oleh Yahudi Madinah, seketika itu, Rasulullah Saw mempersiapkan pasukan untuk menyerang Yahudi tersebut.

Umar bin Khattab, ketika mendengar sekelompok orang bersekutu membunuh seorang muslim, maka Umar langsung menjatuhkan hukuman qishash kepada 7 orang tersebut dan berkata;

لَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ جَمِيعًا

Artinya, “Kalau seandainya penduduk Shan’a berkompromi membunuhnya, niscaya akan aku hukum (qishash) mereka semua.”⁴⁰

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Kita, tentunya masih ingat, ketika seluruh dunia heboh dengan 13 anak yang menghilang di Thailand, seluruh

⁴⁰ Muwaththo’.

pihak berusaha sekuat tenaga mencari, mendeteksi dan menyelamatkan mereka. Namun, ketika anak-anak Suriah hilang dibalik reruntuhan, membeku di kamp pengungsian siapakah yang peduli? Apakah seluruh dunia heboh? Jumlah mereka bukan belasan, tapi ribuan bahkan puluhan ribu. Di sini, kita kembali bertanya, masihkah darah kaum muslimin itu suci?

Bukankah setiap muslim itu bersaudara? Bukankah muslim yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan satu dengan yang lain? Dalam Islam tidak ada perbedaan, apakah seorang itu muslim Afrika, muslim Eropa, muslim Timur Tengah atau muslim Asia. Semuanya, memiliki hak mendapatkan pertolongan. Kita semua, berkewajiban untuk memberikan pertolongan, karena persaudaraan Islam, ukhuwah islamiyah adalah persaudaran yang tak kenal tapal batas, persaudaraan yang melewati batas negara dan samudera.

Inilah Rasulullah Saw, di bawah komando Beliau berdiri kaum muslimin dari berbagai suku bangsa, ada Shuhaib Ar-Rumi dari Romawi, ada Salman Al-Farisi dari Persia, ada Bilal bin Rabah dari Habasyah, ada Abu Bakar dari Quraisy, ada Saad bin Muadz dari Aus, semua mereka berdiri bersama, saling membantu dan saling mengokohkan dibawah panji *Laaailaahailallah*. Tidaklah harga kesucian darah dan harta umat Islam itu terkikis sedikit demi sedikit melainkan karena hilangnya *izzah* Islam di mata musuh-musuh mereka. Sehingga musuh-musuh Islam dengan berani menyerang negeri-negeri kaum muslimin, menumpahkan darah umat Islam secara cuma-cuma. Karena mereka paham, bahwa tidak ada lagi sosok Mu'tashim yang ketika mendengar rintihan

seorang muslimah dizalimi musuh, dia mengutus pasukan untuk membebaskan kota Amorium.

Tidak ada lagi seorang Saifuddin Qutuz yang dengan komandonya meluluhlantahkan kekuatan penjajah Mongol di perang Ain Jalut. Tidak ada lagi, seorang Shalahuddin yang bersumpah untuk tidak tersenyum sebelum Baitul Maqdis dibebaskan. Tidak ada lagi seorang Diponegoro yang rela kehilangan takhta kerajaan, demi memobilisasi umat melawan penjajahan Belanda.

Hilangnya *izzah* dan kemuliaan bermuara kepada penyakit *wahn*, cinta dunia dan takut mati. Rasulullah Saw bersabda:

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أَفْقٍ كَمَا تَتَدَاعَى الْأَكْلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا، قُلْنَا: مَنْ قَلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: لَا، أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُنَاءٌ كَغُنَاءِ السَّبِيلِ، يَنْزِعُ اللَّهُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ، قِيلَ: وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Artinya, "Hampir-hampir umat-umat lain memangsa kalian, seperti halnya orang-orang menyantap makanan. Ada yang bertanya, "Apakah karena sedikitnya jumlah kami ketika itu? Rasul berkata, tidak, jumlah kalian banyak tetapi kalian bagaikan buih di lautan. Dan Allah akan cabut wibawa kalian dari musuh-musuh kalian dan Allah akan lemparkan ke dalam hati kalian penyakit wahn, ada yang bertanya, "Apa itu wahn, wahai Rasulullah Saw?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati."

Iya, cinta dunia, lebih sibuk menghasilkan uang, lebih takut kehilangan pekerjaan, lebih memilih hidup tenang dan

tidak berbuat apa-apa untuk kejayaan Islam. Lebih memilih berdiam diri di rumah, berangkat kerja, shalat ke masjid, baca koran, bermain dan santai dengan keluarga dan tidak mempedulikan kaum muslimin yang tertindas. Dan takut mati, takut berjuang, takut berdakwah dan takut menghadapi resiko-resiko perjuangan. Dua sifat inilah yang menyebabkan izzah dan kemuliaan Islam terpendam dan tersimpan rapi di buku para ulama. Tidak hadir di dunia nyata.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Secara kasat mata, mungkin hanya tanah Baitul Maqdis yang kesuciannya terampas oleh tangan-tangan dosa musuh Islam, tetapi, jika, kita pahami dengan seksama pesan di atas, maka kita akan dapati bahwa ribuan, bahkan jutaan darah kaum muslimin yang hilang kesucian dan kehormatannya ditumpahkan oleh musuh-musuh Islam.

Inti dari pesan Rasulullah Saw yang berikutnya, adalah berlepas diri dari perkara jahiliyah. Beliau berkata:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ

Artinya: "Seluruh perkara jahiliyah telah dihapuskan."

Kemudian, Rasulullah Saw menyebutkan dua contoh perkara jahiliyah; *Pertama*, adalah tidak adanya *qishas* karena darah yang ditumpahkan kala jahiliyah. *Kedua*, adalah dihapuskan riba jahiliyah. Jahiliyah adalah sebuah kondisi yang jauh dari nilai-nilai wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Tata kelola kehidupan yang bersandarkan kepada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka dan menjadikan akal pikiran (hawa nafsu) sebagai pemutus suatu perkara

menjadi landasan dalam membuat aturan. Allah ‘azza wajalla berfirman di dalam QS. Az-Zukhruf: 23:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan demikian juga Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri orang-orang yang yang hidup mewah di negeri itu selalu berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mengikuti jejak-jejak mereka.’”

Syaikh Shalih Fauzan berkata; “Mereka (masyarakat jahiliah) tidak mendasarkan agama mereka kepada apa (wahyu) yang dibawa oleh para Rasul. Akan tetapi, mereka membangun agama mereka atas pokok-pokok yang mereka tentukan sendiri dan mereka tidak ingin berpindah dari pokok-pokok tersebut.” Hal ini dikuatkan dengan fakta, bahwa solusi yang dibawa oleh Islam adalah wahyu dan ketundukan manusia kepada aturan-aturan Allah. Bila, seandainya jahiliah itu disebabkan oleh keterbelakangan mereka dibidang ilmu pengetahuan niscaya solusi yang diberikan adalah dibukakannya pintu-pintu ilmu pengetahuan.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Marilah sejenak kita berkaca, bertanya kepada diri, sudahkah kita mengatur diri, keluarga dan masyarakat kita dengan aturan wahyu? Sudahkah ibadah, ekonomi, hukum, politik, dan masyarakat kita hari ini diatur dengan wahyu?

Atau justru diatur dengan sistem-sistem kehidupan yang diimpor dari Barat?

Dalam khutbah wada'nya, secara spesifik Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa riba jahiliyah telah dihapuskan. Dengan demikian, berakhirlah sistem ekonomi jahiliyah Quraisy yang berbasis kepada riba. Diganti dengan sistem ekonomi Islam yang jauh dari sistem riba, kezaliman, tipu daya dan perjudian. Namun, sayang beribu sayang, hari ini kita masih terjerat dengan sistem ekonomi ribawi, padahal sistem ini sudah dihapuskan oleh Nabi Muhammad Saw, sejak 14 abad yang lalu. Sistem ini meliputi hampir di seluruh sektor kehidupan, bahkan tanpa diundangpun sistem ini mengetuk pintu rumah kita. *Naudzubillah tsumma naudzu billah.*

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Pesan berikutnya yang disampaikan oleh Nabi berisi peringatan kepada para suami dan istri Beliau mengingatkan kewajiban kedua belah pihak. Beliau mengatakan:

إِتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ

Artinya, *“Bertakwalah kalian terhadap istri-istri kalian, sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan jaminan Allah (kalimat tauhid).”*

Rasul mengingatkan tentang agungnya ikatan pernikahan. Oleh karena itu, para suami diminta untuk berlaku amanah terhadap para istri. Dan Beliau sendiri mencontohkan bagaimana amanah terhadap istri, Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah mereka yang berlaku baik kepada keluarga (istrinya). Dan saya adalah

orang yang paling baik terhadap keluarga saya.”

Setelah mengingatkan para suami, Rasulullah Saw juga mengingatkan para istri untuk tidak membawa ke dalam rumah orang yang tidak diridhai oleh suami. Sebuah peringatan keras dari Rasul kepada para istri, agar senantiasa menjaga kemuliaan dan *izzah* suami. Namun, sayang seribu sayang, di era digital ini, era sosial media, sering kita dapati para istri membawa ke ruang privasinya, laki-laki yang bukan *mahramnya*. Yaitu dengan berkomentar ria di dunia *sosmed*, berbalas *chatting* dengan laki-laki yang bukan *mahramnya*.

Kenapa pada momen yang begitu penting ini, Rasulullah Saw mengingatkan akan keluarga? Kita tahu, bahwa keluarga adalah komunitas terkecil dalam umat ini, di sanalah anak-anak dididik, di sanalah generasi dilahirkan. Oleh karenanya, jika, keluarga tidak kuat dan solid maka akan terjadi musibah generasi, lahirnya sebuah generasi yang tidak mengenal Rabb-nya. Lahirnya sebuah generasi yang cenderung menghamba pada hawa nafsu dan syahwat. Sehingga musuh Islam akan dengan mudah merusak dan menghancurkan mereka.

Sejarah mencatat bahwa orang-orang besar dalam sejarah Islam, lahir dari keluarga yang peduli terhadap tarbiyah islamiyah (pendidikan Islam). Seorang Imam Syafi'i diasuh oleh seorang ibu yang rela mendermakan seluruh hartanya, demi mencari guru terbaik untuk anaknya. Seorang Shalahuddin, pembebas Baitul Maqdis lahir dari pasangan yang bercita-cita agar anak keturunannya membebaskan Baitul Maqdis dari cengkraman pasukan Salib. Seorang Rabi'ah Ar-Ra'yi, guru Imam Malik, lahir dari didikan seorang ibu yang membelanjakan puluhan ribu dinar agar menjadikan anaknya seorang ulama, sedangkan bapaknya

adalah Farrukh yang berjihad puluhan tahun lamanya. Inilah urgensi keluarga, sebagai wadah untuk membina generasi, menempa mereka dalam keimanan dan mendidik agar menjadi tiang-tiang penyangga perjuangan Islam.

Sidang Jemaah Shalat Idul Adha Yang Dirahmati Allah Swt

Di penghujung khutbahnya, Rasulullah Saw berpesan agar kaum muslimin berpegang teguh kepada kitab Allah. Sebagai garansi bagi umat ini agar tidak tersesat. Tidaklah seorang dari umat Nabi Muhammad berpaling dari wahyu, melainkan mereka akan tersesat. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nur: 63:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya, *“Hendaknya takutlah mereka yang menyelisihi perintah-Nya dari ditimpa fitnah dan azab yang pedih.”*

Dan para sahabat adalah sebaik-baik contoh dalam berpegang teguh kepada wahyu. Ketika Allah mengharamkan *khamr*, maka seketika itu pula para sahabat langsung menuangkan persediaan *khamr* mereka, sehingga memenuhi parit-parit Madinah. Begitu pula, ketika turun ayat hijab, para shahabiyat bergegas menutupi kepala mereka dengan kain apapun yang mereka miliki. Bahkan gorden-gorden mereka dijadikan penutup kepala demi menjalankan perintah hijab. Dan sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita menjadikan wahyu sebagai pembimbing hidup di semua aspeknya. Karena Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: “Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya shalat dan puncak amalan tertingginya adalah jihad *fi sabilillah*.” Poin

ini, harus dipegang teguh oleh setiap muslim, baik dia pemerintah, maupun rakyat, lelaki atau perempuan, kaya ataupun miskin, ulama ataupun awam, kewajiban bagi semua untuk menjadikan wahyu sebagai acuan tertinggi di dalam hidup.

Kaum Muslimin yang Dirahmati Allah Swt

Iniilah pesan-pesan inti Rasulullah Saw yang Beliau sampaikan di hadapan puluhan ribu sahabat. Dan menjadi tugas kita untuk mendengarkan, memahami, merenungi dan merefleksikannya dalam kehidupan hari ini. Karena di awal khutbah, Rasul menekankan kepada para sahabat yang hadir saat itu, untuk menyampaikannya. Dan dipenghujung Beliau menutupnya dengan berkata, yang artinya:

*“Bukankah telah aku sampaikan, Ya Allah saksikanlah.
Bukankah telah aku sampaikan, Ya Allah saksikanlah.
Bukankah telah aku sampaikan, Ya Allah saksikanlah.”*

Oleh karenanya, mari kita perhatian terhadap kesucian darah, harta, dan harga diri kaum muslimin, meninggalkan segala bentuk sistem, tata kelola jahiliyah yang tidak sejalan dengan wahyu, memperkokoh peran keluarga dalam melahirkan generasi yang mampu memanggul beratnya perjuangan dan menjadikan wahyu sebagai pelita penerang jalan hidup kita.

Mari Kita Memanjatkan Doa Kepada Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ
الْمُوحِدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذِلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِّرْ
أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَن بَلَدِنَا إِنْ دُونِنِسْيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . رَبَّنَا ظَلَمْنَا
أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Ya Allah yang Maha Rahman limpahkan rahmat rahim kepada kami semua, semoga kami menjadi kaum yang dapat menegakkan Agama-Mu yang sami'na wa'atho'na (aku mendengar perintahMu dan aku laksanakan) sebagai wukuf yang kemabruran di dalam menjalani kehidupan dunia - akhirat ... aamiin.

Akhirnya, tidak dapat dipungkiri dari cara logika yang beragam mengenai pendapat dan contoh-contoh naskah tentang akumulasi esensi sejarah dari kedua shalat ied yang telah diuraikan di atas ini, _memang sangat mendasar yang berdasarkan pada asas dari sumber Qur'ani dan hadist serta

pandangan para ulama yang mumpuni dan terpercaya.

Mulai dari mukadimahny hingga naskah epilog Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin; *Meraih Kemabruran Menuju Kehidupan Berkemajuan*. Kemudian, naskah khutbah Prof. Dr. M. Yunan Yusuf; *Gerakan Pencerahan Berbasis Islam di Nusantara Berkemajuan*, dan hingga pada topik khutbah; Ied Fitri Berkarakter Insan Rahmatan Lil Alamin oleh Maman A. Majid Binfas, dan begitu pula esensi naskah-naskah khutbah yang lainnya. Hal itu, semoga menjadi misi pencerahan yang nantinya, dapat dibaca secara detail oleh pembaca budiman, atau boleh dijadikan sebagai referensi bahan bandingan dengan sumber-sumber lainnya. Di samping, sumber kesahihan dan kevalidan yang dijadikan naskah khutbah oleh penulisnya masing masing sebagai literasi yang cukup mencerahkan. Namun tentunya, di dalam kesahihan dan atau kevalidan tersebut, mesti dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, baik di dunia maupun di akhirat menanti ... insya Allah dan bisa diaamiinkan. [Maman A. Majid Binfas].

Bab II

IDUL FITRI GERAKAN PENCERAHAN BERBASIS ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN

Prof. Dr. M. Yunan Yusuf¹

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذى وفقنا لإتمام شهر الصيام وجعلنا خير أمة أخرجت
للناس أجمعين

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك الحق المبين
وأشهد أن سيدنا ونبينا محمدا عبده ورسوله أبعوث رحمة للعالمين

أما بعد فيا عباد الله إني أوصيكم وإياي بتقوى الله فقد فاز المتقون
أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

بسم الله الرحمن الرحيم

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

¹ Guru Besar Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Pada hari ini kembali Allah Yang Maha Pemurah Pencurah rahmah, melimpahi kita karunia yang tak terhingga, masih diberi kesempatan merayakan Idul Fitri, *Hari Raya Kemanusiaan*. Hari di mana agama menganjurkan kita memanasifasikan kebahagiaan dan kegembiraan, bukan dengan pesta pora dan hura-hura, tetapi dengan mengumandangkan *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* yang menggelora ke angkasa raya.

Memang, sudah sepatutnyalah kita berbahagia di hari ini, karena, inilah hari di mana manusia fitrah memperoleh kemenangan atas kesyaitanan yang jahat dan terkutuk. Inilah hari di mana manusia beriman yang telah mengalami pensucian spiritual selama satu bulan penuh di bulan suci Ramadhan, menemukan jati dirinya.

Selama satu bulan penuh, manusia beriman bertarung mengalahkan hawa nafsu, menghancurkan keserakahan dan ketamakan, serta mengeksekusi kebinatangan yang selalu menggagahi kesucian hati nurani manusia. Marilah tanpa sungkan-sungkan, kita nyatakan diri kita sebagai pemenang (*the winner*) dari jihad akbar tersebut, *jihad al-nafs*.

Selama satu bulan penuh kita menenun pakaian kemanusiaan kita, yakni *libas al-takwa*. Tenunan itu, telah kita rampungkan dengan baik dan sempurna hari ini, dan masing-masing kita sudah mengenakannya. *Libas al-takwa* yang kita kenakan hari ini, membuat kita merasa lebih dekat dengan Allah.

Dengan rasa dekat pada Allah, kita menjadi lebih teguh dalam aqidah namun senantiasa *tasamuh* dan toleran dalam pergaulan. Dengan rasa dekat pada Allah, kita bertambah

lebih amanah dalam menimang pangkat dan jabatan. Dengan rasa dekat pada Allah, kita menjadi tidak boros walaupun mempunyai harta berlimpah, membuat kita menjadi pemurah, kendatipun yang ada di tangan hanya pas-pasan. Dengan rasa dekat pada Allah, kita tidak gemar menyebar fitnah, tidak gandrung menyemai kebencian, dan tidak suka menebar berita hoax di media sosial.

Alangkah indahnya pakaian takwa yang kita kenakan hari ini. Betapa modisnya pakaian takwa yang masing-masing kita telah tenunkan dengan sempurna itu. Untuk itu, marilah masing-masing kita mengingatkan diri, agar kita jangan mengulang perbuatan seorang perempuan tua dalam cerita lama, merombak tenunannya sehelai demi sehelai, setelah ditenunkannya dengan sempurna.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

Demikian bunyi firman Allah, dalam surah An-Nahl ayat 92.

Saudara-saudara kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Libas al-takwa yang kita sandang hari ini, membuat kita pemakainya berhati suci. Manusia yang berhati suci dan bersih pasti berbuat kebersihan dan kesucian kepada sesama. Manusia yang telah berhasil membangun hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*), pencipta manusia, pasti berhasil pula membangun hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) ciptaan Allah. “*Cintailah mereka yang ada di bumi niscaya engkau akan dicintai oleh Dia yang ada di langit,*” demikian maksud sebuah hadis Rasulullah Saw.

Sikap hidup yang cinta terhadap sesama inilah yang dinamakan *akhlaq al-karimah*, akhlak mulia. Iman harus melahirkan amal, takwa pasti membuahkan akhlak, dan takbir harus ditutup dengan salam. Pengagungan terhadap Allah harus melahirkan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Itulah sebabnya tugas utama dari orang yang mengenakan *libas al-takwa* adalah menunaikan zakat fitrah, pensucian fitrah, yakni memberi makanan yang sepadan untuk fakir miskin, kaum *mustadh'afin*.

Ini adalah pernyataan simbolik akan tekad kita sebagai manusia bertakwa untuk mewujudkan akhlak mulia dengan menegakkan keadilan sosial. “*Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.*”

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Demikian firman Allah dalam surah An-Nahl (16) ayat 90. Keadilan dan perbaikan nasib adalah perjuangan yang sangat mulia. Hal itu hanya bisa terwujud, bila keadilan sosial ekonomi tegak dengan kokoh. Suatu pesan yang juga diamanatkan dengan sangat kuat dalam pembukaan UUD 1945. Inilah yang disebut dengan amal saleh, yakni amal yang baik dan layak, dilihat dari sudut hubungan manusia dengan Al-Khalik maupun dilihat dari sudut hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Dalam cakupan yang lebih luas, lingkungan hidup sosial kita itu adalah kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Syukur Alhamdulillah ikhtiar besar bangsa kita untuk mengisi kemerdekaan tersebut, telah mampu mengantarkan kita ke taraf hidup yang lebih layak.

Bukan hanya kota-kota, tetapi juga desa-desa, kita mulai bangkit dari ketertinggalannya. Jalan-jalan raya dan jalan tol, jembatan-jembatan telah membuka ribuan kawasan yang selama ini terisolir dari perkembangan. Tol laut dengan pelabuhan perintis serta lapangan terbang dirgantara telah memperdekat jarak kawasan nusantara.

Kota-kota besar kita sudah dijamuri oleh kawasan elit, permai dan indah, serta ditaburi oleh pasar-pasar swalayan, giant dan *hypermart* dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang ditawarkannya.

Namun, kita harus mengingatkan diri terus menerus, dengan meningkatnya kesejahteraan materi itu, kebutuhan hidup kitapun bertambah lama bertambah meningkat. Dalam memenuhi kebutuhan hidup itu, kita selalu berhadapan dengan godaan-godaan. Godaan konsumerisme, *privacy* dan gengsi, keinginan kaya melalui jalan pintas dengan cara-cara terlaknat, kesekarahan menumpuk kekuasaan dan fasilitas, menguatnya kecenderungan individualistik, materialistik dan hedonistik. Apatah lagi dibumbui dengan tumbuh suburnya politik uang dalam sistem demokrasi berdaya rusak sangat dahsyat mendorong demoralisasi anggota masyarakat.

Ini benar-benar mengusik rasa aman, ini sungguh-sungguh mengganggu rasa tenteram. Bila hal ini, dibiarkan terus berkembang, ia bisa berubah menjadi picu peledak dari bom kecemburuan sosial yang merobek-robek bendera kemerdekaan yang sudah kita kibarkan dengan penuh pengorbanan itu.

Saudara-saudara kaum Muslimin dan Muslimat berbahagia.

Apa yang digambarkan di atas adalah situasi yang mulai

terasa di tengah masyarakat kita. Hal itu sangat bergantung pada kualitas manusia yang membentuk masyarakatnya. Di tengah arus deras mencari kemajuan fisik dan materi, kita menjadi lupa terhadap kualitas hidup, kita tidak ingat kepada karakter bangsa. Bila, terus selangkah demi selangkah dalam keadaan lupa terhadap kualitas hidup, maka akhirnya tanpa disadari akan berlaku undang-undang dan hukum rimba. Kendatipun, rimbanya berbentuk kota-kota metropolitan dengan segala hasil teknologi modern, dihiasi dengan gedung-gedung bertingkat dan cahaya lampu gemerlapan, alat-alat komunikasi yang serba canggih, tetapi mutu hidup penghuninya sama saja dengan yang dimiliki oleh penghuni rimba belantara.

Hendaklah masing-masing kita menyadari bahwa kalau itulah yang hendak dinamakan kemajuan, maka itu adalah kemajuan semu. Terhadap kemajuan semu, seperti itu kita diperingatkan oleh Rasulullah Saw dengan sebuah pertanyaan tentang kualitas hidup, tentang karakter bangsa :

إذا فتحت عليكم فارس والروم أي قوم أنتم ؟ قالوا : نقول كما أمر الله ؟ أو غير ذلك ؟ فتنافسون ثم فتحاسدون ثم تتدابرون ثم تتباغضون أو نحو ذلك ؟ ثم تنطلقون في مساكين المهاجرين فتجعلون بعضهم علي رقاب بعض

Artinya : Jika negeri-negeri Persia dan Rum sudah kamu taklukkan, manusia macam apakah kamu nanti ? Para sahabat menjawab : “ Kami akan mengatakan apa yang diperintah Allah.” Lalu Nabi menimpali jawaban itu : “ Atau barangkali ada yang lain. Kalian akan bersaing antara satu dengan yang lain, saling dengki mendengki, saling

benci membenci, kemudian kalian bertindak sewenang kepada golongan miskin dan lemah yang kehilangan tempat tinggal, kalian tempat golongan yang satu di atas golongan yang lain.”

Hadis di atas, memperlihatkan sinyalemen Rasulullah Saw. tentang keadaan yang dihadapi oleh kaum muslimin setelah mencapai kemajuan di segala bidang, tetapi mengenyampingkan masalah kualitas hidup atau karakter. “ Kalau kalian nanti sudah berhasil meraih berbagi keberhasilan dan kemenangan di muka bumi, *ayyu qawmin antum*, bangsa macam apakah kalian ketika itu.

Kita dapat membayangkan, bagaimana keadaan umat Islam di Madinah ketika Nabi mengucapkan hadis itu. Bila dibandingkan dengan imperium Romawi dan Persia yang menjadi dua adikuasa ketika itu, mereka kaum muslimin, adalah bangsa yang kecil yang belum diperhitungkan, yang belum mengalami apa yang disebut dengan kemajuan, masih terbilang sebagai *under developed country*.

Ayyu qawmin antum, manusia macam apa kamu nanti, ketika sudah mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah memanfaatkan sumber-sumber alam dalam meningkatkan taraf hidup, sudah mampu membangun ekonomi dan politik yang demokratis, bahkan sudah mempunyai angkatan perang yang handal sehingga kamu mampu menaklukkan dua adikuasa Romawi dan Persia. Yang ditanyakan oleh Nabi ketika itu, bukanlah masalah kekayaan, bukan masalah kekuatan, bukan masalah kekuasaan, tetapi tentang karakter, kualitas hidup.

Nabi akhir zaman memang mencemaskan, bila sudah

sampai ke tingkat kemajuan pisik dan kesenangan matrial, yang akan timbul adalah saling berselisih, sikut menyikut, dengki mendengki dan bermusuh-musuhan. Siapa yang kuat siapa yang di atas, siapa yang lemah siapa yang tertindas. Yang kaya bertambah kaya yang miskin bertambah miskin. Jurang antara yang punya dan tidak punya bertambah lebar dan dalam.

Tidaklah terlalu berlebihan, apabila situasi yang digambarkan oleh Rasulullah Saw. 15 abad yang lalu itu kita proyeksikan bagi bangsa kita saat ini. Bagi kita bangsa Indonesia, kemerdekaan adalah jembatan emas untuk menuju kehidupan sejahtera, aman dan damai bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tak pelak lagi, bahwa arti kemerdekaan kita di abad ke 21 ini mempunyai dimensi yang lebih luas dan kompleks. Sejak lama, kita berbicara mengenai kemerdekaan sebagai bentuk perlawanan terhadap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Tentu semua itu, masih tetap relevan dan merupakan bahagian dari agenda besar bangsa kita. Namun kini bangsa kita sedang berjihad menghadapi tumor ganas korupsi, kecenderungan untuk suap menyuap dalam seluruh aktifitas kehidupan yang bernuansa transaksional.

Masih terciumnya aroma mafia dalam penetapan anggaran pendapat dan belanja di level pemerintah dan pemerintah daerah, baik pada tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota yang dilakukan oleh institusi eksekutif, legislatif dan yudikatif, bermainnya mafia dalam proses penyidikan, penyelidikan, pembelaan sampai kepada memperjual belikan putusan hakim.

Oleh sebab itu, tugas besar sudah menghadang di depan

kita. Sebagai orang yang mengalami pensucian di bulan Ramadhan, terpicul tugas menterjemahkan nilai-nilai serta hikmah yang telah dipetik selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Kalau kita kebetulan seorang pegawai negeri, marilah kita kenakan pakaian disiplin kerja tanpa mencuri-curi kesempatan untuk bolos. Kalau kita, seorang yang duduk di belakang meja birokrasi marilah kita kenakan pakaian pelayanan yang menyejukkan tanpa mengharapkan uluran amplop dari yang kita layani. Kalau kita, seorang anggota legislatif janganlah mengembangkan sifat mencari-cari peluang untuk memperkaya diri dengan cara melegalkan perbuatan-perbuatan yang terlarang dan tidak terpuji. Kalau kita, seorang pemegang amanah konstituen dalam partai politik, hindarilah bisikan-bisikan syahwat politik yang menggerogoti kejujuran dan istiqamah dalam bersikap.

Inilah manifestasi sikap hidup kaum muslimin dan muslimat yang bertakwa. Ummat yang dimunculkan oleh Allah ke pentas sejarah kemanusiaan, sebagaimana firmanNya dalam surah Ali Imran (3) ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang maruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Seyogyanyalah yang patut kita lakukan selesai merayakan Idul Fitri, hari raya kemanusiaan, memperbaharui tekad serta komitmen kita untuk tampil sebagai ujung tombak

dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa kita. Bagi kita yang kebetulan dilimpahi keberuntungan, kemudahan dan keringanan dalam memenuhi persyaratan hidup, dengan ikhlas tanpa hura-hura, tanpa menunggu sorotan kamera dan tepukan tangan, tampil mengulurkan tangan mengangkat mereka-mereka yang tidak punya, kaum *mustadh'afin*.

Itulah tugas kita sebagai seorang muslim yang telah menyandang *libas al-takwa* di tengah masyarakat kita yang sedang berjuang melepaskan diri dari berbagai tantangan multi dimensi. Bersama tegak berdiri dengan ikhtiar besar Nawacita mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter akhlakul karimah, dengan menampilkan wajah Islam yang moderat dalam manifestasi Islam Nusantara Berkemajuan.

Akhirnya, marilah kita sama-sama berdoa ke hadirat Allah Swt. :

Allahumma ya Allah, Engkau Tuhan Maha Pengasih tak pilih kasih, kami bersimpuh dihadapanMu, setelah kami melewati bulan pensucian Ramadhan, kasihilah kami dan ampunilah segala dosa dan kesalahan kami, ampuni dosa dan kesalahan orang tua kami, baik yang masih berada bersama kami maupun yang lebih dahulu menghadap-Mu.

Allahumma ya Allah, Engkau Tuhan Maha Penyayang tak pandang sayang, curahkanlah rahmatMu yang maha luas, siramlah hati dan kalbu kami dengan rahmat hidayahMu, langgengkanlah iman dan Islam kami dalam ketundukan dan kepatuhan dalam syari'atMu.

Allahumma ya Allah, Engkau Tuhan Maha Perkasa pemilik semesta, dengan qudrah dan iradahMu. Selamatkanlah bangsa kami dari segala benacana dan musibah, dan anugerahilah

kami kehidupan yang bermakna untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia yang fana serta kesejahteraan hidup di akhirat yang baqa.

أَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

والحمد لله رب العالمين

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

M. Din Syamsuddin, DKK

DENGAN AL-QURAN DAN AKHLAK PUASA KITA MENGEMBALIKAN KEJAYAAN UMMAT

KH. Djamaluddin Amien

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنعتدى لو لا أن هدانا الله

وأشهد أن محمداً رسول الله الداعي إلى الهدى والصبوب اللهم صل وسلم
على نبينا محمد وعلى اله وصحبه والحافظين لحدود الله. العاملين بأحكام
الدين. الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله وحده, صدق وعده وأعز خنده
وهزم الأحزاب وحده, لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين
ولو كره الكافرون

Alhamdulillah, hari ini kita rayakan Idul Fitri setelah berpuasa sebulan penuh. Bagi yang kurang puasanya karena sakit, bepergian dan berhalangan hendaklah segera menyempurnakan puasanya pada hari-hari diluar bulan Ramadhan sesuai dengan perintah Allah:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah. (Qs. Al-Baqarah: 185)

Semoga pada hari ini, kita tergolong orang-orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang disediakan dalam bulan Ramadhan bagi hamba-Nya yang melaksanakan ibadah puasa sesuai dengan firman-Nya:

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan supaya kamu bersyukur”. (Qs. A-Baqarah: 185)

Bersyukur atas ampunan Allah, karunia yang sangat tinggi nilainya sesudah iman karena hanya dengan ampunan Allah kita dapat masuk syurga dan terhindar dari api neraka. Bersyukur atas karunia takwa sebagai bekal dan pakaian hidup.

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَكَرَّذُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَأَنْتُمْ يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ

“Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, dan barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal ialah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang bertakwa”. (Qs. Al-Baqarah: 197)

“hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik”.

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Bulan Ramadhan adalah bulan yang diistimewakan oleh Allah dengan dua hal:

1. Di dalam bulan itulah Al-Qur'an diturunkan pertama kali dan dalam bulan itu pula Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah.
2. Dalam bulan Ramadhan itu orang-orang yang beriman diwajibkan berpuasa.

Sebagai muslim, kita mempunyai kepentingan dengan Al-Qur'an dan puasa. Al-Qur'an dan puasa sangat erat hubungannya dengan kehidupan kita sebagai muslim. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kita dan pemisah.

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan yang bathil)”. (Qs. Al-Baqarah: 185)

Ketika Al-Qur'an menjadi petunjuk, maka hidup kita menjadi benar, dan ketika Al-Qur'an menjadi pegangan hidup, maka jelas bagi kita mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram.

Ketika Al-Qur'an menjadi petunjuk dalam hidup kita maka hidup kita itu diangkat menjadi hidup yang mulia karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia. Ketika Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup kita, maka hidup kita penuh berkah menjadi sumber kebaikan, seperti Al-Qur'an yang penuh berkah.

Ketika Al-Qur'an menjadi pedoman hidup kita maka hidup kita menjadi bersih, seperti halnya Al-Qur'an itu adalah suci. Ketika Al-Qur'an jadi petunjuk, maka hidup kita penuh rahmat karena Al-Qur'an itu adalah rahmat. Ketika Al-Qur'an menaungi hidup kita, maka kita akan memiliki kesehatan rohani, karena Al-Qur'an itu adalah obat segala apa yang ada di dalam dada.

Puasa melahirkan akhlak puasa bagi orang melaksanakannya, akhlak puasa itu tersebut dalam sebuah kalimat dalam hadits Qudsi:

يدع طعامه وشرابه وشهوته من أجلي.

“Hamba-Ku yang berpuasa itu meninggalkan makanan, minuman dan isterinya, di siang hari karena mentaati Aku. Akhlak puasa ialah taat kepada Allah sekalipun harus meninggalkan kepentingan yang sangat diperlukan”.

Puasa juga merubah pola hidup dan kebiasaan kita. Kebiasaan makan di siang hari berubah hanya makan di malam hari, bangun tidur yang biasanya jam lima (5) berubah menjadi bangun kurang lebih jam empat (4). Semangat untuk melakukan perubahan merupakan akhlak puasa yang kedua.

Hanya dengan semangat perubahan kita dapat maju. Hanya dengan semangat perubahan kita dapat meninggalkan kemungkarannya kepada yang makruf. Hanya dengan semangat perubahan seseorang dapat bertobat dari pengikut syaethan menjadi hamba Allah yang taat.

Dengan semangat perubahan yang dituntun dan diarahkan oleh Al-Qur'an, maka kita akan berkemajuan yang mulia, berkah, bersih, penuh rahmat dan sehat.

Masyarakat yang seperti itulah yang pernah terbentuk di zaman keemasan Islam sampai umat Islam membelakangi Al-Qur'an dan menjadi masyarakat yang beku, terbelakang dan dipandang ringan oleh ummat dan bangsa-bangsa lain.

Hanya dengan akhlak puasa, dengan kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an, ummat Islam dapat bangkit kembali untuk merebut kejayaannya. Hanya dengan semangat taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hanya dengan menjadikan Al-Qur'an pedoman hidup, dan dengan semangat perobahan Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar sebagai amal usaha Muhammadiyah dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun generasi pelanjut dalam perjuangan mengembalikan kejayaan Ummat Islam.

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Akhirnya, mari kita menghadapkan seluruh jiwa raga kita berdo'a kepada Allah Swt, untuk negeri dan ummat ini:

- Ya Allah ya Rabbul Alamin dengan berkah puasa dan bulan Ramadhan, jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang berpegang teguh pada Al-Qur'an.
- Ya Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan berkah puasa bulan Ramadhan, jadikanlah kami hamba yang memiliki akhlak puasa.
- Ya Allah yang Maha Pemurah, dengan berkah puasa dan bulan Ramadhan, karuniakan kami semangat perobahan.
- Ya Allah yang Maha Pelindung, dengan berkah puasa dan bulan Ramadhan bimbinglah kami ke jalan yang Engkau Ridhai.
- Ya Allah yang Maha Esa, karunikanlah kami keamanan,

kedamaian, dan persaudaraan.

- Ya Allah yang Maha Adil, lindungilah saudara-saudara kami ummat Islam dari bahaya diktator global yang zalim.
- Ya Allah yang Maha Kuasa, Engkaulah yang memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, berikanlah kekuasaan itu kepada orang mukmin yang beribadah dan berakhlak mulia.
- Ya Allah yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa kami, dosa-dosa ibu-bapak kami, dosa-dosa orang-orang yang beriman, terimalah puasa kami, shalat kami, dan semua amalan Ramadhan kami.

ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. ربنا تقبل
منا إنك أنت السميع العليم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم.
سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله
رب العلمين.

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله, الله أكبر الله أكبر والله الحمد والسلام
عليكم ورحمة الله وبركاته.

IDUL FITRI SEBAGAI MOMENTUM MEMUDIKNAN TALI KASIH¹

Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, Sm.Hk., S.H., M.Pd²

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ
أَمَّا بَعْدُ

¹ Khutbah pada Idul Fitri 1438 H/2017 M di Masjid Al Huda, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tebet Timur, Jakarta Selatan.

² Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, Sm.Hk., S.H., M.Pd. adalah Profesor/Guru Besar UHAMKA, saat ini diamanahkan sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jakarta Selatan, Anggota team ahli konsultan Pendidikan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta. Jabatan yang pernah diemban; Asisten Direktur II Pascasarjana/Sekolah Pascasarjana, Sekretaris Program Pascasarjana, Sekretaris Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Program Pascasarjana UHAMKA, Kepala Kepegawaian Biro Administrasi Umum, Kepala Biro Administrasi Umum, Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan IKIP Muhammadiyah Jakarta (IKIP-MJ)/UHAMKA, Sekretaris Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Cabang Kebayoran Baru Jakarta Selatan, Team Adhoc Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Team penilai Inobel, Gupres Dirjen GTK Kemendikbud.

Allah Berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴿١٣﴾

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma asyiral muslimin Rahimakumullah

Jamaah shalat Idul fitri yang dirahmati Allah Swt

Sebulan sudah kita (kaum Muslimin) menjalankan ibadah puasa. Rasa haus, dahaga, lemas, dan hal-hal lain yang sejenis, merupakan hal yang lazim menyertai selama menjalankan puasa tersebut. Tidak peduli presiden, pejabat, professor, petani, nelayan, pemulung, pedagang, pengusaha, binaragawan, pegulat, dan siapapun yang menjalani puasa tentu akan merasakan kondisi di atas, walau dengan kadar yang berbeda-beda.

Hari ini puasa telah Lébar (selesai). Kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia berbahagia menyambut datangnya hari yang penuh dengan keberkahan bagi ummat Islam, Hari Raya Idul Fitri. Kumandang *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* bertalu-talu, sahut-menyahut, menggema di seantero pelosok negeri, bahkan dunia. Dalam keheningan, dalam lantunan kata, dan dalam gerak langkah, pada hari ini seluruh denyut kaum Muslim mengumandangkan keagungan, keesaan, dan pujian kepada Allah Swt. Semuanya merupakan ungkapan

syukur atas segala nikmat yang kita terima sehingga kita masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan Idul Fitri tahun ini. Semoga, kita termasuk orang-orang yang Lebur, yaitu dilebur atau diampuni dosa-dosa kita; dan pada saat yang sama, kita juga memperoleh Luber, yaitu dilimpahkan pahala atas puasa kita; sehingga kita ter-Labur (terbalut oleh cahaya Ilahi).

Apakah tahun depan kita akan bertemu kembali dengan Idul Fitri? kita tidak tahu. Hanya Allah Swt yang Maha Tahu dan Maha Kuasa atas umur dan kesempatan kita miliki. Betapa banyak orang-orang dekat dengan kita telah mendahului, bahkan tidak sedikit dari mereka yang lebih muda dari kita. Umur dan kesempatan, adalah qudrat dan iradat Allah. Tidak ada manusia yang tahu pasti berapa umur dan kesempatan hidup yang kita miliki; begitu juga tidak ada yang tahu kapan dan di mana kita akan meninggal. Karena itulah, yang bisa kita lakukan adalah untuk terus menjaga keimanan dan meningkatkan amal sholih kita.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma a'syiral muslimin Rahimakumullah

Jamaah shalat Idul fitri yang dirahmati Allah Swt

Seperti biasanya, setiap Idul Fitri ada tradisi yang sangat baik pada masyarakat kita, yaitu tradisi saling bermaafan di antara sesama. Tradisi ini, terus berlangsung hingga sekarang dan perlu terus dipelihara. Kesombongan pribadi untuk mengakui kesalahan kepada sesama yang seringkali berkembang dalam interaksi selama setahun, setidaknya dapat diluluhkan dengan tradisi tersebut. Jika, di luar

suasana Idul Fitri kita masih merasa malu, canggung untuk meminta maaf, maka pada suasana lebaran ini, luapan emosi keangkuhan diri bisa direda. Mereka yang di perkantoran sebagai atasan, tidak canggung mengakui kekhilafannya pada bawahan; para guru tidak sungkan juga meminta maaf kepada murid-muridnya; mereka yang lebih senior, lebih tua, semua berlapang dada untuk bermaaf-maafan dengan mereka yang lebih junior, atau lebih muda. Demikian pula dalam keluarga, orang tua dengan putra-putranya saling meminta maaf. Dalam suasana lebaran, semuanya berkesempatan untuk tidak canggung meminta maaf atas kesalahan masing-masing.

Kunjungan bersilaturahmi antar keluarga, sanak kerabat, handai taulan, juga kepada para sahabat berlangsung penuh khidmat dan suka cita. Dorongan untuk dapat bersilaturahmi dengan keluarga dalam Idul Fitri ini bahkan telah melahirkan mobilisasi masyarakat yang berlangsung begitu massal dan kolosal dari berbagai kota-kota besar, khususnya Jakarta, ke kampung-kampung atau desa asal. Inilah yang sering dikenal dengan tradisi mudik. Mahalnya biaya, kemacetan di jalan, dan berbagai risiko lain yang akan dihadapi oleh para pemudik selama perjalanan pulang, seakan menjadi cerita perjuangan tersendiri untuk dapat meraih berlebaran di kampung halaman bersama keluarga. Mudik yang pada awalnya merupakan pulang kampung menjadi lebih bernilai karena didalamnya juga terkandung, memudikkan tali kasih. Seluruh anggota keluarga besar dapat berkumpul kembali, ceria dan bersuka setelah sekian lama, atau setidaknya, setahun mereka terpisah untuk menjalani profesi atau kebutuhan masing-masing.

Ya demikianlah, kita patut bersyukur punya tradisi yang begitu mulia sebagai mekanisme untuk merekatkan kembali silaturahmi, meski sebenarnya tradisi tersebut tidak terbatas dalam suasana lebaran saja. Oleh karena itulah, tidak jarang Idul Fitri menjadi momentum mempersatukan kembali ikatan sosial atau hubungan keluarga yang terkoyak.

Dan memang demikianlah, Islam hadir bukanlah untuk memisahkan antar sesama manusia, apalagi sesama saudara. Islam sangat menekankan pentingnya untuk selalu menyambung tali silaturahmi di antara sesama. Bahkan dalam hadis disebutkan:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menghubungkan tali kekerabatan.”

(H.R. Bukhari)

Dari Jubair Ibnu Muth'im r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus tali kekerabatan.” (H.R. Muttafaq Alaihi).

Islam hadir juga bukan untuk menyingkirkan yang lemah, apalagi untuk memerangi yang kaya. Islam hadir adalah untuk kerahmatan bagi sesama (Q.S. al Anbiya', 21 : 107).

Islam juga menekankan bahwa setiap kita adalah saudara; perbedaan yang ada bukanlah suatu jurang yang harus dibiarkan menganga sehingga terjadi perpecahan, akan tetapi Islam menuntut ummat untuk menjadikan perbedaan sebagai rahmat. Kekurangan dan kelebihan di antara sesama

adalah hal yang manusiawi; namun, yang pasti adalah : tidak ada orang yang dalam kondisi kurang dalam segala hal, begitu pula tidak ada orang yang dalam kondisi berlebihan segala hal. Setiap orang, selalu memiliki sisi kelemahan dan kelebihan. Saling melengkapi dan bekerjasama itulah yang kelak akan mendatangkan kerahmatan, bagaikan membangun rumah di mana masing-masing komponen memiliki fungsi masing-masing. Pada saat yang sama, Islam juga mengajarkan untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran (*tawashau bil haq wa tawashau bishshabri*).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Ma a'syiral muslimin Rahimakumullah

Jamaah shalat Idul fitri yang dirahmati Allah Swt

Allah Swt berfirman :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.” (Q.S. asy Syuraa, 42: 13)

Ayat di atas mengajak kita semua untuk menegakkan Islam. Jangan sampai Islam yang merupakan rahmat tersebut justru menjadi sumber perpecahan. Akan tetapi, hal itu tidak

semudah membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan yang harus dihadapi, baik tantangan yang bersumber dari dalam diri kita maupun dari luar diri kita.

Sejarah juga mencatat, bagaimana Abu Lahab, Abu Jahal, dan para pembesar Quraisy pada waktu itu, tidak senang dengan hadirnya Islam. Mereka terusik dengan ajaran suci Islam yang memandang manusia bukan karena hartanya, tahtanya maupun kekayaan lainnya. Islam datang untuk menyampaikan kepada manusia bahwa manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling takwa, tidak peduli mereka orang kaya, orang miskin, para petinggi, dan lain-lain. Siapapun itu, jika mereka bertakwa, mereka itulah orang yang paling mulia di sisi Allah.

Maka, kita bisa memahami bagaimana seorang Bilal, Ammar bin Yasir --dan orang-orang miskin Arab lain -- yang waktu itu lebih banyak ditempatkan dalam kelas budak, kemudian memiliki derajat kemuliaan di sisi Allah Swt dibandingkan dengan orang-orang, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan lain-lain, karena Islam. Islam memandang manusia bukan secara fisik, penampilan, maupun penampakan. Penampilan fisik seseorang boleh saja parlente, mewah dan gemerlapan; namun, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan amal sholih, maka seluruh gemerlapnya penampilan tersebut, tidak memiliki nilai di hadapan Allah; apalagi, jika penampilan seseorang itu hanya didorong oleh niat untuk “pamer”, maka bisa jatuh pada amalan yang dibenci dalam Islam, yaitu *riya'* yang merupakan *syirkul ashghar* (syirik kecil).

Abu Lahab, Abu Jahal, dan nama-nama lain yang sering kita dengar dalam sejarah Islam, adalah simbol yang

mewakili sosok perlawanan dan penentangan terhadap Islam. Sebagai simbol, maka ia bisa hadir kapanpun dan di manapun, termasuk pada jaman kita. Secara tegas, al-Quran menceritakan “kebinasaan” Abu Lahab, sebagaimana dalam surat al-Lahab yang artinya:

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa; tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan; kelak dia akan masuk kedalam api yang bergejolak; dan begitu pula isterinya, pembawa kayu bakar; yang di lehernya ada tali dari sabut.” (Q.S. al-Lahab, 111: 1 – 5)

Ditengah kondisi seperti sekarang ini, tidak jarang kita masih menyaksikan betapa banyak disekeliling kita yang menempatkan harta maupun tahta merupakan segala-galanya, seakan dapat “menggalkan” kehidupan. Bahkan dengan harta dan tahta, tidak sedikit yang tergoda untuk merendahkan sesama sehingga menghalangi untuk terjalinnya tali silaturrahmi.

Al-Qur’an sudah memperingatkan :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ (۱) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ، ۝ (۲) يَحْسَبُ أَنَّ
مَالَهُ أَخْلَدَهُ، ۝ (۳) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ (۴)

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela; yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung; ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya; sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthomah.” (Q.S. al-Humazah, 104: 1-4)

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan, *al-hammaz* berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammaz* berarti orang yang melancarkan celaan dalam bentuk perbuatan. Artinya, merendahkan dan menilai orang lain kurang.

Jika, ayat tersebut kita resapi dan hubungkan dengan kondisi kita sekarang ini, tampaknya sangat relevan. Betapa tidak, hari-hari ini kita banyak menyaksikan betapa cacian, umpatan, bahkan fitnah banyak bertebaran disekeliling kita. Media sosial yang harusnya digunakan sebagai forum untuk berteman dan berbagai informasi yang baik, telah menjadi ajang untuk saling olok, saling ejek, saling caci, dengan dasar fakta-fakta yang belum jelas kebenarannya. Tidak jarang, masalah yang dipermasalahkan pun masalah yang hanya dibuat untuk menjelekkkan seseorang atau suatu kelompok.

Untuk itulah, khatib mengajak, marilah kita menjadi Muslim yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an. Jangan mudah percaya dengan berbagai hal yang belum tentu kebenarannya. Begitu pula jangan mudah menyebarkan berita yang juga belum jelas benar salahnya. Pendeknya, jangan mau diadudomba dan dipecahbelah oleh siapapun juga. Kita adalah saudara, kita adalah sama-sama manusia yang menapaki kehidupan yang fana ini.

Hadirnya Idul Fitri ini, marilah kita jadikan momentum untuk merajut tali silaturrahi yang mungkin selama ini terkoyak, memudikkan tali kasih. Persaksikan kepada dunia bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Dan yang lebih penting lagi adalah: bahwa semuanya harus dilakukan dalam kerangka mengharap ridha Allah Swt. Syahadat yang setiap hari kita ucapkan, baik di dalam shalat maupun diluar shalat,

harus terus menjiwai gerak langkah kita; bahwa seluruh ibadah kita, kerja kita, dan juga seluruh aktivitas kita bukan untuk pamrih duniawi yang serba sementara ini, kecuali hanya untuk meraih Ridha Allah Swt.

Dalam salah satu Hadits Qudsi, Nabi Bersabda, yang artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, Beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya salah seorang yang pertama dihisab di hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid (gugur dalam peperangan); kemudian disebutkan baginya semua kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepadanya, dan dia membenarkannya.

Kemudian Allah Subhanahu wa ta’ala bertanya kepadanya, ‘Apa yang kamu kerjakan dengan Nikmat itu?’, lelaki itu menjawab, ‘Aku berperang untuk-Mu hingga aku syahid’; Allah menjawab, “Kamu berdusta, (akan tetapi sesungguhnya) engkau berperang agar orang menyebutmu pemberani, dan (orang-orang) telah menyebutkan demikian itu, kemudian diperintahkan (malaikat) agar dia diseret di atas wajahnya hingga sampai di neraka dan dilemparkan ke dalamnya”.

Dan (selanjutnya adalah) seorang laki-laki yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya serta dia membaca al-Quran, kemudian dia didatangkan, kemudian disebutkan nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya dan dia membenarkannya. Kemudian Allah bertanya, ‘Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?’ lelaki itu menjawab, ‘Aku mencari ilmu dan mengamalkannya/ mengajarkannya, dan aku membaca al-Quran karena-

Mu'. Allah berfirman, "kamu berdusta, (akan tetapi) kamu mencari ilmu itu agar disebut sebagai 'alim (orang yang berilmu), dan kamu membaca al-Quran agar orang menyebutmu qari', dan kamu telah disebut demikian itu (alim & qari)" kemudian diperintahkan (malaikat) kepadanya, agar dia diseret di atas wajahnya hingga sampai di neraka dan di masukkan ke dalam neraka"

Dan (selanjutnya) seorang laki-laki yang diluaskan (rizkinya) oleh Allah. Dan dikaruniai berbagai harta kekayaan. Kemudian dia dihadapkan, dan disebutkan nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, dan dia membenarkannya. Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?"; lelaki itu menjawab, "Tidaklah aku meninggalkan jalan yang aku cintai selain aku menginfakkan hartaku untuk-Mu"; Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Kamu berdusta, tetapi kamu melakukan itu semua agar orang menyebutmu dermawan, dan kamu telah disebut demikian". Kemudian diperintahkan (malaikat) kepadanya, agar dia diseret di atas wajahnya, hingga sampai di neraka dan dimasukkan ke dalam neraka.

(HR. Muslim (dan begitu juga at-Tirmidzi dan an-Nasai)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Ma a'syiral muslimin Rahimakumullah

Jamaah shalat Idul fitri yang dirahmati Allah Swt.

Setelah sebulan kita dididik oleh Allah melalui puasa, maka Idul Fitri dapat dipandang sebagai hari "memetik" hasil atas proses puasa yang kita jalani; tapi sekaligus juga

menjadi awalan untuk mengarungi proses dan langkah kehidupan berikutnya. Berbagai masalah, tantangan dan juga rintangan bisa saja lebih berat dan lebih kompleks ketimbang sebelum puasa. Mulai dari masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Maka, apakah “pencapaian” kita pada Idul Fitri kali ini akan dapat menjawab berbagai tantangan kehidupan tersebut? Semua tergantung akan pencapaian kualitas keimanan kita.

Kuatnya kualitas keimanan kita akan sangat menentukan kualitas kehidupan kita, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Kualitas iman yang rendah atau rapuh akan menjadi beban bagi masyarakat, negara maupun agama. Karena keimanan individu maupun masyarakat yang rapuh, ibarat buih di tengah laut yang akan diombang-ambingkan oleh gelombang. Keimanan yang rapuh hanya melahirkan individu maupun masyarakat yang tidak memiliki prinsip dan pendirian, dan tidak memiliki pijakan kehidupan yang kuat. Pijakannya hanyalah keinginan jangka pendek duniawi saja.

Sebaliknya, keimanan yang kuat akan membimbing seseorang atau masyarakat dapat mengarahkan manusia untuk mengenal asal-usul dan tujuan kehidupan jangka panjang, yaitu kehidupan akhirat. Sementara kehidupan dunia merupakan ladang untuk terus menanam kebaikan. Karenanya, keimanan yang kuat dapat memberikan pijakan yang kuat dalam mengarungi berbagai badai dan gelombang kehidupan yang penuh dengan intrik dan tipuan ini.

Akhirnya, seiring dengan kesempatan yang masih diberikan oleh Allah Swt untuk bertemu dengan Idul Fitri kali ini, kita berharap bahwa maqam perjalanan kita

telah mencapai kualitas keimanan yang total, keimanan yang merupakan bentuk penyerahan total kepada Allah Swt; keimanan yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu karena untuk meraih ridha dan cinta kepada Allah, bukan hanya untuk sekedar mencari pahala. Sehingga pada akhirnya, kita akan menjemput akhir perjalanan dengan *husnul khatimah*.

Marilah bersama-sama kita tengadahkan kedua tangan kita, hadir jiwa dan raga kita kepada Allah, heningkan ruh dan pikiran kepada Yang Maha Mulia, memohon kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Semoga kita semua yang hadir di sini dan umat Islam lainnya, senantiasa dinaungi rahmat dan maghfirah Allah.

اللهم اغفرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, hari ini kami hadir di sini memenuhi panggilan-Mu menunaikan shalat sunnah Idul Fitri, setelah selama sebulan penuh kami menunaikan kewajiban dan amalियah di bulan Ramadhan

Ya Allah, masih banyak kewajiban dan ibadah yang belum kami tunaikan, oleh karena itu, kami memohon ampunan-Mu dan rahmat-Mu.

Ya Allah, jadikanlah ibadah puasa kami sebagai sarana penghapus dosa dan kesalahan kami, jadikanlah ia sebagai sarana perbaikan diri kami, keluarga kami, dan umat kami

Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, ampunkanlah kedua orang tua kami, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Orang tua yang membesarkan kami sehingga kami

seperti ini.

Ya Allah, ya Robb, berikanlah kekuatan kepada kami untuk senantiasa berbuat baik, bersikap jujur dalam berbagai kehidupan kami.

Anugerahkanlah kepada kami, jiwa-jiwa yang jujur; pemimpin yang jujur, pejabat yang jujur, pegawai yang jujur, suami yang jujur, istri yang jujur, anak yang jujur, guru yang jujur, siswa yang jujur, pengusaha yang jujur, pedagang yang jujur, dan pembeli jujur.

Ya Allah, terimalah ibadah kami, shalat kami, ruku' dan sujud kami, puasa kami dan doa-doa kami.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

PEMIMPIN BERTAUHID DAN ADIL¹

Dr. H. Edy Sukardi, M. Pd.
(Dosen UHAMKA Jakarta)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الحمد لله الذي منّ علينا بنعمة الولاية وجنّبنا مهلكة الغواية وأرشدنا إلى
الأدلة الواضحة والبراهين القاطعة والكلمات السّاطعة والخطب الّامعة
لكي تطمئنّ بها قلوبنا وتنور ضمائرنا

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الملك الحق المبين واشهد ان
محمدا عبده ورسوله المبعوث رحمة للعالمين

اللهم صل على سرّ الوجود وحقيقة الوجود محمد الأمين المبعوث رحمة
للعالمين وآل محمد الأوصياء الراضين المرضيين بأفضل صلواتك وبارك
عليهم بأفضل بركاتك وعلى أرواحهم وأجسادهم

قال الله تعالى في كتابه الكريم: اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

بسم الله الرحمن الرحيم

¹ Disampaikan di Hadapan Jamaah Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Bekasi 15 Juni 2018/ 1439 H.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Alhamdulillah, ramadhan telah menghampiri kita dengan berbagai keutamaannya dan hari ini ramadhan meninggalkan kita dengan berbagai *atsar* (bekas) yang melekat dalam diri kita. Berbagai kenangan indah terukir di benak kita, tadarus al-Qur'an *qiamullail*, *tafakkur*, dan zikir, sedekah dan berbagai ibadah lainnya memenuhi aktivitas kita di bulan ramadhan. Kini, kenangan indah itu telah berlalu, namun *atsar* atau efek dari semua ibadah itu, insya Allah akan mewarnai perjalanan kita berikutnya.

Secara faktual masih banyak masalah sosial kemasyarakatan yang perlu kita benahi. Kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, dekadensi moral dan sebagainya melanda anak negeri. Oleh karena itu, melalui khutbah yang singkat ini, khatib mengajak kita semua untuk merenungkan sebuah tema indah Moralitas dan Kebangsaan.

Moralitas adalah modal kehidupan. Para nabi diutus untuk membangun peradaban yang bermoral. Karena tanpa moralitas manusia tidak berharga. Moralitas sangat dibutuhkan dalam menata kehidupan pribadi, keluarga, bangsa dan Negara. Kehadiran para nabi di setiap zaman untuk mengembalikan kesesatan umat menuju jalan yang lurus. Setiap generasi, setiap kelompok dan setiap komunitas membutuhkan seorang pemimpin, karena kehadiran para pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengantarkan umat kepada kesejahteraan sosial dan peradaban yang bermoral (beradab dan bermartabat). Allah Ta'ala mengangkat nabi Adam sebagai khalifah, pemimpin, seraya berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka menjawab, wahai Tuhan mengapa Engkau hendak menjadikannya sebagai khalifah, bukankah manusia selalu membuat kerusakan dan saling menunpahkan darah? Sedangkan kami selalu bertasbih dengan memuji dan mensucikan-Mu? Allah menjawab, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui (QS al Baqarah/2:30).

Allah Ta'ala mensyaratkan bahwa seorang pemimpin adalah mereka yang berakhlak mulia. Mereka yang melakukan kezaliman dan tidak cerdas dalam mengatur masyarakat, bangsa dan Negara, maka mereka tidak diperkenankan menjadi pemimpin. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 124):

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan ingatlah ketika Tuhannya mencoba Ibrahim dengan beberapa kalimat, seraya berfirman: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan engkau sebagai seorang imam atau pemimpin. Ibrahim menjawab, ya Allah apakah keturunan saya juga akan menjadi pemimpin? Allah menjawab, janji-Ku tidak akan sampai kepada orang-orang yang zalim.

Islam tidak melarang anak seorang pemimpin meneruskan jejak ayahnya, selama mempunyai kecakapan dalam memimpin dan berakhlak mulia. Namun, siapapun orangnya, apabila cacat akhlaknya dan tidak mempunyai kecakapan dalam memimpin hendaknya jangan diangkat menjadi pemimpin. Umat Islam adalah komunitas yang kritis dan cerdas dalam memilih dan mengangkat pemimpin. Namun, apabila ada pemimpin yang sudah terpilih ternyata mengkhianati amanat rakyatnya, maka wajib bagi kita untuk mengingatkan para pemimpin agar kembali kepada rel kebenaran dan keadilan.

Dekadensi moral yang melanda pemimpin negeri ini, sungguh mengkhawatirkan. Korupsi, manipulasi, kebohongan publik, pornografi dan sebagainya melanda eksekutif, legislatif dan yudikatif negeri ini. Kepercayaan rakyat terhadap pemimpin negeri ini semakin merosot, namun sayangnya, kepedulian para pemimpin hanya retorika belaka.

Sensitifitas para pemimpin telah mati hingga apapun penderitaan rakyat tidak dapat dirasakannya. Korupsi yang semakin kronis dijadikan komoditi politik untuk membangun citra semata. Para pemimpin berkata, mari kita berantas korupsi, namun faktanya menunjukkan semakin banyak para pejabat yang terkena tindak pidana korupsi. Tidak sedikit di antara mereka yang sibuk mengurus diri mereka agar selamat dari jaringan hukum Tipikor, bukan sibuk memberantas korupsi. Rasulullah Saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحُدُودَ...

Hai manusia sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah apabila yang mencuri orang-orang mulia, maka hukum ditinggalkannya dan apabila yang mencuri orang-orang lemah, hukum ditegakkan.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki moralitas yang tinggi. Hancurnya bangsa-bangsa pada masa lalu disebabkan oleh karakter pemimpinnya yang tidak bermoral. Fir'aun, Namruz, Abu Jahal dan sebagainya, adalah contoh nyata yang diabadikan oleh sejarah.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter sebagai berikut:

Pertama, memiliki pemimpin yang bertauhid. Ketauhidan adalah lambang kemerdekaan. Orang yang bertauhid orang yang merdeka dari penjajahan nafsu syahwatnya, penjajahan materi dan penjajahan manusia atas manusia. *La ilaha illah*, tidak ada tuhan selain Allah, juga mengandung makna, tidak ada penguasa selain Allah, tidak ada yang memberi rizki selain Allah, tidak ada pencipta selain Allah dan tidak ada segala-galanya kecuali Allah.

Bagi pemimpin yang bertauhid, kekuasaan hanyalah amanat Allah yang mesti ditunaikan. Oleh karena itu, para pemimpin yang bertauhid, berusaha merealisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan berbangsa dan berbegara.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Katakanlah, ya Allah yang memiliki kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki. Engkau mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau

kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Imran [3]: 26).

Pemimpin yang bertauhid akan membebaskan rakyatnya dari penjajahan manusia atas manusia. Penjajahan manusia atas manusia dengan berbagai corak dan ragamnya harus dihentikan karena tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan yaitu merdeka. Manusia diciptakan mereka, maka tidak boleh ada seorangpun yang menjajahnya. Rasulullah Saw bersabda:

لا تكن عبد غيرك وقد جعلك الله حراً

Jangan engkau menjadi budak orang lain, padahal Allah telah menjadikanmu merdeka.

متى استعبدتم الناس وقد ولدتهم أمهاتهم أحراراً

Sejak kapan engkau menghambakan dirimu kepada manusia, padahal engkau dilahirkan oleh ibumu dalam keadaan merdeka.

Sebagai bangsa, kita memiliki kedaulatan, kita memiliki kemerdekaan, namun, apakah substansi kemerdekaan telah benar-benar terwujud dalam kehidupan kita?

Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan sebagainya adalah indikasi bahwa kita terjajah. Apabila di masa lalu kita dijajah oleh bangsa lain, maka hari ini rakyat dijajah oleh bangsaya sendiri. Materialisme, hedonisme, kapitalisme, konsumerisme telah menjajah anak negeri. Pola

hidup kebendaan atau materialisme telah menghilangkan jati diri kita sebagai umat beragama. Hedonisme dan konsumerisme mengantarkan kepada pola hidup konsumtif dan cenderung hewani. Kapitalisme mengantarkan kita menjadi hidup egois, berpihak kepada pemilik modal dan penguasa, namun menginjak dan mengeksploitasi tenaga kerja.

Kedua, Pemimpin yang adil. Keadilan adalah syarat mutlak bagi seorang pemimpin, karena keadilan adalah substansi kepemimpinan. Rasulullah Saw bersabda,

فاعلم أنّ أفضل عباد الله عند الله إمام عادل

Ketahuiilah bahwa hamba Allah yang paling utama di sisi Allah adalah pemimpin yang adil. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang amanah, setia pada janji yang diikrarkannya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ
هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,

3. *dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*
4. *dan orang-orang yang menunaikan zakat,*
5. *dan orang-orang yang menjaga kehormatannya,*
6. *kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*
7. *barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*
8. *dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*
9. *dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*
10. *mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,*
11. *(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (al-Mu'minuun: 1-11)*

Firman-Nya: *walladziina hum li amanatihim wa 'ahdihim ra'un* (Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janjinya) yakni jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika, mereka berjanji atau melakukan akan perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.

Firman Allah: *walladziina hum 'alaa shalawaati Him yuhaafidhuuna* (Dan orang-orang yang memelihara shalatnya) maksudnya senantiasa mereka mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., kutanyakan yang artinya:

Ya Rasulallah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?

Beliau menjawab: Shalat tepat pada waktunya.

Lalu apa lagi? tanyaku.

Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua.

Kemudian apa lagi? tanyaku lebih lanjut.

Maka beliau menjawab: Jihad di jalan Allah.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab ash-Shahihain. Qatadah berkata: Tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya.

Setelah Allah mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia, Dia berfirman: *ula-ika Humul waritsun. Alladziina yaritsunal firdausa Hum fi Haa khalidun* (Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, [yakni] yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya)

Dalam kitab ash-Shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: Jika, kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga yang paling tengah-tengah dan paling tinggi. Diperlihatkan kepadaku di atasnya terdapat 'Arsy Rabb yang Mahapemurah (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia bercerita, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *"Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu kedudukan di neraka. jika, dia mati dan masuk neraka, maka kedudukannya di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya: 'Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi' (HR Ibnu Majah).*

Doa

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

*Ya Tuhan kami,
janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa
atau kami tersalah.*

*Ya Tuhan kami,
janganlah Engkau bebankan kepada kami
beban yang berat
sebagaimana Engkau bebankan
kepada orang-orang sebelum kami.*

*Ya Tuhan kami,
janganlah Engkau pikulkan kepada kami
apa yang tak sanggup kami memikulnya.
ma'afkanlah kami,
ampunilah kami
dan rahmatilah kami.*

*Sesungguhnya Engkau adalah penolong kami,
maka tolonglah kami dari kejahatan orang-orang kafir.*

*Ya Allah ampunilah kami
atas kesalahan dan kekhilafan kami.
Bimbinglah kami
karena tanpa bimbinganmu hidup kami akan merugi.*

*Ya Allah ampunilah ayah dan ibu kami
dan jangan Engkau siksa mereka
karena kesalahan dan dosa
yang pernah mereka lakukan.*

*Ya Allah
aku mengadu kepadamu,
ibu dan ayah kami telah berbuat baik kepada kami,
Kini keduanya telah Engkau panggil menghadapmu,
tolong ya Allah-tolong ya Allah
tolong ya Allah
jangan Engkau siksa ayah dan ibu kami
yang telah mengorbankan seluruh hidupnya
untuk kebahagiaan kami.
Ya Allah kubur terlalu gelap,
dingin mencekam,
sempit dan menghimpit
janganlah
Engkaul biarkan ibu bapak kami ketakutan
sendirian di dalam kubur.
Dengarlah doa anaknya ini,
dengarlah doa jama'ah ini*

*selamatkan ayah dan ibu kami
dari siksa kubur-Mu ya Allah.*

*Wahai ibu maafkan kami anak-anakmu
yang sering mengecewakanmu
Hanya ini yang dapat aku lakukan untukmu wahai ibu.
Rabbigfirli waliwalidayya
warhamhuma kama rabba-yani shagira.*

*Rabbana atina fiddunya hasanah
Wafil akhirati hasanah
Waqina azabbanr
Walhamdulillahi rabbil alamin.*

SAYA PANCASILA, SAYA BERTAKWA

Dr. H. Bunyamin

السلام عليكم و.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ (سبأ)

ashhad an la ilaha illa allahu wahdahu la syarik lahu. wa asyhad ana muhammada abduhu
warasu lahu la nabiy ba'du. allahum صلّ وسلم على محمد و على اله
وصحبه ومن تبعهم باحسان الى يوم القيامةز اما بعد : فيا عبد
الله إني أوصيكم واياي بتقوى الله فقد فاز المتقون. قال الله تعالى

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu

agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl [16]; 90).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin, Muslimat, Jamaah Idul Fitri.

Marilah kita senantiasa meningkatkan rasa syukur kepada Allah dengan sebenar benar kesyukuran padaNya, kesungguhan mensyukuri atas nikmat Allah yang tak terhingga akan menjadi “modal” kita untuk memperoleh nikmat Allah yang lebih banyak (sesuai janjiNya).

Shalawat teriring salam, semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang utusan Allah yang mendapat kepercayaan Allah untuk membawa risalah agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya, Nabi yang patut menjadi suriteladan sepanjang sejarah kemanusiaan, dan patut diteladani akhlak dan tindakannya oleh seluruh lapisan umat manusia.

Hadirin...

13/14 jam sudah Ramadhan 1439 H berlalu, sejak Matahari tenggelam di ufuk barat kemarin sore hingga pagi hari ini, berjuta-juta umat Islam diberbagai penjuru dunia, termasuk kita yang ada di tempat ini, bersama-sama mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid, sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah Swt, sekaligus sebagai bentuk syiar keagungan Allah dan Islam. Rasulullah bersabda ;

زَيْنُوا أَعْيَادَكُمْ بِاتِّكْبِيرٍ

“hendaklah kamu syiarkan hari rayamu dengan takbir”

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Hari ini, Jumat 1 Syawal 1438 H (15 Juni 2018), merupakan hari besar dan hari yang fitrah, hari suci bagi segenap umat Islam seluruh dunia, hari di mana seluruh umat Islam merasakan suatu kebahagiaan, terutama bagi kita yang telah melaksanakan ibadah puasa disertai segala amalan-amalan saleh di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Hari raya idul fitri adalah hari di mana ummat manusia yang selesai melaksanakan puasa satu bulan penuh kembali kepada kesucian jiwa, beritikad kuat mengubur dalam-dalam sifat kikir, rakus, iri hati, egoisme, sombong takabur serta sifat-sifat buruk lainnya, dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji; sifat dermawan, berlapang dada, tawadu, dan mengkokohkan ikatan silaturahmi dengan sesama untuk kebersamaan dalam menggapai kemuliaan dan ridha Allah Swt. Dengan spirit hari raya Idul Fitri, marilah kita melepaskan diri dari jeratan hawa nafsu yang sering memenjarakan ummat manusia dalam kerangkeng rasa dan nafsu yang mengutamakan kenikmatan dunia dengan ukuran dirinya dan mengabaikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan spirit hari raya Idul Fitri, marilah kita mendaki setangga demi setangga hingga sampailah ke puncak keridaan Allah, yakni menjadi manusia yang bertakwa sebagaimana tujuan dari ibadah puasa.

Hadirin...

Ibadah puasa Ramadhan bukanlah tujuan, ibadah puasa adalah sarana yang diberikan oleh Allah Swt. bagi kita umat manusia yang beriman agar kita sampai kepada

derajat tertinggi dihadapan Allah, yakni ” manusia bertakwa”. Selama sebulan penuh kita megalami proses pensucian diri, kita menenun pakaian rohani “*libasuttaqwa*” yang telah kita rampungkan hari ini dengan baik, dan masing -masing kita telah memakai pakaian itu sekarang. Pakaian takwa yang kita kenakan membuat kita semakin dekat kepada Allah sehingga kita merasa teguh dalam keyakinan. Landasan Pakaian Takwa kita adalah keimanan yang kokoh kepada Allah Swt, kepada hari akhir, malaikat-Nya, kitabNya, dan para Nabi utusanNya. Pakaian takwa kita dihiasi oleh sikap dermawan (suka memberi) harta yang dicintai, baik dalam keadaan lapang maupun sempit kepada kerabatnya, kepada anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya. Pakaian takwa kita selalu diperbaharui, dengan senantiasa menegakkan shalat sesuai tutunan Rasulullah Saw. Pakaian takwa kita dibersihkan dengan kedisiplinan membayar zakat sesuai ketentuan syariat. Pakaian takwa kita lengkapi dengan senantiasa menepati janji apabila berjanji. Pakaian takwa kita dihaluskan dengan menumbuhkan sifat sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Pakaian takwa kita senantiasa dikontrol dengan pengendalian diri dari amarah, pakaian takwa kita diperindah dengan senantiasa berlapang dada memaafkan orang lain, disempurnakan dengan senantiasa beristigfar meminta ampun kepada Allah. Itulah pakaian takwa yang sempurna, dan peggunanya akan mendapatkan pengampunan dari Allah Swt. Serta memperoleh tempat yang sempurna di akhirat kelak yakni syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, itulah sebaik-baik tempat yang disediakan oleh Allah

Swt hanya untuk orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah [2]: 177 dan Ali Imran [3]: 134):

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Hadirin..., betapa mulia orang-orang yang senantiasa menghiasi hidupnya dengan nilai-nilai ketakwaan, orang-orang bertakwa seperti inilah yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara kita ini. Para pemimpin negeri yang bertakwalah yang akan bisa membangun peradaban manusia dengan cara-cara yang diridhai Allah Swt, sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur dibawah ridha-Nya. Pembangunan bangsa dan negara kita, tidak bisa dipimpin oleh orang-orang yang hanya berpengetahuan luas, tetapi tidak berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Indonesia tercinta ini tidak bisa dikendalikan oleh orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual semata, namun meninggalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, pemimpin demikian hanya akan membangun peradaban yang munkar, yang menentang martabat serta nilai-nilai ketuhanan. Peradaban yang hanya mementingkan kehidupan hari ini, yakni kehidupan dunia. Karenanya, bangsa dan negara ini haruslah di pimpin oleh orang-orang yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan yang lebih penting lagi kecerdasan spiritual; berlandaskan kepada akidah yang kokoh dan lurus. Maka nilai-nilai tauhid akan senantiasa terwujud dan terpancar pada setiap aktivitas, kebijakan dan hasil karya pembangunan.

Salah satu indikasi pemimpin takwa adalah pemimpin yang dapat menegakan keadilan. Jika keadilan sudah ditegakan persatuan akan terwujud dengan sendirinya.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓيْكُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS Al-Ma'idah [5]: 8).

Tidak akan ada persatuan tanpa keadilan. Dengan kata lain, persatuan haruslah dibangun atas dasar keadilan dan kesejahteraan sosial. Mustahil, negara bisa membangun persatuan, jika tidak ditopang keadilan dan kesejahteraan masyarakatnya. Karena itu, sila ketiga dan sila kelima dalam Pancasila memiliki keterkaitan erat. Hal ini terumus dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 bahwa ketika Negara sudah terbentuk, maka kekayaan Negara dieksplorasi demi kemaslahatan warga negara Indonesia. Sehingga tidak adil, jika hanya sekelompok kecil saja yang menikmati hasil pembangunan.

Realitasnya, kesenjangan sosial masih terjadi di era reformasi ini, bangunan demokrasi yang ditegakkan pasca reformasi memang ditantang untuk menjawab harapan masyarakat yang begitu besar. Para pengambil kebijakan dituntut untuk membuktikan bahwa pilihan demokrasi yang memakan biaya cukup mahal, bukanlah pilihan yang keliru.

Jawaban yang diberikan tidak cukup dengan pemberian ruang kebebasan yang lebih besar, tetapi juga kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Itulah cita-cita hakiki demokrasi Indonesia yang terkandung dalam Pancasila, yakni cita-cita yang tidak hanya memperjuangkan emansipasi dan partisipasi di bidang politik, namun juga emansipasi dan partisipasi di bidang ekonomi. Dasar pendirian sebuah Negara adalah bagaimana membawa warganya kepada kesejahteraan dan kemakmuran bersama. “Kemerdekaan nasional”, tegas Soekarno saat sidang pertama RIS tahun 1949, “bukanlah tujuan akhir bagi kita semua. Bagi kita kemerdekaan nasional Indonesia hanyalah syarat untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dalam arti jasmani dan rohani. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat adalah tujuan kita bersama”.

Hari ini di republik tercinta kita, keadilan hukum masih jadi barang yang langka, hukum kita masih tajam ke bawah dan tumpul ke atas, kelompok dan individu yang kritis dan berbeda pandangan paham dengan penguasa langsung diberi label anti NKRI dan anti pancasila, dan yang lebih memprihatinkan lagi label-label tersebut, diarahkan kepada kelompok Islam yang notabene meberikan saham terbesar terhadap kemerdekaan Republik ini. Sulit diterima oleh akal sehat, kaum santri dan para tokoh Islam yang ambil bagian terbesar dalam merebut kemerdekaan ini dari kaum penjajah, saat ini seakan menjadi tertuduh sebagai anti NKRI dan anti Pancasila.

Selain keadilan hukum masih jadi barang langka, keadilan ekonomi (kemakmuran dan kesejahteraan) masih dalam impian, kesenjangan si kaya dan si miskin sangat

mencolok. Di republik ini banyak orang yang kaya dan sejahtera, tetapi lebih banyak lagi rakyat yang miskin bahkan berada di bawah garis kemiskinan. Penguasa republik ini tidak cukup dengan hanya mengajarkan kalimat "Saya Indonesia... saya Pancasila...", tetapi lebih penting dari itu, bagaimana masyarakat dapat merasakan hakekat dari nilai-nilai pancasila itu.

Siapa saja yang mengatakan saya Pancasila, hendaknya dilandasi kesadaran bahwa dirinya hidup berdasarkan tauhid dengan segala implikasi dari hidup bertauhid.

- Saya Pancasila, itu artinya siap menegakan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Saya Pancasila, itu artinya siap menjadi pelopor persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Saya pancasila, itu artinya siap mengedepankan musyawarah dengan mempertimbangan suara setiap golongan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- Saya Pancasila, itu artinya siap menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia

Ungkapan saya pancasila janganlah menjadi ucapan tanpa makna, ucapan yang kering dari nilai-nilai filosofis, ucapan hanya untuk memuaskan satu golongan. Karena sesungguhnya, Pancasila adalah Dasar Negara sebagai warisan *faunding father* anak bangsa yang harus dimaknai dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pancasila jangan hanya diseminarkan, didiskusikan, dan diagungkan sebatas kata-kata, mengaku diri paling pancasilais tetapi perilaku jauh dari nilai-nilai pancasila. Tindakan tak

lagi berdasarkan nilai Pancasila, kebijakan-kebijakan justru melanggar nilai-nilai Pancasila, menuduh orang lain anti Pancasila adalah bukti arogansi yang didasari oleh sifat kemunafikan dan sekaligus sebagai pembuktian bahwa dia tidak faham nilai dan filosofis Pancasila. Karena sesungguhnya sikap yang didasari oleh nilai-nilai luhur pancasila itu akan berwujud sikap toleransi, saling memahami perbedaan, tidak mudah menjustis orang lain, dan yang pasti, jika ia seorang muslim, bertakwa kepada Allah Swt.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Betapa indah dan nyaman, jika negeri Indonesia tercinta kita ini diisi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, rakyat dan penduduk yang beriman dan bertakwa di urus oleh peimpinan yang beriman dan bertakwa pula, maka tidak akan ada mara bahaya, terhindar dari siksa namun sebaliknya bagi negeri yang dihuni oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Akan mendapatkan limpahan berkah dari Allah Swt. Firman Allah dalam (QS Al-A'raf; 96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

Bersama ibadah puasa Ramadan kita telah diajarkan tentang kedisiplinan, kemanusiaan, toleransi, mengendalikan diri, kejujuran, keadilan dan nilai-nilai baik lainnya, semua Allah siapkan agar kita bertakwa, kehidupan alam dunia yang seperti panggung sandiwara ini, peran dan kondisi kehidupan manusia tidak ada yang abadi, ada yang dipuji ada yang dicaci, ada yang berkecukupan ada yang berkekurangan, ada yang dimuliakan ada yang dihinakan, ada yang jadi pejabat ada yang jadi rakyat. Itu semua adalah warna kehidupan dunia yang pada akhirnya akan ditiggalkan dengan kematian, semua itu, hanyalah merupakan ujian manusia di sisi Allah Swt. Di hari perhitungan atau dihadapan Allah yang paling mulia adalah orang yang bertakwa.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujrat; 13)”.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Puasa ramadhan telah kita tuntaskan, zakat telah kita keluarkan, takbir, tahlil dan tahmid telah kita kumandangkan, shalat iedul fitri baru saja kita kerjakan, khutbah idul fitri akan segera berakhir. Untuk itu kami mengajak, marilah kita

sempurnakan rangkaian ibadah kita ini dengan melaksanakan *tanniah*, saling memaafkan dan saling mendoakan manakala berjumpa dengan sanak saudara, handai tolan, kerabat dan tetangga. Kita wajib saling memaafkan dan mendoakan agar amal ibadah tidak sia-sia dan dapat mengantar kita ke derajat takwa. Kita satu padukan hati dan perasaan kita dalam cinta dan kasih sayang, kita galang persatuan dan silaturrahi, kita saling menyadari bahwa di hadapan Allah kita semua sama, hanya ketakwaanlah yang membedakan kita dihadapan-Nya.

DOA

Ya Allah ya Tuhan Kami,

Kini kami bersimpuh dihadapanmu, tiada yang kami harap kecuali ridha Mu, ridhailah kami ya Rahman ya Rahim.

Ya Allah Ya Tuhan Kami,

Kami panjatkan puji serta syukur ke hadirat-Mu, karena dengan nikmat dan hidayah-Mu lah, hingga kini kami masih beriman kepada-Mu.

Ya Allah Ya Quddus,

Engkau Tuhan yang Maha Suci, Sucikan kami dari kekotoran hati dan dari rasa benci. Jauhkanlah kami dari perbuatan dosa, sebagaimana telah engkau jauhkan antara timur dan barat.

Ya Allah ya Ghafuur,

Engkau maha Pengampun, Ampunkan dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, Kasihanilah kedua orang tua kami sebagaimana keduanya mengasihani kami sejak kami masih kecil. Ampunkan dosa-dosa guru-guru kami, terimalah amalnya

sebagai ibadah di sisi-Mu.

Ya Allah,

Tunjukkan pemimpin-pemimpin kami jalan yang lurus, Kuatkan keimanan dan ketakwaan dalam dada mereka, berikanlah kemampuan kepada mereka untuk mampu melihat Nur kebenaranMu- sehingga mereka dapat berlaku arif dan adil dalam memimpin kami.

KEMBALI MENJADI MANUSIA FITRI

Zamah Sari¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ أَيُّومَ عِيدِنَا لِلْمُسْلِمِينَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ فِيهِ الصِّيَامَ، وَنَزَلَ
الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، نَحْمَدُهُ وَنَشْكُرُهُ عَلَى
كَمَالِ إِحْسَانِهِ وَهُوَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ يُحْيِي
وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. وَأَصْلِحِي وَأَسْلِمِي عَلَى الْقَائِدِ وَالْقَادَةِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ: أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ!

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

¹ Disampaikan pada Khutbah Idul Fitri 1 Syawal 1439 H. di PCM Tebet Timur, Jakarta Selatan.

Tidak ada yang lebih pantas kita kumandangkan pada pagi hari ini, 1 Syawal 1439 H, kecuali melafazkan kalimat *TAKBIR*; Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahilhamd.

وَلْتَكْبِرُوا لِلَّهِ عَلَىٰ مَا هَدَانَا لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ عَلَيْنَا لِحْزَامًا لَّكُنَّا مِنَّا كَالْحِجَابِ
وَلْتَكْبِرُوا لِلَّهِ عَلَىٰ مَا هَدَانَا لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ عَلَيْنَا لِحْزَامًا لَّكُنَّا مِنَّا كَالْحِجَابِ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Al-Baqarah : 185).

Paling tidak ada 3 hal yang membuat kita bertakbir pada pagi hari yang berbahagia ini; *Pertama*, karena kita masih diberi kesempatan oleh Allah untuk menjalani ibadah Puasa selama 29 hari, sebuah kesempatan yang kita minta kepada Allah pada akhir Ramadan tahun 1438 H yang lalu; “Ya Allah, sampaikanlah usia kami pada Ramadan tahun yang akan datang”. *Kedua*, ikhtiar kita terus-menerus melatih jiwa untuk bermujahadah selama bulan Ramadan telah mempertajam mata-hati kita, membuka cakrawala intelektual kita, memberikan ketentraman dan ketenangan emosi serta meningkatkan kepedulian sosial kita. Puasa, sebagaimana yang kita alami, secara perlahan namun pasti, telah merubah dan mentransformasikan jiwa kita, insyaallah menjadi *muttaqin*. *Ketiga*, hari ini, kita diberikan kesempatan untuk merayakan, melakukan selebrasi atas keberhasilan olah jiwa, gerak mujahadah kita bertaqarrub kepada Allah selama sebulan penuh. Bukan perayaan dengan pamer kekayaan, kemewahan duniawi, karena justru *shaum* maknanya adalah kemampuan menahan dan mencukupkan diri dari segala

sesuatu. Pada hari perayaan ini, kita semakin meneguhkan kemampuan untuk menahan diri dan mencukupkan diri dari jebakan-jebakan dunaiwi. Bukan pula perayaan dengan menghambur-hamburkan dan mempertontonkan kekayaan, karena justru *shaum* mengajarkan kita untuk lebih hemat, efisien dan dengan demikian, mampu menyimpan harta untuk perencanaan masa depan yang lebih baik. Bukan pula perayaan untuk menikmati sendiri rezki yang diberikan Allah, justru *shaum* mengajarkan kita untuk memberi sedekah, infaq, dan zakat. Inilah perayaan kemampuan menahan diri, perayaan untuk hidup istiqamah dalam kesederhanaan, hidup hemat dan efisien, sebuah perayaan untuk terus mengembangkan kepedullian kepada sesama, sebagai pembuktian sikap beragama yang benar dan lurus.

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الخمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Meski pagi ini, kita dalam kebahagiaan yang tiada tara merayakan hari kemenangan, hari kembali kita kepada kesucian nurani, namun kita juga tidak dapat menutup mata bahwa terdapat banyak sekali persoalan-persoalan kemanusiaan yang melukai dan menciderai nurani kita yang paling dalam. Dalam skala global, kita masih saja digelayuti dengan persoalan terorisme, islamophobia, kemaksiatan atas nama liberalisme yang akhir-akhir ini melegalkan LGBT, dan kesenjangan serta ketidakadilan masyarakat global. Pada tingkat nasional, kita masih direpotkan dengan permasalahan kemiskinan yang akut, korupsi yang menggurita, eksploitasi

kekayaan alam Indonesia oleh kekuatan luar, narkoba yang terus mengancam. Pada tingkat lokal, kita terus dipertontonkan semakin tercabiknya solidaritas dan kesetiakwanan sosial, bangkrutnya modal sosial yang kita miliki, rusak dan hilangnya kearifan lokal, serta berbagai konflik horisontal yang dialami masyarakat. Pada tingkat kehidupan keluarga, kita diperlihatkan wajah-wajah keluarga Indonesia yang terkadang tidak lagi mencerminkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Tidak jarang kekerasan sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam kehidupan keluarga kita. Suami istri bertengkar, kemudian berakhir dengan kekerasan, anak-anak yang semakin kehilangan rasa hormat kepada kedua orangtuanya, juga menjadi persoalan tersendiri, sehingga tidak sedikit kita mendapatkan berita kasus anak melakukan kekerasan terhadap orang tuanya. Sebaliknya, juga demikian, orangtua, entah dengan berbagai alasan apapun, tega-teganya mencederai, melukai, bahkan dalam kasus-kasus tertentu, sampai membunuh anaknya yang masih membutuhkan perlindungan dan kasih sayang orang tua.

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Pagi ini, kita merayakan Idul Fitri dalam suasana kebatinan yang terbelah. Terbelah antara sukacita dan duka cita yang mendalam. Emosi kita terbelah jauh antara perasaan gembira merayakan hari kemenangan, tetapi di sisi yang lainnya, kita sadar betul banyak sekali persoalan akut di sekitar kita. Baru saja kita menikmati kesembuhan dari luka-

luka hati kita, namun pada saat yang sama hati kita kembali tercabik-cabik oleh penderitaan anak-anak, penderitaan kaum perempuan, penderitaan anak manusia yang berjuang mempertahankan apa yang menjadi hak mereka.

Hadirin,

Namun demikian, dalam suasana yang serba terbelah ini, pada pagi hari ini, kita tetap harus mampu memungut kearifan dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi yang insya Allah akan memberikan orientasi dan pencerahan bagi hidup yang berkemajuan.

Marilah dalam kesempatan yang berbahagia ini, kita sejenak merenungkan makna keberadaan kita sembari memproyeksikannya ke masa depan untuk menjawab tugas-tugas kemanusiaan yang terus menunggu kita. Dalam surat At-Takwir : 26-29, Allah berfirman:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka kemanakah kamu akan pergi ?

Al-Qur’an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi alam semesta. Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan sekalian Alam.”

Dengan menggunakan pertanyaan yang dikemukakan Allah pada ayat 26 at-Takwir di atas, Khatib juga ingin bertanya kepada kita semua, “Maka mau ke mana kita

semua dengan Puasa Ramadan ini?” Apa yang ingin kita raih dengan Puasa ini? Puasa adalah syariat, *thariqat*, jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Bisa jadi, kita berada dalam jalan yang sama dengan orang lain, tapi tujuan belum tentu sama. Bisa jadi kita berada dalam perjalanan yang sama-sama ke pasar, ke kantor, ke seminar, ke pengajian, dalam perjalanan haji, tapi hal itu tidak akan menjamin bahwa kita memiliki tujuan yang sama. Sekali lagi, Jamaaah Idul Fitri; “Mau kemanakah kita dengan ibadah puasa ini? Apa yang ingin kita raih dengan Ibadah Puasa ini?”

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Dari bulan Syawal 1438. H sampai dengan Syaban 1439 H yang lalu, selama 11 bulan, kita sudah melakukan banyak sekali perjalanan dalam hidup, tidak terhitung banyak tempat yang sudah kita ziarahi, dan sudah banyak pula yang kita raih. Seluruh waktu dan energy kita tumpahkan untuk meraih rezki, pangkat, muka, kursi, dan kehormatan. Bisa jadi, kita mendapatkan semuanya, sebagian besar, atau sebagian kecil dari seluruh pencarian tersebut. Namun tanpa disadari, ada yang hilang dalam seluruh proses tersebut. Ada yang kita lupakan dalam perjalanan tersebut. Ada yang kita abaikan, kita telantarkan, sesuatu sudah sangat menderita dibalik tawa canda kita selama sebelas bulan tersebut. Apa itu? Jiwa dan diri kita sendiri. Pertanyaan sederhananya adalah, dalam kesibukan kita tersebut, kapan ada waktu untuk melayani diri kita sendiri? Kapan kita menarik nafas panjang untuk

merenungkan dan berdialog dengan jiwa kita sendiri? Kita terlalu sibuk dengan “*dunia luar*”, tapi mengabaikan “*dunia dalam*” kita sendiri. Kita meraih seluruhnya dari “*dunia luar*” itu, tapi kita melepaskan kekayaan dan khasanah “*dunia dalam*” diri kita sendiri. Para intelektual modern sering menggunakan istilah alienasi (keterasingan dari diri sendiri), disorientasi (kehilangan arah hidup), dislokasi (kehilangan tempat berpijak) sebagai penyakit yang diderita oleh manusia-manusia modern seperti kita ini. Alvin Toffler mengatakan bahwa salah satu gejala negatif yang muncul di kalangan masyarakat modern yang sekuler adalah timbulnya rasa kesepian, hilangnya struktur masyarakat yang kukuh, dan hilangnya makna-makna. Syed Husein Nasr mengatakan, manusia modern gagal menemukan ketentraman batin serta hilang keseimbangan dirinya. Tidak ketinggalan, Yusuf al-Qaradawi mengingatkan kita, manusia sekuler cenderung kehilangan orientasi hidupnya yang bermakna karena mereka mengingkari hal-hal yang bersifat metafisis dan gaib. Allah sudah mengingatkan kita dalam surat Adz-Dzariyat : 21) :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan terhadap jiwamu sendiri, apakah kamu memikirkannya?”

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Ibadah Puasa adalah jalan yang disediakan oleh Allah untuk melatih kembali jiwa kita. Melalui puasa, kita

ditunjuki kembali jalan pulang, merapat ke pelabuhan jiwa kita sendiri. Petualangan yang sudah terlalu jauh dan menyesatkan selama ini, ditarik kembali keharibaannya, kepangkuan fitrah kita yang asli. Menjadi manusia yang asli. Menjadi manusia yang sejati. Menjadi manusia tanpa topeng. Puasa membelajarkan kita untuk jujur pada diri sendiri. Tanpa kejujuran dan keikhlasan, kita tidak akan mampu melaksanakan puasa. Melatih jiwa selama 29 hari, membuat batin kita terbiasa dan terlatih dalam kejujuran, keikhlasan, dan kemampuan menahan diri serta dorongan untuk berbuat yang terbaik dalam hidup untuk diri sendiri dan sesama, menjadi karakter yang melekat dalam jiwa kita. Puasa merupakan paket latihan dari Allah Swt untuk kembali menjadi manusia yang sejati, manusia yang fitri, manusia sebagaimana aslinya diciptakan oleh Allah. Bukan manusia seolah-olah, bukan manusia yang hipokrit, bukan manusia yang penuh dengan topeng. Melalui puasa, kita melatih diri untuk mencoba melepaskan dan membuang topeng demi topeng yang biasa kita pakai. Kita mencoba untuk hadir dengan wajah asli, wajah yang sebenarnya, wajah yang apa adanya, wajah yang bersahaja, wajah manusia sejati. Kita lepaskan seluruh keangkuhan, kemunafikan, dan kebakhilan yang menjadi wajah kita selama ini. Dalam bahasa Al-Qur'an, menjadi manusia yang bertakwa (Al-Baqarah : 183), menjadi orang yang bersyukur (Al-Baqarah : 185), menjadi manusia yang selalu berada dalam kebenaran (Al-Baqarah : 186).

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Jika, hari ini kita merayakan kemenangan, itu menjadi sesuatu yang pantas. Perjuangan dan mujahadah kita selama 29 hari hari telah berbuah yang tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual dan etika, tetapi juga berbuah pada kepedulian sosial. Perjuangan yang tidak ringan, Rasulullah mengatakan ini adalah Jihad Akbar. Di akhir Ramadan sampai tadi pagi hingga dimulainya shalat Idul Fitri ini, kita diwajibkan membayar zakat fitrah.

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ; طُهْرَةً
لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّعْوِ، وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

*“Rasulullah mewajibkan zakat fitrah guna menyucikan orang yang berpuasa dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik serta sebagai pemberi makan bagi orang-orang miskin”
(Hadits Riwayat Abu Dawud).*

Buah dari ibadah puasa kita adalah sebuah perubahan besar dalam kesadaran kita, bahwa “hidup adalah memberi, bukan menerima”. Menjadi manusia yang suka menafkahkan hartanya dijalan Allah. Dalam bahasa Al-Qur’an surat al-Balad ayat 10-16, orang-orang yang suka menafkahkan hartanya dijalan Allah adalah orang-orang yang memilih jalan mendaki lagi sukar dalam hidupnya.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا أَفْجَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾
فَكُرْبَةَ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ
مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya ia menempuh jalan mendaki lagi sukar ? Tahukah kamu jalan mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau orang miskin yang sangat fakir.”

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْخَمْدُ

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Hanya saja, melalui mimbar yang terhormat ini, khatib ingin menyampaikan bahwa, jangan sampai modal spiritual yang telah dihimpun selama ini, justru terkikis habis pada hari pertama kita merayakannya. Perjalanan spiritual kita belum selesai, justru dihadapan kita adalah jalan mendaki lagi sukar. Sekali meraih derajat takwa, tidak ada jaminan kita akan selalu berada pada maqam itu selamanya. Bisa jadi, itu hanya sesaat, setelah itu bisa jadi “Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.” (At-Tiin : 5) Jaga dan tingkatkanlah kualitas ketakwaan, “dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Al-Baqarah : 102). Dan di hari berbangkit nanti, semoga kita berhasil mendapat panggilan Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang.

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin yang semoga dimuliakan Allah Swt.

Akhirnya marilah kita bermunajat dan berdo'a kepada Allah dengan penuh ketundukan dan keikhlasan.

Allahumma ya Allah. Yang Maha cinta dan kasih, Engkau pasti melihat kami bersimpuh di tempat ini, yakni hamba-hamba-Mu yang mengharapkan rahmat, maghfirah dan cinta kasih-Mu ya Allah.

Ya Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu yang tidak luput dari gelimangan dosa, dosa yang menggelisahkan kami di waktu tidur dan menggoncangkan kami di waktu bangun, dan kami percaya sepenuhnya bahwa hanya Engkau ya Allah yang Maha Pengampun dan Penyayang. Karena itu, ampunilah dosa kami, hapuskanlah segala kesalahan kami, ya Allah.

Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Karim, terimalah amal ibadah kami. Terimalah shalat kami, puasa kami, zakat kami dan segala amal kebajikan kami. Berilah kami kekuatan lahir batin dalam meningkatkan ketakwaan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.

Ya Allah, Engkau Maha Benar, terangilah jalan yang benar bagi kami, sehingga yang benar terlihat benar oleh kami, agar kami dapat melaluinya dengan benar pula. Dan tampakkanlah yang batil itu batil, sehingga kami dapat menghindarinya.

Ya Allah Yang Maha Kuasa, berilah jalan bagi kami untuk menjadi insan yang mulia di sisi-Mu ya Allah insan yang muttaqin. Bimbinglah kami untuk membangun keluarga yang sakinah, keluarga yang bahagia, keluarga yang mawaddah wa rahmah.

Ya Allah, Engkau maha mendengar, kabulkanlah munajat dan doa kami di hari kemenangan ini Aamiin.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِبَاغًا، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ
وَ الْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ، اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ
مِنَّا دُعَاؤَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَرُكُوْعَنَا وَسُجُوْدَنَا، اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ
وَتُبَّ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ
رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَسُبْحَانَ
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ، كُلُّ عَامٍ وَاَنْتُمْ بِخَيْرٍ
اللّٰهُ اَكْبَرُ اللّٰهُ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ الْحَمْدُ
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

TRANSFORMASI SPIRIT PUASA TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL

Heri Totong

السلام عليكم ورحمت الله وبركاته

الحمد لله الذي هدانا الى الايمان والاسلام.., اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له, ذو الجلال والاكرام. واشهد ان محمدا عبده ورسوله, الهادي الى الصراط المستقيم. والصلاة والسلام علي نبينا محمد وعلى اله واصحابه المتمسكين بالدين القويم, اما بعد: فيا ايها المسلمون رحمكم الله, اوصي بنفس واياكم بتقوى الله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمون.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Hadirin jama'ah solat idul fitri yang berbahagia..... mari kita panjatkan rasa puji syukur kehadirat Allah Swt, karena berkat izin dan ridha-Nya, pada hari ini kita bertemu kembali dengan hari raya yang agung, hari raya mulia, hari raya idul fitri.

Pada hari ini, kita merasa bergembira yang tak terkira, karena kita telah dapat menyelesaikan ibadah saum selama satu bulan dan menutupnya dengan zakat fitrah.

Dengan selesainya ibadah shaum, semoga kita menjadi insan yang telah kembali kepada kesucian, bersih dari dosa dan noda, sebagaimana bayi yang baru lahir dari Rahim sang ibu.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Hadirin rohimakumullah

Apakah penyebab umat Islam menjalankan ibada puasa di bulan ramadhan? Agar bertakwa, agar bertakwa bukan penyebab melainkan akibat. Jika, berpuasa dengan baik dan benar, akibatnya kita akan menjadi orang yang bertakwa, memiliki kontrol diri yang baik. Supaya menjadi sehat, sesuai dengan sabda Nabi “*shuumu tashihu*” berpuasalah, maka kamu menjadi sehat. Supaya sehat itupun bukan penyebab melainkan akibat. Siapa saja yang puasa dengan baik dan benar, Insya Allah, akibatnya dia akan lebih sehat. Takwa dan sehat keduanya adalah akibat dari puasa.

Ada hal lain yang menjadi penyebab umat Islam diwajibkan berpuasa pada bulan ramadhan, yakni disebabkan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk di bulan suci itu (QS. Al-Baqarah: 185). Oleh karenanya, sebuah kekeliruan besar jika ada orang yang berpuasa di bulan ramadhan tidak rajin membaca Al-Qur'an, dia menyalahi latar belakang turunnya perintah puasa ramadhan. Bukan hanya membaca Al-Qur'an secara formalitas belaka, asal khatam bolak-balik, melainkan harus sampai memperoleh petunjuk dari dalamnya, sebab ayat tersebut, jelas-jelas memberikan arah, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan di bulan suci ini berisi petunjuk, bahkan lebih jauh harus sampai memperoleh *al-furqan* atau pembeda, sebuah ungkapan implisit bahwa

seseorang yang telah mendapatkan petunjuk itu bisa tampil beda dalam kehidupan sehari-hari, bukan menjadi *follower* tetapi menjadi *trend center*, dengan kata lain, seseorang yang menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam hidupnya, ia akan memiliki pegangan yang kokoh yang menjadikannya sebagai *pioner* yang mencerahkan, dan menjadi *agen of change* (agen perubahan), bahkan menjadi suri teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi panutan.

Bulan suci ramadhan merupakan bulan di mana Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an sebagai hudan berisikan petunjuk-petunjuk, undang-undang yang mengatur tentang asas dan tujuan hidup manusia di dunia ini. Dengan kalimat tahlil (*laa ilaaha illallah*) Al-Qur'an menetapkan asas keimanan kita, pengakuan kepada pencipta (*khaliq*), Pemelihara, dan penentu kehidupan kita.

Atas dasar pengakuan inilah, kita berbulat tekad untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Sikap mengabdikan atau ketaatan merupakan satu-satunya tugas hidup manusia di dunia ini. Ibadah merupakan isi dan manesfestasi dari proses kehidupan kita sebagai ummat manusia. Seluruh mekanisme perilaku kita, baik pola pikir, pola sikap, maupun pola laku harus diorientasikan ke dalam nilai-nilai ibadah ini. Dalam Al-Qur'an dikemukakan:

“tidaklah sekali-kali Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah kepada-Ku”(QS. Az-Zariat: 56)

Tujuan hidup tiada lain adalah “Ridha Allah”, dengan keridhaan-Nya, manusia akan mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya, juga *jannatun na'im* yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Untuk mencapai tujuan ini, kita

semua diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah secara tulus ikhlas tanpa ada unsur-unsur ria, kemunafikan dan kemusyrikan.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Hadirin jamaah salat idul fitra yang berbahagia....

Ibadah puasa di bulan Ramadhan merupakan momentum yang baik, dan instrument atau sarana yang tepat, supaya kita berproses menjadi manusia takwa. Ibadah saum bukan ibadah rutinitas tahunan belaka, di mana setiap tahunnya kita berjumpa namun tidak memiliki dampak apa-apa. Boleh jadi... puasa yang kita kerjakan hanya sebatas merubah pola makan siang hari menjadi malam hari. Bahkan, terkadang kita berlebihan mengkonsumsi makanan pada bulan puasa dibanding yang bukan bulan puasa. Banyak menu makanan yang disajikan pada bulan puasa, bukannya hemat malahan menjadi berlipat dan mendatangkan mudarat (mubazir) Sehingga tidak aneh, jika tujuan puasa yang semula agar menjadi sehat malah sebaliknya mendatangkan penyakit.

Hadirin jamaah salat idul fitri yang berbahagia....

Kalaulah ibadah puasa membuat kita menjadi manusia takwa, maka manusia takwa yang dimaksud adalah tentu manusia yang menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunah Nabi kita. Yaitu sikap mental Mu'min serta kepatuhannya dalam melaksanakan setiap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Atas dasar pengabdian secara ikhlas kepada Allah Swt.

Sungguh sangat sulit diterima akal sehat, bila seseorang

mengaku beriman dengan lidahnya, namun tidak tercermin sedikit pun nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari dalam bentuk pengabdian kepada sang khaliq yang diimaninya.

Seorang yang bertakwa akan selalu berjuang mencelupkan dirinya dengan nilai-nilai ilahi. Bekerja, beramal, dan berkarya semata-mata mencari ridha Allah Swt. Dan andai kata ia tergelincir dalam dosa dan kesalahan, maka ia segera menuju ampunan Allah Swt, dengan menyadari, menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya, kemudian memohon ampun serta berazam (berniat serta berjuang) untuk tidak melakukan dosa dan kesalahan lagi di lain kesempatan (QS. Ali Imran: 133).

Seorang yang bertakwa akan selalu menafkahkan rizqi yang Allah anugerahkan kepadanya, baik dikala ia lapang kondisi berkecukupan maupun di kala ia dalam keadaan kesulitan. (QS. Ali Imran: 134). Dengan memegang prinsip tangan di atas (pemberi) lebih mulia dari pada tangan yang di bawah (HR. Ahmad).

Seorang yang bertakwa ia senantiasa berjuang agar dapat mengendalikan hawa nafsu, amarah, dan emosinya (QS. Ali Imran: 134). Makna mengendalikan bukan berarti mematikan, sebab hawa nafsu itu sendiri merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup manusia. Karenanya, seorang yang bertakwa bukanlah orang yang berhasil mematikan hawa nafsunya, namun bukan pula yang melepaskannya tanpa batas, bukan yang tidak dapat marah, tapi juga bukan pemaarah. Ia tidak pendendam, namun selalu berlapang dada dan berkenan memaafkan kesalahan orang lain. Ia akan senantiasa berbuat baik dan jujur, kejujuran yang

lahir dari keyakinan, bahwa apa yang ia perbuat, kendatipun luput dari pengawasan orang lain, namun ia tidak mungkin menghindari dari pengawasan Allah Swt. Yang senantiasa berjaga tidak pernah tidur, lalai dalam memperhatikan dan mengawasi makhluk-mahkluk-Nya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Hadirin Jam'ah Shalat Idul Fitri yang Berbahagia

Puasa tak hanya menjadi ritual tahunan yang berlangsung pada bulan Ramadhan dengan mengikuti aturan-aturan fikih yang ada, melainkan harus mendapatkan makna dari dimensi lain yang lebih transformatif. Dengan kata lain, harus ada hikmah positif-konstruktif yang diambil dalam setiap even Ramadhan, yang selanjutnya diinternalisasikan dalam kehidupan personal dan komunitas.

Internalisasi nilai-nilai hikmah puasa Ramadhan tersebut, selanjutnya akan berkontribusi bagi proses transformasi ke arah yang lebih baik dan berkualitas di tengah-tengah komunitas yang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan.

Pada hakikatnya puasa Ramadhan melatih kita untuk menjadi orang yang berdisiplin, tunduk pada hukum, empati kepada orang lain, istiqamah, serta menerapkan pola hidup selektif. Ini diharapkan terus berlanjut secara berkesinambungan pada bulan-bulan berikutnya di luar Ramadhan.

Dengan demikian, di samping sebagai ibadah *habl min Allah*, pada saat yang sama puasa juga menekankan *habl min al-nas*. Sehingga, sepanjang bulan Ramadan kita dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadah baik ibadah

ritual maupun ibadah sosial secara paralel. Dengan demikian, ada keseimbangan antara upaya seseorang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sekaligus mengasah kepekaan sosial kepada sesama.

Puasa dalam dimensi sosial mengajarkan kita untuk merasakan --lebih peka-- terhadap kaum *mustad'afin* (fakir-miskin) yang selama ini, termarjinalkan oleh struktur kapitalisme yang menindas. Secara sosial, puasa melatih kepekaan atas nasib sesama yang menderita kelaparan dan kehausan.

Oleh karenanya, puasa mengajarkan kepada kita tentang makna solidaritas berupa sikap saling percaya; menumbuhkan sikap empati dalam bentuk ikut merasakan lapar yang biasa dialami orang-orang miskin; mendorong gerakan bersedekah; serta berdisiplin, yakni berbuka menurut urutan waktu yang telah ditentukan (berpikir dan bertindak sistematis).

Nilai-nilai tersebut, pada dasarnya, merupakan pilar-pilar yang menopang kokohnya masyarakat. Sejumlah ilmuwan seperti Francis Fukuyama (ilmuwan politik, ekonom politik, dan penulis Amerika Serikat) dan Robert Putnam (seorang ilmuwan politik dan kebijakan publik di Harvard University John F Kennedy School of Government), menyebut nilai-nilai itu sebagai *social capital* atau modal sosial yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku masyarakat yang menunjang kesinambungan dan stabilitas.

Puasa mestilah menjadi instrumen yang membentuk pribadi-pribadi takwa dan menginspirasi hidup mereka secara lebih baik lagi, apa pun status dan kedudukan kita di masyarakat. Bagi para pemimpin, puasa seharusnya membekali kemampuan moral dan keunggulan pribadi untuk

lebih peka terhadap kondisi masyarakat yang dipimpinnya.

Bagi rakyat --apa pun profesinya-- puasa dapat melatih sikap jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang lebih baik di dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Dalam kapasitas sebagai konsumen, puasa berarti kemampuan kita dalam mengendalikan diri agar tidak konsumtif dan peka terhadap mereka membutuhkan uluran tangan.

Inti dari semua uraian di atas, tidak lain bahwa puasa hendaknya tidak hanya dipahami pada ranah *teologis-transendental* semata, urusan manusia dengan Sang Pencipta. Melainkan harus diimplementasikan menjadi spirit perubahan diri (*spirit of self transformation*) dan modal perubahan sosial (*modal of social transformation*) untuk perjuangan keadilan, kemanusiaan, kerahmatan, kebaikan, dan kemaslahatan yang menjadi tujuan dasar syariat Islam (*maqashid asy-syari'ah*).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Islam adalah ajaran keadilan, ajaran kemaslahatan, dan ajaran pembebasan yang berpihak kepada mereka yang tertindas (*mustadl'afin dan madhlumin*), yakni orang-orang fakir dan miskin, orang-orang yang terlilit utang, tergusur dan terpinggirkan oleh sistem dan kebijakan yang tidak adil (*riqab, gharimin*), dan orang-orang yang rentan (*mu'allaf, ibnu sabil, sabilillah*).

Bila, kita memiliki kenikmatan kita diperintahkan barbagi kenikmatan itu dengan orang lain. Bila, ibadah qurban mengajak mereka yang kekurangan untuk merasakan kenyang seperti kita, maka ibadah puasa mengajak kita

merasakan lapar, seperti orang-orang miskin yang kelaparan,

Ketika, Nabi Musa as, bertanya kepada Allah, ya Allah... di mana aku harus mencarimu? Allah menjawab; carilah Aku di tengah-tengah orang yang hatinya hancur. Ketika Nabi Muhammad Saw, berdo'a di kebun Utbah bin Rabi'ah, Beliau memanggil Allah dengan sebutan "*ya Rabbul mustad'afin*" yang artinya "wahai Tuhan yang melindungi orang-orang yang tertindas".

Dalam hadis qudsi diriwayatkan, bahwa, nanti pada hari kiamat Allah mendakwah hamba-hambanya, "hai hamba-hamba-Ku, dahulu Aku lapar kalian tidak memberiku makan, dahulu Aku telanjang kalian tidak memberiku pakaian, dahulu Aku sakit dan kalian tidak memberiku obat". Waktu itu yang didakwah berkata: "ya Allah, bagaimana mungkin kami memberi makan, pakaian, dan obat, padahal Engkau Rabbul'aalamiin"? Tuhan Bersabda: "*Dahulu ada hamba-Ku yang lapar, telanjang, dan sakit, sekiranya kamu mendatangi mereka, mengenyangkan perut mereka yang lapar, menutupi tubuh mereka yang telanjang, mengobati mereka yang sakit, kamu akan mendapati Aku di situ*".

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Untuk mewujudkan terciptanya sebuah masyarakat *religius* yang peka terhadap problem-problem sosial, maka perlu ditanamkan kepada setiap individu, kesadaran akan pentingnya transformasi nilai-nilai ilahiyah yang suci dari sebuah ritualitas ibadah formal, menuju nilai-nilai insaniah dalam realitas sosial. Dengan demikian, tidak akan terlihat lagi manusia dengan kepribadian terbelah (*split personality*),

di satu sisi, ia terlihat sebagai sosok yang saleh ritual, namun di sisi lain ia juga sosok manusia yang bobrok secara moral, berbagai kejahatan publik dilakukannya, korupsi, kolusi, manipulasi dan sederet tindak kejahatan lainnya.

Singkatnya, orientasi ketuhanan dan kemanusiaan yang berakar pada setiap individu harus mengejawantah dalam tata nilai perilaku sehari-hari. Hanya dengan transformasi nilai-nilai ilahi ke dalam realitas sosial inilah, akan tercipta masyarakat yang saleh, baik secara ritual maupun sosial.

Akhirnya, di tengah persepsi labilitas kondisi masyarakat, dan bangsa saat ini, ketika rasa empati dan kepedulian sosial makin memudar, ketika harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, di saat masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah, semoga hadir ke tengah-tengah kita manusia-manusia pembebas, manusia-manusia yang memberi solusi tanpa harus mencaci maki, yang saleh secara ritual dan saleh secara sosial, sehingga mampu meniupkan angin segar perubahan serta meluruskan kembali niat suci mewujudkan “*baldatun toyibatun warobbun ghafuur*” (Negara yang damai sentosa dalam ridha Allah Swt).

Semoga, nilai-nilai amalan suci ibadah puasa Ramadhan ini, mampu menggugah kesadaran segenap elemen bangsa yang sudah semakin pudar, sehingga pada gilirannya akan terwujud cita-cita membentuk sebuah masyarakat ideal, masyarakat utama, yang mampu menyinergikan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

‘*Ala kulli haal*, jika, puasa kita tidak berdampak kepada transformasi diri dan transformasi sosial menuju kearah yang lebih baik, maka berarti kita gagal mengikuti proses pembelajaran puasa Ramadhan sebagai “madrasah ruhaniah” pada tahun ini. Kita tidak memperoleh apa-apa

dari ritual puasa yang kita lakukan kecuali lapar dan dahaga, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang artinya, “*Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.*” (HR. Ibnu Majah).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Hadirin jamaah salat idul fitri yang berbahagia....

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa seorang yang bertakwa yang merupakan tujuan dari ibadah puasa adalah profil dari insan paripurna. Keberadaannya ditamsilkan Al-Qur'an dengan sebatang pohon yang baik. *Akarnya kokoh menghunjam perut bumi, sementara dahan dan rantingnya menjulang tinggi ke langit. Setiap saat pohon tersebut berbuah, memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya* (QS. Ibrahim: 24-25).

Manusia yang bertakwa pasti memiliki kekuatan yang mampu menghadapi aneka ragam problematika hidup dan kehidupan. Sanggup mengatasi saat-saat kritis, dapat mendobrak jalan buntu, mampu melihat sinar di tengah kegelapan yang pekat, karena ia memiliki keyakinan, bahwa dengan bermodalkan iman dan semangat juang yang tinggi disertai tawakal kepada Allah Swt, maka pasti Allah Swt akan memberikan jalan keluar dari setiap rintangan yang dihadapinya (QS. At-Thalaq: 2). Silahkan saja sejuta manusia mengatakan mustahil, namun seorang yang beriman dan bertakwa akan menyatakan “ tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah Swt, yang apabila dikehendaki sesuatu, maka dengan ke-Maha-Kuasaan-Nya, Ia tinggal menyatakan “*Kun*” Jadilah “ maka terjadilah (QS. Yasin: 82).

Karenanya, seorang yang bertakwa selalu menatap masa depan dengan penuh optimis. Bila ia dihadapkan pada jalan buntu, maka ia segerah hatinya memekik ; “*Ya Rabbi*” dengan penuh keyakinan bahwa Allah Swt, dengan ke-Maha-Kekuasaan-Nya dapat membuat yang mustahil menurut akal menjadi suatu kenyataan.

Dengan keimanan seperti ini, seorang yang bertakwa melihat masa depannya dengan penuh rasa optimis.

Siapa lagi yang dapat menghapus air mata kesedihan dari wajah-wajah kita, dan menggantinya dengan senyuman yang terukir di bibir? Siapakah yang kuasa menghilangkan rasa takut yang mencekam diri untuk kemudian menggantinya dengan rasa aman dan tentram? Siapakah yang mampu mengobati luka kehidupan yang menyayat diri kita? Siapakah yang kuasa memberi kita harapan, tatkala keputusan hampir saja mencekik leher kita? Siapa? Siapakah? Jawabannya seorang Mu'min pasti “Allah Swt” baik secara langsung, maupun melalui hamba-hamban-Nya yang bertakwa, yang shaleh/ah yang peka dan peduli terhadap sesama.

Atas dasar keimanan seperti inilah, kita umat Islam diantarkan untuk tidak lagi berbicara dengan bahasa “*Laula, Laita, La'alla*” (kalau, jika, barangkali) atau bahasa lamunan lainnya. Tapi, ia akan berbicara dengan bahasa realita yang ada, dan bahwasannya untuk mencapai masa mendatang, ummat Islam harus mampu menciptakan sejarah, bukan hanya sekedar bangga dengan sejarah, kita harus membuang jauh-jauh penyesalan dari kegagalan yang kita derita tempo dulu. Yang kita pikirkan dan diperjuangkan sekarang adalah : “*How to Play the game in future*” (bagaimana kita memainkan peran di masa mendatang), sehingga keberadaan ummat

Islam tidak lagi sebagai *maf'ul* (obyek) tapi sebagai *fa'il* (subyek) yang menentukan dan mewarnai sejarah.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Hadirin yang berbahagia....

Kita, tentunya dapat membayangkan, bila saja kehidupan suatu bangsa takwa menjadi jati dirinya, rakyat dan pemimpinnya terdiri dari orang-orang yang bertakwa, masing-masing sama-sama beriman dan bertanggungjawab dalam memperhatikan dan menanggulangi nasib orang-orang yang lemah, bersikap dan bertindak jujur, menepati janji, tidak berkhianat, adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, optimis dan istiqamah dalam kebenaran, maka dapat dipastikan akan terwujud masyarakat yang marhamah (aman dan sejahtera) *baldatun tayyibatun warabbun ghafuur* (Negara yang damai sentosa dalam ridha Allah Swt).

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah (kemakmuran) dari langit dan bumi..... (QS. Al-A'raf: 96).

Barakallah li walakum fil qur'anil 'adhiim wanafa'ani wa mingkum bimaa fihi minal aayati wazdikril hakiim wataqabbalallaahu minna wa mingkum bitilawatahu innahu hual ghafuurur-rahiim.

Khutbah Kedua

Hadirin...marilah di akhir khatbah ini, kita berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt, agar kita dalam menjalani hidup dan kehidupan ini senantiasa berada dalam lindungan dan limpahan rahmat dari Allah Swt....

Ya Allah... yang maha Rahim, Engkau saksikan detik ini, dikala mentari bertambah tinggi, sinarnya semakin terasa menyengat badan kami, namun ia tidak menghalangi kami untuk tetap duduk bersimpu di lapangan terbuka ini, karena kami masih ingin menyampaikan permohonan dan harapan kami...

Ya Allah... ya Tuhan kami...

Terlalu banyak rasanya dosa dan kesalahan yang telah kami perbuat. Karenannya, di hari yang suci nan mulia ini, kami memohon ampunan-Mu, sehingga bersilah jiwa raga kami dari dosa dan kesalahan tatkala ajal nanti menjemput dan menghantarkan kami menuju hadirat-Mu.

Ya...Rabbana

Ampuninalh dosa-dosa kami, dosa Ibu bapak kami, dosa pemimpin-pemimpin kami. Bimbinglah kami semua dengan hidayah-Mu agar kami mampu menempatkan diri di jalan yang engkau ridhai.

Ya Allah terimalah amal ibadah puasa kami...shalat kami, zakat kami, sadaqah dan infaq kami ya Allah...

Ya Allah tunjukan pada kami bahwa yang benar adalah benar dan berikanlah kepada kami kemampuan utuk selalu beristiqamah dalam kebenaran...ya Allah ya Tuhan kami tunjuki pula kepada kami bahwa yang bathil adalah bathil, bahwa salah adalah salah, dan berilah kami kemampuan untuk senantiasa beristiqamah menjauhinya..

Ya Allah...

Berilah kami kemampuan, berilah kami kesempatan untuk dapat menikmati kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak dalam ridha-Mu. Aamiin yarabbal 'alamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

IDUL FITRI BERKARAKTER INSAN RAHMATAN LIL ALAMIN

Maman A. Majid Binfas¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا تَعْبُدُ إِلَّا
إِيَّاهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِعَدُوِّهِمْ وَأَيُّهَا اللَّهُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ.

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد ²

Hadirin-hadirat fitri yang dimuliakan Allah

Ketika fajar menyingsing pada dini hari Idul Fitri ('Id), kita mendengar bukan hanya gemuruh suara takbir yang

¹ Dosen Pascasarjana UHAMKA Jakarta. Naskah Khutbah ini dibacakan pada hari Raya Idul Fitri di Lapangan BTN Tabariah Makassar, Ahad 25 Juni 2017.

² Lafadz takbir 'Ied seperti disandarkan kepada Ibn Mas'ud,' Umar ibn al-Khattab dan 'Ali ibn Abi Thalib, di antaranya adalah sebagai berikut: والله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Dalil ini, adalah berdasarkan hadits riwayat Ibn Abi Syaibah, Mushannaf, tahqiq: Kamal al-Hut, juz 1 hlm 490 no. 5650, 5651, 5653. Ibn al-Mundzir, Al-Awshat, juz 7, hlm 22 no: 223, hlm 23, 24, 25 no: 224, 225, 226). Jadi ucapan Allahu Akbar dalam takbir 'Ied pada redaksi hadits di atas, jelas hanya diucapkan dua kali dan bukan tiga kali.

membesarkan Allah. Jauh dalam lubuk hati, baru saja kita meninggalkan rumah dengan iringan takbir. Baru saja kita melanjutkan takbir subuh di masjid. Baru saja kita bersama-sama bertakbir berulang kali mengucapkan Allahu Akbar.

Baru saja kita meratakan dahi kita di atas sajadah, sambil mengumandangkan lafad *Subhana rabbiyal 'Ala wabi hamdih*. Sekarang, kita duduk bersimpuh di lapangan ini atas kebesaran Allah Swt. Marilah kita rasakan semilir angin dengan lambaian hangatnya matahari pagi merambat pada setiap pori-pori kulit kita. Marilah kita hirup wewangian surgawi yang memancar atas keberkahan Idul Fitri dari cahaya relung kalbu rasa kebahagiaan keimanan kita yang mekar verbani.

Atas keverbanian di hari fitri yang pantas dianugerahi penuh kemuliaan dan kebahagiaan ini. Tidak ada ungkapan yang patut kita sanjungkan kehadiran Ilahi Rabb, selain pujian syukur al-hamdulillah, atas anugerah terindah yang senantiasa dicurahkan kepada kita sebagai hamba_Nya yang beriman.

Di antara, curahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt kepada kita, adalah bahwa kita pada pagi hari ini dihadirkan oleh Allah di lapangan terbuka ini dalam rangka melaksanakan shalat Idul Fitri 1438 H dalam kondisi iman dan sehat, setelah sebelumnya kita melaksanakan puasa dan amalan lain yang menyertainya selama satu bulan Ramadhan.

Tidak lupa Khatib berpesan kepada diri sendiri maupun kepada para jamaah fitri yang mulia dan berbahagia hari ini, untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Taqwa adalah derajat kecerdasan keimanan manusia yang paling tinggi di mata Allah serta di mata makhluk yang lainnya, dikarenakan ikrar kepatuhan cerdasnya di dalam memperbanyak takbir, tahlil, tahmid dan tasykur, guna

mencukupkan bilangannya, sebagaimana Allah berfirman di dalam QS al-Baqarah: 185:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰنٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad Saw, Nabi akhir zaman, kekasih Allah dan kekasih serta teladan kita, dan yang selalu menginspirasi kita untuk selalu menjadi umat yang terbaik.

Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu memanjatkan puji syukur dan terima kasih, bukan hanya kepada Allah dan bershawat kepada para Nabi akan tetapi juga kepada sesama manusia. Karena itulah pada hari yang fitri ini, rasa syukur dan terima kasih yang tulus kita sampaikan kepada orang-orang terdekat kita: kedua orangtua kita yang telah menyayangi dan mendidik kita dengan tulus, atas jasa merekalah kita bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga Allah mengampuni dan menyayangi keduanya.

Keluarga terdekat; istri atau suami beserta anak-anak kita yang telah mengasahi, melayani dan bersama kita dalam suka cita dan dikala duka lara, semoga mereka menjadi hamba-hamba yang shaleh/shalehah dan keluarga kita menjadi keluarga yang sakinah *mawaddah wa rahmah* yang mampu melahirkan generasi yang berkualitas iman dan intelektual mumpuni.

Ucapan terima kasih patut kita sampaikan kepada guru-guru dan para ustadz, serta para imam yang memimpin ibadah kita, disertai doa semoga ilmunya bermanfaat dan Allah memberikan balasan yang setimpal.

Juga, penghargaan yang tulus patut kita panjatkan kepada orang-orang yang telah berjasa kepada kita: pembantu rumah tangga, Para Petani yang telah menyediakan kita makanan, para pemimpin (*ulul amri*) dan segenap aparaturinya, baik TNI maupun polisi yang berkarakter mengurus dengan dedikasi, sehingga memberikan rasa aman di lingkungan maupun dalam perjalanan bersilaturrehman di antara kita, _tanpa curiga dan mencurigai.

Hadirin-hadirat Fitri yang Dimuliakan Allah

Mari kita isi sisa hidup ini dengan bersilaturrehman dan sedapat mungkin meninggalkan upaya untuk menyakiti hati orang lain. Tinggalkanlah gerakan lidah yang mempergunjingkan dan menjatuhkan kehormatan orang lain. Hindarkanlah segala perbuatan tangan dan kaki kita dari berbuat sesuatu yang dapat menzalimi sesama makhluk dan hamba Allah. Karena kezaliman yang dilakukan akan menghapus seluruh amal shalih kita sendiri. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Ahzab; 58, yang artinya:

“Dan orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat bukan karena apa yang mereka lakukan, sungguh mereka telah memikul fitnah besar dan dosa yang nyata”.

Marilah, kita mulai hidup kita sekarang ini dengan berusaha untuk membahagiakan orang lain, membagi bahagia dengan orang-orang disekitar kita; tumbuhkanlah selalu sikap “anda bahagia kami bangga”. Karena di era yang

serba multi elektronik semakin canggih dapat berpengaruh positif tanpa jarak di antara kita untuk berkomunikasi. Namun, di lain sisi tiada terasa, juga telah meruntuhkan bangunan ukhwh dan budaya tenggang rasa toleransi antara sesama, baik antara orang tua dengan anak, saudara dengan saudara; kakak dengan adik, maupun teman dan tetangga, antara teman kerja dengan pimpinan, bahkan suami dengan isteri.

Semua, itu bisa terjadi karena erosi kedangkalan aqidah yang dibarengi lemahnya logika pemahaman ilmu pengetahuan di dalam memaknai pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal ini membuat runtuhnya fondasi power dan kritisnya keteladanan dari para tokoh/guru/pemimpin bagi umat/masyarakat, sehingga mekar bertebaranlah persaingan tidak sehat dalam menjalani kehidupan. Kehidupan di alam dunia yang serba instan dan hanya bermodalkan gebyar gaya pamer kemewahan hidup duniawi semata. Hingga galau atas rongrongan naluri gengsi guna meraih iklan melodi pujian tanpa saingan.

Untuk menghadapi gebyar beragam tantangan itu dan fitnahan saat ini, umat Islam mesti kembali membangun ukhwh dan persatuan yang berakar di dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesungguhnya. Di samping, umat Islam mesti tumbuhkembangkan kerelaan dan keikhlasan untuk saling memaafkan atas segala kesalahan yang pernah mereka lakukan. Karena setelah shalat Id nanti, kita juga tidak tahu, mungkin sebentar atau besok atau lusa kita akan dipanggil Allah untuk menghadap-Nya. Untuk itu mulai saat ini marilah kita mengingat akan kematian, dengan selalu meninggalkan apa yang dilarang Allah dan melaksanakan

apa yang diperintahkan-Nya, dengan selalu membahagiakan hamba-hamba Allah di muka bumi ini.

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin-hadirat Fitri yang Dimuliakan Allah

Menurut jejak sejarah Islam, Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran untuk pertama kalinya dirayakan oleh umat Islam setelah Perang Badar pada 17 Ramadhan Tahun ke-2 Hijiriyah. Menurut Ibn Katsir (t.th.) pada Hari Raya Idul Fitri yang pertama, Rasulullah Saw pergi meninggalkan masjid menuju suatu tanah lapang dan menunaikan shalat Ied di atas tanah lapang itu. Sejak itulah, Nabi Muhammad Saw dan para sahabat menunaikan shalat Ied di lapangan terbuka. Dari sinilah lahirnya ungkapan;

من العائدين والفائزين

_atau yang lengkapnya ungkapan doa kaum Muslim saat itu: *Allahummaj' Alna minal 'aidin walfaizin* - Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang kembali (dari Perang Badar) dan mendapatkan kemenangan.

Walaupun, dalam kondisi luka-luka yang masih belum pulih akibat Perang Badar. Rasulullah pun dalam sebuah riwayat disebutkan, merayakan Hari Raya Idul Fitri pertama dalam kondisi lelah. Sampai-sampai Nabi Saw bersandar kepada Bilal dan menyampaikan khotbah 'Ied.

Dalam suasana Ied tersebut, para sahabat saling bertemu dengan mengucapkan doa *Taqobbalallahu minna waminkum*; semoga Allah menerima ibadah dan amal kita semua. Di

tahun kedua Hijriyah itu pula, Allah Swt mewajibkan semua orang-orang beriman untuk berpuasa. Sebagaimana firman-Nya pada QS: 2: 183;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”

Hadirin-hadirat Fitri yang Berbahagia

Ibn Katsir menafsirkan ayat tadi, Allah memuji bulan Ramadhan dikarenakan bulan Ramadhan telah dipilih sebagai bulan utama diturunkan Al-Qur’an sehingga ia sangat istimewa di mata Allah Swt. Dikarenakan, ia sangat istimewa, maka kita mesti merayakannya dengan shalat ‘Idul fitri secara paripurna di tanah lapang atas kesuksesan kita dalam melaksanakan jihad puasa Ramadhan.

Kaum Muslim disunahkan melaksanakan shalat ‘Ied di setiap 1 Syawal, secara kuantitatif bila dihitung sejak tahun ke 2 Hijriah, maka hingga kini, Idul Fitri telah dilakukan oleh kaum Muslimin, adalah sebanyak 1.436 kali dengan hari ini. Namun, dari sejumlah pelaksanaan shalat Idu Fitri tersebut, yang menjadi pertanyaan yang menggelitik logika batin jiwa kita, mengapa di era zaman Rasulullah dan para sahabatnya umat Islam mengalami kemajuan dan kejayaan yang sungguh cemerlang tiada tertandingi?

Dan jawabannya sangat mudah, ialah dikarenakan kaum Muslim saat itu, tulus menerima dan menjalankan perintah kefitrahan Islam itu sendiri tanpa mencampuradukan ajaran

Al-Qur'an dan Sunnah Nabinya.

Lalu, dengan jumlah 1.436 kali perayaan Idul Fitri ini, apakah umat Islam saat ini sudah meraih kemenangan sesuai diharapkan atau justru yang terjadi adalah kemalangan yang terus menggerogoti iman? Mungkin, ini akibat terjadi dikalangan kita, adalah belum sungguh-sungguh melaksanakan ajaran Islam secara murni sehingga sebaliknya, semakin meningkatnya arogan persaingan material yang bernafsu saling tidak mau disaingi dalam arena kehidupan yang fatarmorgana; seakan ada namun tiada! Hingga di antara kita saat ini, mungkin masih kental melilitnya ifeksi rasa manis aroma sedapnya warisan sifat jahiliah, yang merongrong persaingan menyimpang dari ajaran kefitrahan Islam itu sendiri.

Padahal, sejatinya, hakikat Idul Fitri adalah perayaan kemenangan iman dan ilmu atas nafsu di medan jihad Ramadhan. Setelah berhasil menundukkan nafsu, kaum Muslim yang berpuasa di bulan Ramadhan dapat kembali ke fitrah; _Idul Fitri, yakni kembali ke asal kejadian kita. Sebagaimana hakikat dari pengertian Idul Fitri itu sendiri, yakni fitrah asal kejadian manusia yang suci-bersih dari dosa, layaknya bayi baru lahir. Hakikat tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayat oleh HR. Bukhari dan Muslim, yang artinya:

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni”.

Manakala, dijadikan Karakter pribadi mengenai asas kejadian tersebut, maka esensinya suci tanpa noda sebagai

insan Allah yang siap untuk mengabdikan _selaras dengan ikrar sumpah yang telah disepakati oleh kita sejak di dalam rahim ibu:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
عَافِينَ ﴿١٧٢﴾

“Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka (semua manusia) menjawab: “Bala Syahidnâ”! Benar! Engkaulah Tuhan kami!” ... Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. al-A’raf [7]: 172).

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Semua ciptaan dan perbuatan-Nya mengandung hikmah. Ada beberapa ayat Al-Qur’an menginformasikan bahwa alam raya yang luas ini diciptakan semuanya untuk kita manusia. Penciptaan dilakukan bukan semata-mata karena manusia memiliki akal dan intuisi yang bisa mengolah kekayaan alam pada bumi ini, tetapi yang terpenting adalah wujud dari kesepakatan yang telah dibuat Allah kepada manusia, selain perjanjian primordial dalam surah al-A’raf: 172 di atas.

Namun, beban amanah itu sangat berat dan manakala tidak hati-hati dan teliti di dalam menjalankannya, maka kita dapat tergelincir menjadi manusia zalim dan bodoh, sebagaimana di dalam QS surah al-Ahzab: 72, menggambarkan, yang artinya;

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat (tugas-tugas kekhalfahan Allah di bumi) kepada langit, bumi

dan gunung-gunung semuanya enggan memikul amanat tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanat itu oleh manusia; Sesungguhnya dia (manusia) zalim dan bodoh.”

Antara kosa kata pengakuan tulus dalam QS. al-A'raf: 172 dengan dibarengi penuduhan atas kebodohan kita sebagai manusia pada QS. al-Ahzab: 72 di atas, adalah menantang kita untuk menggunakan logika ketakwaan cerdas yang kukuh, berkarakter Istiqamah sebagai insan sejati yang beriman pada otoritas kemutlakan dan Ketunggalan Tuhan. Esensi Ketunggalan Tuhan, diyakini adalah *Qul Huwallahu Ahad* _yang telah paripurna diajarkan oleh para Nabi, dan para Murabbi³ (guru/dosen yang mengajar dengan tulus karena mengharap ridha Allah semata sehingga menjadi karakternya) dari dulu hingga kini.

Hadirin-hadirat Fitri yang Berbahagia

Seorang *Murabbi selalu* memperjuangkan kebenaran dan kebaikan, selalu mengarahkan daya akal pikiran untuk memperbaiki gerak sosial insan kemanusiaan; memanusiakan manusia. Budaya gerakan demikian yang sesungguhnya, adalah menjadi karakter seorang Murabbi yang sejati. Seorang Murabbi yang sejati selalu berprinsip pada daya akal pikiran untuk memperbaiki gerak sosial insan kemanusiaan

³ Dalam literatur pendidikan Islam seorang pendidik (dosen/guru) dapat disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris*, dan *mu'addib*. Kemudian, dapat juga dimaknai dengan *al-Walid* atau orang tua. Sementara, kata "Ustadz" biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor; ini mengandung makna bahwa seorang guru, dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, maka itu dimaknai dengan Murabbi (Nizar dan Asari. 2007/1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana).

yang tidak lain tujuan akhirnya ialah agar manusia menjadi baik dan benar.

Di samping karakter para Murabbi yang demikian tidak bisa berdiri sendiri tanpa mengembangkan dan menempa diri melalui proses pendidikan yang dilakukannya. Oleh karena itu, guna mencapai pendidikan berkarakter insan kemanusiaan di Indonesia saat ini, maka mesti dilakukan paling utama dan paling penting yaitu memperbaiki karakter pendidik (Guru/Dosen) sebagai murabbi dan kurikulum secara baik dan benar.

Namun, Karakter Kemurabbian insan Allah yang diutamakan untuk dikembangkan adalah yang berasaskan pada nilai-nilai Ilahiyah; terutama nilai insan kemanusiaan; memanusiaikan manusia dengan berdasarkan pada karakter fitrah manusia itu sendiri yang condong kepada tindakan kebenaran. Hal itu, dikembangkan, adalah mesti selaras dengan firman Allah, yang artinya;

“Tegakkan pendirianmu pada agama yang condong kepada kebenaran (kepada Allah dengan meninggalkan lainnya). Allah-lah yang menciptakan manusia menurut fitrah kejadiannya, tidaklah akan berganti pada makhluk itu, demikian itulah agama yang benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti “(QS Ar-Rum:30).

الله أكبر الله أكبر , لا إله إلا الله والله أكبر , الله أكبر والله الحمد

Allah menghadirkan puasa ramadhan adalah sebagai wadah mendidik batin jiwa raga yang *Imanan Wahtisaban*, dilakukan atas dorongan iman dan semata-mata mencari pahala yang diridhai-Nya. Hal itu akan diridhai dengan

kefitrahan manakala selalu memperbaiki hubungan insan berkemanusiaan antara satu dengan yang lain, atau dalam istilah KH. Djamaluddin Amien (2013)⁴ ‘*Islahu al baiti*’ dengan berprinsip ‘*yassiru wala tu’assiru*’; selalu berusaha memudahkan dan jangan menyusahkan atau meresahkan⁵ sesama makhluk Tuhan.

Kemudian, Allah menghadirkan Idul Fitri sebagai pertanda kelulusan atau tidak dalam ujian mendidik batin jiwa raga, dengan pelepasan dan menutup kesempurnaan bulan puasa. Terlepas dari sempurna, lulus atau tidaknya di dalam menunaikan pelaksanaan puasa kita selama sebulan penuh tersebut. Dari sini kita tahu bahwa ada getaran nada batin tanda kepuasan sebagai rasa bersyukur dan ketakwaan. Namun, tanda getaran batin kita berzikir tidak mungkin tercapai tanpa memiliki cahaya Allah.

Hal demikian tentu menunjukkan hamba yang mulia di sisinya, sebagaimana firman-Nya, di dalam QS. Al Hujurat: 13, yang artinya: “*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian*”. Hal itu menjadi pertanda hakikat keimanan kita yang bertakwa telah mencapai makam karakter insan cerdas bercahaya yang bisa

⁴ KH. Djamaluddin Amien. 2013. *Wawancara*. Jum’at, 4 Oktober, Pkl. 09.00 - 10.07.39. Di Rumah kediamannya, Jl Sultan Alauddin 2 Tala’ salapang, Makassar, Indonesia.

⁵ Esensi Meresahkan di sini, yakni termasuk, menggunjing, membicarakan kejelekan orang lain (fitnah/gibah), sombong dan angkuh; memamerkan harta tidak mau dikalahkan dan disaingi oleh orang lain; seperti manusia yang satu bisa “memakan” dan mengorbankan manusia lain demi tujuan yang ingin dicapai. “*Bellum omnium contra omnes*” (perang semua melawan semua), berbuat onar, baik dilakukan secara terang-terangan maupun bersembunyi secara berbuhul-buhul di public atau lingkungan sekitarnya. Mereka yang suka demikian termasuk dikategorikan sebagai orang sakit mental (jiwal *psychose*) yang mengarah pada karakter *homo homoni lupus*, yang berpotensi ke arah karakter *Asfala Safflin*; yang terendah dari serendah-rendahnya, hina dan lain-lain. Pen.2017.

diteladani hingga mencapai puncak insan kamil (paripurna) yang ma'rifatullah; sebagai ujung tombak perjalanan akhir manusia guna menjumpai Sang Khalik-nya.⁶ Proses mencapai karakter insan tersebut mesti melalui wadah pendidikan kehidupan sosial keumatan dan kemasyarakatan yang tentu saling berinteraksi satu sama lain.

Akan tetapi menurut Dr. Ali Abdul Wahid Wafi' (2004) dalam bukunya, *Kejeniusan Ibnu Khaldum*, menyorot, bahwa pengaruh kemurabbian seorang pemimpin, guru atau dosen dll., tidak bisa disepelekan dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat. Dengan usaha dan pengorbanan pemikiran yang selalu mereka kerahkan untuk memajukan masyarakat, dan juga kuatnya pengaruh serta sifat kemurabbian di dalam kepemimpinan mereka, adalah langkah awal menuju kemajuan dan perkembangan masyarakat yang diinginkan. Tentu, dengan pondasi yang kokoh dan berjalan dengan masyarakat, bersatu dan membaur. Hal itu sebagai refleksi atas kesiapan mereka dan untuk berkomitmen dalam menjalani karakter kehidupannya.⁷

الله أكبر الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر والله الحمد

Hadirin-hadirat Fitri yang Berbahagia

Jadi, akumulasi rangkaian harapan di atas, adalah menjadi *icon* karakter Murabbi yang berkomitmen pada pendidikan nilai-nilai berakar pada faham tauhid “Islam

⁶ Maman A. Majid Binfas. 2016. Meluruskan sejarah Muhammadiyah-NU; Retrospeksi Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan. Uhamka Pres & Global Base Review (GBR) Jakarta. hlm. 369.

⁷ Dr. Ali Abdul Wahid Wafi'.2004. *Kejeniusan Ibnu Khaldum: Sosiolog, Psikolog, Filosof, Sejarahwan, Seniman dan Ulama Faqih*. Nuansa Press. Jakarta Timur.hlm. 266-269.

Murni”⁸ atau faham kemurnian Islam yang membebaskan dan memerdekakan insan kemanusiaan itu sendiri berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah sesungguhnya. Hal itu dapat berwujud manakala karakter insan fitrah kemanusiaan yang selalu berprinsip pada akar nadi batin yang berbingkai *fastabiqul khaerat; berlomba untuk berbuat kebaikan*, hal itu, sehingga inti sarinya dapat terus bertebaran tumbuh mengakar,

⁸ Adapun esensi kandungan yang menjadi karakter pemahaman tauhid Islam Murni, dirumuskan dalam kajian secara ilmiah oleh Abdul Munir Mulkam (2000:53-55) yaitu; Masalah **Ketauhidan**; *Pertama*, Hanya Tuhan yang kuasa menentukan nasib manusia dan tempat meminta pertolongan. *Kedua*, Manusia harus bekerja keras mencari rezeki dan menyerahkan hasilnya pada kehendak Allah yang mutlak sebagai rahasia Tuhan dan maksudnya tidak dapat diketahui. *Ketiga*, Tidak percaya pada kekuatan dan kekeramatan kuburan siapa atau apa pun. *Keempat*, Tidak ada hari keramat, baik atau buruk. *Kelima*, Memahami ajaran Islam dari ilmu tarjih atau langsung dari Al-Qur’an dan Hadist dengan akal. *Keenam*, Tidak menganggap kitab Al-Qur’an sebagai benda keramat. **Adapun bidang ibadah** (upacara) yang meliputi; (a) Tidak slametan dan tahlilan. (b) Ziarah kubur untuk mengingat akhirat bukan minta berkah. (c) Tidak memakai serban atau peci haji. (d) Dekatan pada Tuhan adalah kunci nasib dan segala persoalan hidup. (e) Menyembelih kambing aqikah sesudah anak lahir. (f) Membaca zikir sesudah shalat wajib sendiri-sendiri tanpa suara keras. (g) Segera shalat jamaah di rumah, musala atau masjid. (h) Tidak menyelenggarakan acara pertunangan. (i) Memisahkan tempat duduk lelaki dan wanita dalam rapat, pendidikan dan lainnya. (k) Tidak makan-minum dalam pesta dengan cara berdiri. **Dalam ibadah umum (muamalat)** meliputi: (a) Tidak mematuhi ulama atau Kiai dengan mencium tangan, tidak mematuhi kecuali ajaran Islam. (b) Tidak membawa sajadah bergambar dan tasbih atau memerlukan memakai peci dalam shalat. (c) Memelihara kebersihan pekerjaan secara halal. (d) Displin mengikuti kegiatan pendidikan, rapat, dan kegiatan organisasi-organisasi. (e) Mengucap salam ketika berjumpa sesama Muslim. (f) Hidup dan berpakaian sederhana tetapi senang membantu orang lain. (g) Pesta perkawinan secara sederhana, tanpa kesenian apapun. (h) Menyekolahkan anak ke sekolah Islam. (j) Hanya mendukung partai Islam atau organisasi politik sesuai jiwa Islam. (k) Aktif dalam politik untuk dakwah mengajak masuk Islam yang belum Islam dan memurnikannya bagi yang sudah memeluk Islam, dengan melaksanakan ibadah sesungguhnya sesuai ajaran Islam” (Maman A. Majid Binfas. 2016. Murabbi yang Profesionalisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah dan NU. Prosiding. Seminar Internasional; Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu ke-5. Kerjasama Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Hasanuddin (Unhas) di Makassar. Juli 26-27).

berkibar dan membumi pada nadi *fitriah berkarakter insan rahmatan lil alamin* yang pantas diaamiinkan!

الحمد لله الذي جعلنا من المسلمين, ورزقنا من الطيبات. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلمة وبرك على سيدنا محمد وعلى اله وسحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

أما بعد فيا عباد الله اتقوا الله فقد فاز المتقون. قال الله تعالى: إن الله وملائكته يوصلون على النبي يأيها الذين ءامنوا صلوا عليه وسلموا تسميما.

Hadirin-hadirat Fitri yang Dimuliakan Allah

Mari sejenak kita menundukkan jiwa dan raga untuk berdoa, dengan penuh hening di dalam kebeningan membuka mata batin nurani kita masing-masing, semoga dapat dikabulkan oleh Allah dengan curahan hidayah rahmat rahiem-Nya _atas segala apa yang diminta dan diharapkan.

Mungkin selama ini, kita telah merasa kurang melayani orang tua serta mengabaikan mereka, mungkin juga kita tidak segan-segan telah menyakiti perasaan hati mereka. Segeralah datang kepada keduanya. Bersimpuhlah di kaki mereka, cium tangan mereka, dan basahi tangan yang pernah menimang kita dengan air matanya, mintakan maaf atas kekurangan pengkhidmatan kita kepada mereka. Jika, di antara keduanya sudah meninggal dunia, kirimkan doa yang tulus kepada mereka. Antarkan doa itu, dengan amal shalih dan hadiahkan amal shalih itu kepada mereka. Lalu, bertaubatlah kepada Allah.

Marilah di tempat ini, kita doakan untuk mereka;

Ya Allah, balaslah kebaikan mereka karena telah mendidik kami. Berikanlah imbalan kepada mereka karena telah memuliakan kami. Jagalah mereka sebagaimana mereka telah memelihara kami di masa kecil kami.

Ya Allah, untuk setiap derita yang menimpa mereka karena kami, untuk setiap hal yang tidak enak tentang mereka karena kami, untuk setiap hak mereka yang kami abaikan. Jadikanlah itu semua sebagai penghapus terhadap dosa-dosa mereka, ketinggian dalam derajat mereka, kelebihan dalam kebaikan mereka. Wahai, yang mampu mengubah keburukan dengan kebaikan secara berlipat ganda.

Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Ya Rabb Pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan Yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan bala tentaranya, atau aku melakukan kejahatan terhadap diriku atau yang aku tujukan kepada seorang muslim lainnya “(HR. Abu Daud).

Ya Allah, Wahai Nur, Wahai Yang Mahasuci. Wahai yang Awal dari segala yang awal. Wahai Yang Akhir dari segala yang akhir....

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan perawatan, yang mendatangkan bencana; yang merusak karunia; yang menahan (dikabulkannya) do`a.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bala`. yang telah aku lakukan dan segala kesalahan yang telah kukerjakan.

Ya Allah, aku datang menghampiri-Mu dengan zikir dan takbir padaMu, aku memohon pertolonganMu dengan diriMu, dengan kemurahanMu, dekatkan daku keharibaanMu,

*sempatkan daku untuk bersyukur padaMu, bimbinglah daku
untuk selalu mengingatMu . . .*

اللهم الغفر للمسلمين والمسلمات, والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم
والاموات, إنك سميع قريب مجيب الدعوات.
ربنا لاتؤخذنا ان نسينا او أخطانا ربنا ولا تحمل علينا إصرا كما حملته
على الذين من قبلنا, ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا
وارحمننا أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين, ربنا ءاتنا في الدنيا حسنة
وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. والحمد لله رب العالمين.

M. Din Syamsuddin, DKK

Bab III

MERAIH KEMULIAAN DENGAN BERKURBAN

Dr. Abdul Mu'ti

Jamaah Idul Adha yang dirahmati oleh Allah.

Marilah kita bersama-sama bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan rahmat yang terlimpahkan kepada kita, terutama nikmat iman dan Islam serta sehat wal afiat. Marilah kita menjadikan ibadah salat Idul Adha sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah dengan senantiasa ikhlas menunaikan perintah-perintah Allah dan segala daya dan upaya meninggalkan semua hal yang dilarang oleh Allah. Bertakwa kepada Allah adalah kunci untuk kita meraih kesuksesan dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha yang dimuliakan Allah.

Ibadah di dalam Islam memiliki tiga dimensi. *Pertama*, niat. Dimensi ini sangat terkait dengan akidah. Ibadah adalah aktualisasi iman kepada Allah. Ibadah akan memiliki

nilai, bermakna, dan diterima apabila diniatkan murni karena Allah dan ditunaikan dengan ikhlas semata untuk mendapatkan ridla Allah. Sebagaimana firman Allah di dalam Surat al-Bayyinah, 98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Dimensi *kedua* dari ibadah adalah kaifiah atau tata cara pelaksanaan ibadah sebagai Syariat. Pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan Sunnah Rasulullah, baik dari sisi waktu, tempat, tata cara pelaksanaan dan aspek-aspek *kaifiah* yang lainnya.

Di dalam Hadits disebutkan Rasulullah melaksanakan salat Ied di tanah lapang atau musalla, kecuali jika hujan. Di dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Muttafaq alaih) dari Abu Sa'id disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى. فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعْظُمُهُمْ وَيُؤَصِّبُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ.

Artinya: Dari Abu Sa'ïd ra, bahwa Rasulullah Saw pergi ke tempat salat pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Beliau mulai dengan salat Ied, kemudian beliau berdiri menghadap ke arah orang-orang yang tetap pada safnya (tidak langsung bubar), lalu beliau memberikan nasihat dan perintah kepada mereka (HR. Bukhari/Muslim).

Di dalam Kitab Fiqhus Sunnah, Sayyid Sabiq menjelaskan yang dimaksud dengan musalla adalah sebuah lapangan yang terletak di pintu timur Kota Madinah. Lebih lanjut, Sayid Sabiq menjelaskan bahwa Rasulullah senantiasa melaksanakan salad Ied di lapangan dan hanya sekali melaksanakan salat Ied di masjid ketika turun hujan. Walaupun, boleh melaksanakan salat di masjid, melaksanakan salat di lapangan lebih utama.

Demikian halnya dengan waktu pelaksanaan, shalat Idul Adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah berdasarkan kalender di negara di mana kita berada, bukan mengikuti kalender Arab Saudi dan pelaksanaan Wukuf di Arafah. Pandangan ini, berdasarkan dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang kuat. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud disebutkan: “Adalah Rasulullah Saw berpuasa pada 9 Dzulhijjah, Hari Asyura (10 Muharram) dan tiga hari setiap bulan.”

Nabi Muhammad menerima perintah ibadah haji pada tahun keenam setelah hijrah dan menunaikan ibadah haji hanya satu kali pada tahun kesepuluh setelah hijrah. Nabi Muhammad diperintahkan menunaikan ibadah Idul Adha dan kurban sebelum menerima perintah haji. Inilah yang

menjadi dasar amaliah Idul Adha yang kita laksanakan sekarang ini.

Dimensi yang *ketiga* adalah dalam ibadah adalah hikmah. Ibadah bukanlah semata-mata ritual yang dilaksanakan sesuai Syariah, tetapi merupakan proses pendidikan agar manusia berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ihsan. Ibadah bisa membentuk akhlak dan kepribadian utama, apabila manusia menunaikan dengan penuh kesadaran dan penghayatan serta memahami makna dan tujuan.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha rahimakumu Allah

Rangkaian ibadah Idul Adha, khususnya ibadah kurban, memiliki keterkaitan dengan Nabi Ibrahim as. Ibadah kurban disyariatkan untuk umat Nabi Muhammad memiliki tiga makna.

Pertama, secara teologis, Ibadah kurban merupakan koreksi atas klaim Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi. Mereka berpendapat kurban di dalam Islam hanyalah peniruan dari ajaran Yahudi karena Ibrahim adalah seorang Yahudi. Mereka juga berkeyakinan bahwa yang dikurbankan adalah Ishaq, bukan Ismail. Keyakinan tersebut dikembangkan kaum Yahudi karena mereka menolak kerasulan Muhammad dan menentang ajaran Islam. Pandangan itu pula yang dikemukakan para Orientalis untuk mengaburkan kebenaran agama Islam.

Sikap dan pandangan kaum Yahudi tersebut dikoreksi oleh Alquran. Di dalam Surat Ali Imran, 3: 67, Allah berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha rahimakumu Allah

Kedua, Allah mensyariatkan Idul Adha, kurban dan ibadah haji untuk menegaskan kesinambungan risalah Islam dan tauhid serta memurnikan ibadah haji dan kurban yang telah diselewengkan dan dirusak oleh orang-orang kafir jahiliah. Dalam riwayat disebutkan, orang-orang jahiliah melaksanakan tawaf dengan bertelanjang badan agar ibadah mereka diterima. Mereka menyembelih binatang, bahkan mengurbankan manusia untuk berhala.

Ketiga, ibadah Idul Adha dilaksanakan agar manusia meraih kemuliaan. Manusia hendaknya belajar dan meneladani peri kehidupan dan akhlak Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Ada tiga hal yang bisa kita teladani dari Nabi Ibrahim. *Pertama*, ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Ibrahim adalah hamba Allah yang senantiasa mematuhi apapun yang diperintahkan oleh Allah dengan penuh keikhlasan, betapapun

perintah tersebut sangat berat. Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk berhijrah ke Mekah, sebuah lembah yang gersang dan tandus. Yang sangat berat adalah ketika Allah memerintah kepada Ibrahim untuk menyembelih Ismail putera semata wayang bernama Ismail. Alquran menyebut perintah tersebut sebagai bala': ujian yang sangat berat. *Pertama*, perintah Allah disampaikan melalui mimpi sebuah proses yang apabila seseorang tidak beriman akan menafikan dan menolak perintah tersebut. *Kedua*, menyembelih anak kandung kesayangan adalah perbuatan gila dan tidak berperikemanusiaan. Ibrahim dan Ismail menunaikan dengan ikhlas dan mengusir setan yang menghalangi mereka. Allah kemudian mengganti Ismail dengan *dzibhin adhim*: binatang sembelihan yang sangat bagus.

Digantinya Ismail dengan binatang mengandung tiga makna. *Pertama*, secara Syariat merupakan dasar ibadah qurban yaitu menyembelih hewan qurban yang sempurna, tidak boleh cacat dan berpenyakit. *Kedua*, dalam konteks akhlak dan hakikat, Islam mengajarkan agar manusia senantiasa memuliakan sesama manusia, tidak boleh menyakiti sesama manusia, dan mengorbankan manusia lainnya demi mencapai tujuan, bahkan dalam ibadah sekalipun. *Ketiga*, makna tarbiyah (pendidikan). Menurut Quraish Shihab, menyembelih binatang mengandung makna simbolis. Untuk menjadi pribadi yang utama dan meraih kemuliaan, manusia hendaknya membunuh atau menghilangkan sifat-sifat kebinatangan. Di antara sifat-sifat kebinatangan adalah memaksakan kehendak, rakus, mau menang sendiri, mengumbar nafsu birahi, menerabas aturan dan norma-norma serta menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Idul Adha rahimakumu Allah

Keteladanan Ibrahim yang kedua adalah keteguhan dan konsistensinya terhadap kebenaran. Ibrahim mendapatkan Hidayat Islam bukan karena keturunan melainkan melalui pencarian aqliah dan pembuktian empiris melalui berbagai peristiwa alam semesta. Ibrahim yang rasional, memahami dan merenungkan matahari dan bulan yang terbit dan terbenam serta silih bergantinya malam dengan siang. Ibrahim dengan berani menghancurkan berhala-berhala suatu tindakan yang membuatnya dibakar massa. Ibrahim tidak goyah akidah dan hilang karakternya sebagai Muslim walaupun hidup sebagai minoritas.

Keteladanan Ibrahim yang ketiga adalah kesungguhannya dalam melaksanakan tanggung jawab, mencintai keluarga, dan senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat. Ibrahim dan keluarga memulai kehidupan baru di Mekah atau Bakkah. Tidak ada sedikitpun rasa pesimis. Ibrahim senantiasa berpikir optimis membangun Makkah. Ibrahim mulai membangun masyarakat Makkah dengan membangun Ka'bah. Bersama keluarga Ibrahim bekerja keras dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab membangun dan memajukan masyarakat. Sebagaimana terbaca dari doa-doanya, tidak pernah sedetikpun Ibrahim melupakan tanggung jawab sebagai pemimpin. Rasa cintanya membuat Ibrahim dekat dengan keluarga dan warga.

Mari Kita Memanjatkan Doa Kepada Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْأِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ
الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاحْذِلْ مَنْ حَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِرْ
أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . رَبَّنَا ظَلَمْنَا
أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Ya Allah yang Maha Rahman limpahkan rahmat rahim kepada kami semua, semoga kami menjadi kaum yang dapat menegakkan agama-Mu yang sami'na wa'atho'na (aku mendengar perintah-Mu dan aku laksanakan) sebagai hamba yang shaleh di dalam menjalani kehidupan dunia – akhirat ... aamiin.

EPILOG¹

MERAIH KEMABRURAN MENUJU KEHIDUPAN BERKEMAJUAN

Oleh: Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Para hamba dan tetamu Allah, jamaah haji yang dirahmati.

Tiada yang patut hati dan lisan kita ungkapkan saat ini, kecuali kalimat syukur kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih Maha Penyayang; bahwa atas rahmat, hidayah dan inayah-Nyalah kita dapat memenuhi panggilan-Nya, menunaikan perintah-Nya, dan kini kita bersimpuh sambil bermunajat kehadiran-Nya saat wukuf di Padang Arafah, salah satu dari *azminatul wa imkanatul ijabah* atau waktu dan tempat doa langsung dikabulkan. Adalah suatu takdir yang baik bahwa Wukuf yang kita lakukan saat ini, berlangsung pada hari Jum'at yang dikenal sebagai *sayyidul ayyam* atau semulia-mulianya hari, dan ini mengulangi

¹ Orientasi beragama *sami'na wa atho'na* (aku mendengar perintah-Mu dan aku laksanakan) perlu menjadi budaya umat Islam Indonesia. Hal itu dikemukakan Wakil Amirul Hajj 2014 Prof Din Syamsuddin dalam khutbah wukuf yang dimulai pukul 13.00 waktu Arab Saudi (sekitar pukul 17.00 WIB) dengan judul 'Meraih Kemabruran Menuju Kehidupan Berkemajuan', di Arafah, Jum'at (3/10).

Wukuf yang dialami Rasulullah Saw bersama sekitar 114 ribu umat Islam pada saat berhaji sekali seumur hidup yang disebut al- Hajjul Akbar, Haji Besar, yaitu ibadah haji itu sendiri.

Bagi banyak dari umat Islam di Indonesia, untuk sampai ke Tanah Suci ini adalah perjuangan berat, panjang, dan penuh kesabaran. Dari hasil mengais rezeki, menabung rupiah demi rupiah, bahkan menjual harta yang mereka miliki, namun dengan niat dan tekad kuat mereka menanti takdir untuk dapat pergi. Dan akhirnya Allah menakdirkan mereka berada di Tanah Suci ini: memenuhi panggilan-Nya, mengunjungi rumah-Nya, menziarahi ranah perjuangan rasul-Nya.

*Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, kini aku
memenuhi panggilan-Mu, Aku memenuhi panggilan-Mu,
tiada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu,
Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan, dan kekuasaan
adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.*

Para Hamba dan Tetamu Allah, Jamaah Haji Yang Dirahmati

Menunaikan ibadah haji adalah memenuhi panggilan Ilahi. Hanya orang yang memiliki keimanan mendalam dan keinginan kuat yang akan mau menyambut panggilan Ilahi itu. Walaupun, jauh dan berat, tidak mudah dan tidak murah, namun jutaan kaum beriman ikhlas dan antusias ingin menunaikan ibadah haji di Tanah Suci, bahkan dengan harus menunggu belasan tahun untuk mendapat giliran pergi. Ini adalah pertanda keimanan hakiki dan keislaman sejati. Keimanan dan keislaman demikian akan mendorong seorang hamba untuk menjalankan perintah dan menjauhi

larangan Sang Pencipta dengan sikap *sami'na wa atha'na*, “aku mendengar perintahMu dan aku taat melaksanakannya”. Inilah sikap beragama paripurna yang perlu menjadi acuan hidup kaum beriman, di mana saja mereka berada, baik di Tanah Suci maupun di Dalam Negeri.

Orientasi beragama *sami'na wa atha'na* perlu menjadi budaya umat Islam Indonesia. Jika, *sami'na wa atha'na* menjadi budaya beragama, maka umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang berbondong-bondong memenuhi masjid dan mushalla pada setiap panggilan adzan sehingga masjid dan mushalla akan makmur dan bersyiar. Indonesia tidak hanya akan menjadi negeri ribuan masjid, tapi juga negeri jutaan jamaah. Masjid-masjid di Indonesia, dengan demikian, akan berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pusat kegiatan muamalat umat. Maka, banyak permasalahan umat Islam dalam berbagai bidang kebudayaan, seperti sosial, pendidikan, ekonomi, bahkan politik akan dapat dibicarakan dan kemudian diatasi.

Jika, *sami'na wa atha'na* menjadi budaya, maka umat Islam akan menjadi umat yang berlomba-lomba mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, sehingga triliunan rupiah akan dapat terkumpulkan. Sebagai hasilnya, jutaan fakir miskin dan kaum dhuafa dapat tersantuni dan terberdayakan, ribuan sekolah, madrasah, dan universitas akan dapat terbangunkan, ratusan bahkan ribuan lembaga keuangan kecil dan besar dapat didirikan, maka fenomena kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan akan hilang dari kehidupan umat Islam di Indonesia, negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

Jika, *sami'na wa'atha'na* menjadi budaya, maka perintah Allah Swt kepada kaum beriman untuk menjadi *ummatan wasathan* atau “umat tengahan” dan *khaira ummah* atau “umat terbaik” akan ditaati dan diamalkan. Sebagai akibatnya, umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang hidup dalam kerukunan, kekompakan dan kebersamaan dengan penuh kasih sayang bersama saudara-saudara seiman, dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air walaupun berbeda suku dan agama. Menjadi *khaira ummah* atau umat terbaik berarti kaum beriman akan cenderung ber-*fastabiqul khairat*, meningkatkan kualitas diri, baik pribadi maupun organisasi, kemudian berlomba-lomba merebut prestasi dan keunggulan. Maka, umat Islam di Indonesia akan menjadi umat yang tidak hanya besar dalam jumlah dan bilangan, tapi juga besar dalam mutu dan kualitas.

Itulah, buah dari ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt dan RasulNya. Itulah, pembelajaran utama dari ibadah haji. *Talbiyah* yang kita kumandangkan di Tanah Suci sesungguhnya adalah latihan agar kita mau dan mampu untuk melantunkan *talbiyah* dalam perbuatan nyata sepulang ke Tanah Air nanti, sebagai bentuk dari kemabruran haji kita.

Para Hamba dan Tetamu Allah, Jamaah Haji Yang Dirahmati

Ibadah haji dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya, seperti shalat dan puasa, sebenarnya hanyalah jalan, bukan tujuan terakhir. Ayat Al- Qur'an: “*tiadalah Kujadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadat*”, mengandung arti bahwa ibadat itu lebih merupakan jalan dari pada tujuan.

“*Ya’buduna*” adalah kata kerja, maka ibadah itu merupakan proses yang harus kita lakukan secara terus menerus sebagai jalan untuk mencapai tujuan hakiki dari pada ibadah itu, yang tiada lain adalah meraih ridha Allah, dan membentuk kepribadian berakhlakul karimah.

Maka, pada waktu kita mengakhiri shalat dengan mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri mengandung arti pernyataan atau deklarasi kita untuk menebarkan salam kepada seluruh manusia, dan juga pernyataan atau deklarasi kita untuk menyalakan nilai-nilai shalat pada masa pasca shalat. Sajadah yang perlu kita gelar bukan sependek sajadah pada waktu shalat, tapi sajadah panjang, sepanjang jalan kehidupan.

Begitu pula, se usai kita menunaikan ibadah haji nanti, pulang ke kampung halaman dengan menyandang gelar haji atau hajjah, tiadalah berarti kita telah sampai ke tujuan terakhir dan merasa ibadah kita sudah selesai. Itu hanyalah awal bagi kita untuk mengamalkan segala nilai dan makna ibadah haji yang kita tunaikan di Tanah Suci. Maka, *talbiyah* yang kita kumandangkan tidak berakhir di Tanah Suci, tapi berlanjut dalam kehidupan nyata, sambung menyambung dalam gerak kebudayaan Islam di Nusantara. Kemabruran haji akan sangat ditentukan oleh apakah setiap kita mau dan mampu mengamalkan dan menebar *al- birru*, yaitu kebenaran, kebaikan, kebajikan, terhadap diri sendiri dan sesama dalam hidup bermasyarakat nanti. Pribadi mabrur yang diliputi oleh *al-birru*, antara lain ditandai oleh sikap cinta dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Cinta dan solidaritas yang tinggi terrefleksi pada kesediaan untuk memberi bahkan yang terbaik dari yang dimilikinya. Dalam

al- Qur'an² Allah Swt menegaskan yang artinya:
*tiadalah engkau menerima kebaikan
untuk menjadi mabrur
kecuali engkau memberi apa yang paling engkau cintai.*

Para jamaah haji yang mabrur

Menunaikan ibadah haji merupakan napak tilas kehidupan dan perjuangan Nabi Ibrahim As. Banyak dari manasik dan lokasi terkait ibadah haji berakar atau berhubungan dengan peristiwa yang dialami Ibrahim As dan keluarganya, sejak dari tawaf mengitari Ka`bah, sa'i antara Shafah dan Marwah, meminum air abadi zamzam, hingga melempar jumrah. Lebih dari pada itu, ibadah haji juga berorientasi pada peneguhan tauhid sebagaimana yang telah dicontohkan Ibrahim As. Ibrahim As, yang merupakan moyang dari para Rasul Allah, penerima agama-agama samawi, yaitu Musa As, Isa As, dan Muhammad Saw, dikenal sebagai "Bapak Tauhid".

Hal demikian, adalah karena Ibrahim As pernah terlibat dalam pencarian tuhan yang benar. Maka, ketika ia lihat bulan, kemudian matahari yang bersinar di angkasa raya, ia yakini sebagai tuhan. Namun, ketika keduanya terbenam, dia nyatakan tak mau bertuhan kepada yang hilang. Akhirnya, Ibrahim As menemukan Tuhan Sejati, Allah Swt, Pencipta manusia dan alam semesta. Ibrahim As kemudian menghancurkan tuhan-tuhan buatan dan semu, baik dalam bentuk berhala maupun ujian setan.

² Kemungkin esensi dari ayat yang artinya; "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Ali 'Imran [3]: 92).

Komitmen tauhidi Ibrahim As mendorongnya untuk menaati perintah Allah tanpa pamrih. Dengan sikap *sami'na wa atha'na* (taat patuh tanpa *reserve* kepada Tuhan) dan *mukhlisina labud din* (ikhlas tanpa pamrih dalam beribadat kepada-Nya) Ibrahim As rela merealisasikan perintah Allah lewat mimpi untuk menyembelih putra tunggal tercintanya, Ismail As, yang sedang beranjak remaja, walaupun itu, hanyalah ujian Allah, karena akhirnya digantikan dengan seekor domba. Ibrahim As dinukilkan oleh al- Qur'an sebagai sosok Muslim pertama nan hanif (*hanifan Musliman wa ana awalul Muslimin*).

Manasik haji yang kita tunaikan -wukuf, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina dengan melempar jumrah-, merupakan napak tilas perjalanan tauhidi Ibrahim As tersebut. Maka, pembelajaran kedua dari ibadah haji yang tengah kita tunaikan sekarang ini adalah agar kita menjadi seorang Muslim dengan komitmen tauhidi yang kuat dan kehanifan yang mantap.

Sebagai Muslim kita dituntut untuk senantiasa berpegang teguh kepada nilai tauhid, yaitu hanya menuhankan Allah Swt. Maka, oleh karena itu, kita dituntut mampu melenyapkan tuhan-tuhan di dalam diri dan di sekitar kita, baik dalam bentuk hawa nafsu dan godaan pesona duniawi.

Menjadi Muslim hanif mengandung arti berpegang teguh kepada nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah (*al-haqqu min rabbika fala takunanna minal mumtarin*, kebenaran itu dari Tuhanmu, maka jangan termasuk orang-orang peragu). Sikap hanif ini menuntut kita untuk tidak sekali-kali berkompromi dengan kebatilan dalam berbagai bentuknya. Itulah yang telah ditunjukkan oleh Ibrahim As,

dan itu pulalah yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai penerus dan pewaris Ibrahim As, Muhammad Saw mengajarkan kita untuk mengamalkan tradisi *Ibrahim* dengan menegakkan komitmen ketauhidan dan kehanifan.

Maka, menarik untuk didalami, shalat, yang merupakan tiang agama, diawali dengan doa iftitah yang menukikkan komitmen ketauhidan dan kehanifan Ibrahim As (dalam doa *wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati wal ardhah hanifan Musliman... wa ana minal Muslimin*), dan diakhiri dalam doa tahiyat dengan shalawat atas Ibrahim As (*Allahumma shalli 'ala Ibrahima... Allahumma barik 'ala Ibrahima*). Hal ini menunjukkan, seolah-olah shalat diapit oleh dua referensi Ibrahimi yaitu komitmen ketauhidan dan kehanifan.

Menjadi Muslim hanif adalah pesan penting ibadah haji dan unsur dari kemabruran haji. Pribadi mabrur yang dicita-citakan seseorang yang menunaikan ibadah haji haruslah berpangkal pada adanya sikap hanif, yaitu tunduk dan patuh kepada kebenaran Ilahi dan mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan nyata.

Pada era modern dan global dewasa ini, setiap Muslim dituntut untuk mampu menampilkan komitmen ketauhidan dan kehanifan, yakni berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan bersikap konsekwen serta konsisten dalam menjalankannya. Tentu, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai positif dari kemajuan zaman. Islam adalah agama kemajuan dan mendorong pemeluknya untuk berkehidupan yang berkemajuan. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Sesungguhnya agama yang disukai di sisi Allah
adalah beragama dengan penuh
kehanifan yang berlapang dada”.*

Para Jamaah Haji yang Mabruur

Mengamalkan kehanifan yang berlapang dada (penuh keterbukaan dan toleransi) adalah sejalan dengan predikat umat Islam sebagai “umat tengahan” (*ummatan wasathan*). Akidah Islam adalah “akidah tengahan”, yaitu akidah yang mengedepankan *wasathiyah* atau orientasi hidup moderat, penuh toleransi, keseimbangan, dan kelapangan dada. Orientasi hidup ini membawa kita untuk teguh dalam prinsip, namun terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan yang datang dari luar diri kita.

Prinsip *wasathiyah* (moderasi) dan *sambah* (toleransi) ini merupakan watak Islam yang perlu kita kedepankan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tercinta. Kita ditakdirkan Allah Swt berada dalam latar dan suasana kemajemukan, baik atas dasar agama, suku, bahasa dan budaya, maupun paham keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Terhadap sesama Muslim kita perlu mengembangkan persaudaraan keislaman (*ukhuwah Islamiyah*), dan terhadap sesama bangsa kita rajut dan kembangkan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*). Kedua hal ini, merupakan bentuk kemabruuran sosial yang perlu dipelopori oleh para *hujjaj* di Tanah Air nanti.

Pengejawantahan dari kemabruuran sosial ini adalah semangat kita untuk merajut kebersamaan sesama kita. Kebersamaan ini akan membawa kita mampu mengembangkan kerjasama dalam membangun kehidupan bersama. Dengan kebersamaan dan kerjasama kita akan berhasil mewujudkan kemajuan dan keunggulan. Dengan demikian maka kita akan berhasil menarik korelasi positif antara *hablun minallah dan hablun minannas*, atau hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan

sesama manusia. Inilah yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya QS. Ali Imran [32]: 112, sebagai berikut yang artinya:

*“Mereka akan ditimpa oleh kehinaan
dalam mereka membangun kebudayaan,
kecuali mereka memadukan
hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama
manusia;
. . . dan mereka ditimpa pula oleh kemiskinan...”*

Dalam ungkapan lain, *hablun minallah* dan *hablun minannas* haruslah terjalin dalam hubungan dinamis dan konstruktif, yakni nilai-nilai *hablun minallah* haruslah terjelma dalam *hablun minannas* secara nyata. Namun, *hablun minannas* tidaklah sekedar berbuat baik dengan sesama, tapi merajut dan mengembangkan kebersamaan dalam membangun kebudayaan yang berkemajuan. Maka, kemabruran kita yang bersifat spiritual sebagai hasil dari penunaian manasik haji akan menentukan kemabruran kita yang bersifat sosial yakni kebersamaan kita dalam membangun kebudayaan dan peradaban yang berkemajuan.

Semoga, segenap jamaah haji Indonesia akan memperoleh kemabruran sejati dan paripurna, yakni dapat meraih pahala dan ridha Allah Swt dari keikhlasan dan ketekunan beribadat kini dan di sini di Tanah Suci, dan mampu untuk menjelmakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama nanti dan di sana, di Tanah Air tercinta.

*Ya Allah,
terimalah ibadah haji kami dalam penuh kemabruran,*

Suluk Khutbah Lebaran, Hingga Wukuf Arafah

*terima pula setiap usaha kami dalam penuh kesyukuran,
dan dosa kami dengan penuh ampunan,
dan perniagaan hidup kami dalam penuh keberuntungan.*

Ya Allah,

*berilah kami kemajuan hidup di dunia
dan berilah kami kebahagiaan hidup di akhirat
dan hindarkan kami dari siksa neraka.*

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR
WALILLAHIL HAMD

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

M. Din Syamsuddin, DKK

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA.



Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, MA, atau dikenal dengan Din Syamsuddin, lahir di Sumbawa, NTB, 31 Agustus 1958. Masa pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di madrasah Ibtidaiyah dan tsanawiyah Nahdhatul Ulama (NU) Sumbawa Besar, NTB. Kemudian, melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Jawa Timur dan menyelesaikannya pada tahun 1975, dalam usia 17 tahun. Melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN) di Fakultas Ushuluddin (BA, 1980, dan Drs, 1982). University of California, Los Angeles (UCLA) di Amerika Serikat, Interdepartmental Programme in Islamic Studies (MA, 1988). University of California, Los Angeles (UCLA) di Amerika Serikat, Interdepartmental Programme in Islamic Studies (Ph.D, 1991). Semasa pelajar dan Mahasiswa, beliau aktif di organisasi; di Sumbawa menjadi ketua IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama)

lalu di Jakarta Hijrah IMM, Ketua DPP IMM, Ketua PP Pemuda Muhammadiyah hingga sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama 10 tahun, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat menggantikan KH. Sahal Mahfudz karena meninggal dunia. Pada periode berikutnya, Din Syamsuddin diberi amanat menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI 2015-2020. Di samping itu, Beliau juga aktif di dunia internasional, seperti di Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC), World Islamic People's Leadership (WIPL), World Council of World Islamic Call Society (WCWICS), Asian Committee on Religions for Peace (ACRP), World Peace Forum (WPF). Dan masih banyak lagi. Ia menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi, seperti UMJ, UHAMKA, UI, dan UIN. Gelar kehormatan Guru Besar pun diperolehnya dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau, adalah tokoh intelektual, agamawan, dan budayawan sehingga mengantarkannya tampil di pentas nasional dan internasional. Menulis buku, artikel, jurnal, dan narasumber, baik bertaraf nasional maupun internasional.



KH. Djamaluddin Amien

KH. Djamaluddin Amin, lahir pada tanggal 18 Januari 1930 dan wafat dalam umur 83 tahun, tepatnya 16 Oktober 2014. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Bantaeng,

kemudian melanjutkan IAIN Alauddin Makassar, namun

tidak tamat S1 karena tidak setuju dengan Pengujinya yang didatangkan oleh IAN dari Mesir yang bukan ahli tafsir Hadis (Ir/Inseyur). Walaupun Beliau tidak tamat S1, Beliau tetap menjadi guru dan dosen; mengajar pada Pendidikan Guru Agama Negeri atau MAN, dan mengajar Muallimin Muhammadiyah, Tafsir, Al Islam Kemuhammadiyah UNISMUH, di Makassar. Di samping, sebagai Mubaligh yang kharismatik dan juga aktivis organisasi yang tulus dan tulen di dalam kepengurusan Muhammadiyah di Makassar, sehingga beliau terkenal keahlian dalam tafsir dan hadis menjadikan dikenal di semua kalangan. Oleh karena itu, pada saat itu, Beliau terpilih menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sulawesi Selatan selama tiga periode, atau terlama di antara ketua-ketua lainnya. Di saat yang sama Beliau juga menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar juga selama tiga periode atas permintaan Mahasiswa dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bahkan beliau diberi tugas menjadi Penasehat LAZISMU Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005-2010.

Pada tahun 2000, terpilih sebagai Ketua DPW PAN Sulsel hingga tahun 2005, namun beliau tidak mau dicalonkan menjadi anggota legislatif, walaupun beliau menjadi penentu saat itu, dan pada tahun 2000 sebagai Ketua BPH Unismuh Makassar hingga tahun 2008. Beliau juga menulis 5.100 naskah khutbah, artikel diberbagai surat kabar, dan buku.

Prof. Dr. HM. Yunan Yusuf, MA.



Muhammad Yunan Yusuf, Guru Besar Pemikiran Islam (Islamic Thought/ Ilmu Kalam, Falsafah, dan Tasawwuf) pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, lahir di Pasar Sorkam, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, 19 Januari 1949. Pendidikannya dimulai pada usia enam tahun di Sekolah Rakyat (SR) Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah al-Ikhwan fi Din al-Islam di Pasar Sorkam.

Pada tahun 1957 bersama orang tua pindah ke Sibolga, menempuh pendidikan pada Sekolah Rakyat (SR) Islamiyah Sibolga yang ia selesaikan/tamat 1963. Setelah menamatkan SR Islamiyah, ia meneruskan pendidikan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah, juga di Sibolga, lulus/tamat pada tahun 1967. Pada tahun 1968 ia hijrah ke Padangpanjang, Sumatera Barat, meneruskan studi pada Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah (Ma'had yang didirikan oleh Buya Hamka tahun 1935), yang ia selesaikan pada tahun 1969, sembari mengikuti ujian extranei Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Negeri Bukit Tinggi (Ijazah 1970).

Pendidikan tinggi, ia kecap pertama sekali sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) di Padangpanjang dan memperoleh gelar Bachelor of Art

(BA) pada tahun 1973. Kemudian, melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1978. Pada tahun 1984 ia mendapat tugas belajar untuk program S2 melalui jalur non tesis pada tahun 1986, dan program S3 pada tahun 1989. Karya tulis, yang telah dipublikasikan, di antaranya *Tafsir Juz Ha Mim : KitabunHafizh* (2016), *Tafsir Juz Ilaihi Turaddu: Annahu'l Haq* (2017) dan banyak lagi. Beliau adalah tokoh Intelektual dan agamawan yang selalu tampil di pentas nasional dan internasional. Menulis buku, artikel, jurnal, narasumber diperbagai daerah, baik bertaraf lokal maupun nasional.

Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.



Abdul Mu'ti dilahirkan di Kudus, 2 September 1968, menamatkan pendidikan dasarnya di kota yang sama tahun 1986. Gelar S1 diperoleh di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1991, jenjang selanjutnya diselesaikan di Flinders University, South Australia pada tahun 1996. Dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen IAIN Walisongo sejak 1993 dan merupakan salah satu Advisor di The British Council London sejak 2006. Tercatat sebagai anggota Muhammadiyah sejak 1994 dengan nomor anggota 750178, pernah menjabat sebagai Sekretaris PWM Jateng periode

2000-2002, Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah periode 2002-2006, dan Sekretaris Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah 2005-2010. Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015. Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015-2020. Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M), dosen di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, UHAMKA, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Beliau adalah tokoh intelektual, agamawan dan budayawan sehingga mengantarkannya tampil diberbagai pentas nasional dan internasional. Menulis buku, artikel, jurnal, dan narasumber, baik bertaraf lokal, nasional maupun internasional.

Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd



ABD. RAHMAN A. GHANI lahir di Tangerang, 1961. Pendidikan SD dan SMP di Ciledug Kota Tangerang-Banten, SMA Negeri 29 Jakarta, S1 Hukum UMJ, S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY, S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ. Penulis adalah Guru Besar UHAMKA, saat ini diamanahkan sebagai Direktur Sekolah

Pascasarjana UHAMKA dan warek I (2014-2019), reviewer jurnal, penelitian, pengabdian pada masyarakat, Beban Kerja Dosen (BKD), narasumber, dan mengampu beberapa mata kuliah. Di samping beliau adalah penulis buku di antaranya: *Mengurai Simpul Pendidikan, Penelitian di Perguruan Tinggi Peluang dan Tantangan*, (UHAMKA Press), *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, (Raja Grafindo Persada), dan

buku lainnya. Juga aktif menulis beberapa artikel ilmiah yang terbit di jurnal nasional, internasional terindeks dan bereputasi.

Dr. Edy Sukardi, M.Pd



Edy Sukardi, adalah dosen kritik Sastra dan Sastra Bandingan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), serta praktisi dakwah di kalangan remaja dan mahasiswa. Di UHAMKA, ia sempat menjabat sebagai wakil rektor III selama dua

periode (1998 – 2002) dan sempat pula dipercayakan sebagai dekan FKIP UHAMKA. Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1995 – 2000, Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Pusat 2015 – 2020, komisi dakwah bidang seni dan budaya majlis tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DKI Jakarta. Wakil Ketua PWM DKI, dan pengurus pusat Himpunan Pembina Bahasa dan Sastra Indonesia (HPBI).

Dalam hal pembinaan remaja dan keluarga, ia menangani klinik dakwah dan konsultasi keluarga, pada lembaga pelayanan masyarakat yang berada di bawah naungan LPPM UHAMKA. Pendidikan terakhir adalah Doktor (S3) dalam program studi pengajaran bahasa dan sastra indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Sebelumnya, ia menempuh magister pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada program studi pendidikan bahasa. Di almaternya UHAMKA (dulu

IKIP Muhammadiyah Jakarta), ia mengambil strata satu (S1) jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Modal dakwah diperoleh melalui Pendidikan Guru Agama (PGA) yang diikutinya di PGA Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Modal dasar ini dimantapkan pada pelatihan dan pengkaderan majlis tabligh PWM DKI dan majlis tabligh PP Muhammadiyah. Menulis buku, artikel, jurnal, narasumber, baik bertaraf lokal maupun nasional.

Dr. H. Bunyamin, M.Pd.



Bunyamin, lahir di Bandung 2 Februari 1965, putra kelima dari Bapak Ahmad (almarhum) dan Ibu Najiroh (almarhumah). Menikah dengan Hamidah, memiliki seorang putri; Annisa (almarhumah) dan dua orang putra; Hilal Muharrom dan

Nabil Avicena. Menamatkan Sekolah Dasar di kampung kelahirannya SD Negeri Bonjot, Bandung tamat tahun 1977, melanjutkan sekolah menengah pada SMP Negeri III Bekasi, tamat tahun 1981, melanjutkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah Jakarta, tamat tahun 1984. Pada tahun 1985 atas beasiswa dari Muhammadiyah Matraman Jakarta melanjutkan studi jenjang S1 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, tamat tahun 1991. Pada tahun 2002 melanjutkan pada pascasarjana (S2) Universitas Islam Djakarta program studi Manajemen Pendidikan Islam, tamat tahun 2005. Pada tahun 2010 melanjutkan program S3 pada Universitas Negeri Jakarta program studi Manajemen

Pendidikan.

Kariernya dimulai menjadi guru honor pada SD Negeri, selanjutnya menjadi guru pada seluruh jenjang pendidikan formal, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. 16 tahun menjadi guru dan sempat mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta. Pada tahun 2012 mendapat tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UHAMKA periode 2012 – 2014, Wakil Rektor UHAMKA periode 2015 -2018. Menulis buku, artikel, jurnal, narasumber, baik bertaraf lokal maupun nasional.

Dr. Zamahsari, MA.



Zamahsari lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, 3 Juni 1955. Gelar sarjananya diperoleh di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian dilanjutkan dengan program magister di universitas yang sama. Semasa kuliah, ia juga aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan dan Bidang Kemahasiswaan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Menjabat sebagai Wakil Rektor IV dan Warek II pada universitas yang sama. Menulis buku, artikel, Jurnal, narasumber, baik bertaraf lokal maupun nasional.

Drs. Heri Totong, M.Pd.



Totong Heri lahir di Indramayu, 1970. Pendidikan MIN Lohbener Indramayu, MTs N di Babakan Ciwaringin Ceribon, MAN Buntet Pesantren, S1 Ushuluddin, S2 MAP UHAMAKA, Mahasiswa Program doktor Manajemen Pendidikan Islam di UMJ. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Agama Islam UHAMKA.

Beban Kerja Dosen (BKD) dosen tersertifikasi Kopertais Jakarta, Penulis buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Tsanawiyah Kls I-3, Penerbit Yudistira, Buku Bunga Rampai Pendidikan Islam, Sebagai Mubalig (Da'i), motifator, penyelenggara kursus Cepat Baca Qur'an, dan juga penulis artikel ilmiah diberbagai jurnal dan majalah.

Maman A. Majid Binfas



Maman A. Majid Binfas yang akrab disapa Maman, lahir di Bima pada 01 Januari 1969. Menyelesaikan pendidikan SDN 8, tahun 1981, SMPN 6 tahun 1984, SMAN 1, tahun 1987, masing-masing di Bima, NTB. Kemudian

lanjut ke jenjang strata satu (S1) Unismuh Makassar Sul-Sel, tahun 1993 dan jenjang S2 di Jakarta, tahun 2009. Pendidikan terakhir strata tiga (S3) ditempuh di Universiti Kebangsaan Malaysia, tahun 2015. Mengajar di Pascasarjana

UHAMKA Jakarta hingga sekarang.

Penulis juga aktif di berbagai organisasi di antaranya; Ketua Korps Instruktur Nasional DPP IMM 1995-1996, Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000 – 2005, Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1995 – 2000, Waksek Korps Mubaligh MTDK Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1996-2000, Ketua Forum Cendikiawan Nusa Tenggara Barat 2001-2005, Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Pusat 2015-2020, Ketua Dewan Pembina Perumahan Permai Daeng Tata 3 Makassar 2016 hingga Sekarang, Kepala UPT Penerbitan Uhamka Press 2017 hingga sekarang. Begitupun karya intelektualitasnya yang diterbitkan, yakni Buku; *Independen*, 1998, *Syuratan Syair (kumpulan Puisi)*, 1998, buku *Meluruskan Sejarah Muhammadiyah - NU: Retropeksi Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016, *Aku dan Engkau Siapa: Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia*, 2017. Karya PUISI kurang lebih 1000 lebih judul, 50 artikel dipelbagai koran, majalah, prosiding, dan jurnal nasional dan Internasional, di antaranya; *Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama (NU): Monumental Cultural Creativity Heritage Of The World Religion*; Epistemé. DOI: 10.21274/epis. 2018.

M. Din Syamsuddin, DKK

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan naskah khutbah lebaran Idul Fitri dan Idul Adha yang ditulis oleh para dosen UHAMKA Jakarta, beberapa naskah di antaranya pernah dibacakan dalam khutbah wukuf Arafah tahun 2004, oleh Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA.

Beragam pendapat dan contoh tentang tata cara pelaksanaan shalat ied, baik Idul Fitri dan Idul Adha, dan yang berkenaan dengannya, disajikan dalam buku ini.

\Kehadiran buku ini tiada lain beresensi pada prinsip saling mengisi dengan niat tulus ikhlas, yakni semoga menjadi pencerahan yang senantiasa menjaga kesucian jiwa. Terutama, kesucian jiwa ummat Islam agar dapat lepas diri dari kejahatan hingga menggapai wukuf kehidupan lebih berguna, baik di dunia maupun pada akhirat menanti.

Selain itu, buku ini juga bermaksud agar dapat menjadi salah satu referensi dalam membantu memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam yang benar kepada kaum muslimin, khususnya, dan membantu para dai/khotib dalam melaksanakan tugasnya. Semoga.



UHAMKA PRESS
Jl. Gandarian IV, Kramat Pela
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

